Der Ɇinzige, Zine Vol.2, Issue 2# Politics [ˈpäləˌtiks], Destructive Political Discourse.

2023
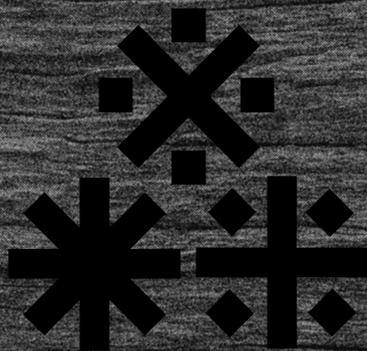
Other people live in dreams, but not in their own. That's the difference."
— Herman Hesse

Sepanjang sejarah kaum anarkis memilik reputasi yang terlampau spontan—meski seringkali terlampau singkat. Materi yang sekarang berada di genggamanmu, sayangnya, masih saja berurusan dengan interpretasi-interpretasi perihal anarki dan anarkisme tanpa ada pembahasan tematik yang seharusnya, apalagi perihal momentum-momentum lokal yang jarang sekali dibahas di terbitan anarkis belakangan ini. Di edisi ini juga, sayangnya, kita belum bisa membahas tentang betapa krusialnya praktek konfrontasi langsung dengan negara—aksi langsung, bukan simbolik dan membosankannya demonstrasi-demonstrasi Kiri yang tak mengubah apapun. Kita belum lagi bisa mengenang atau bahkan merayakan sejumput kemenangan spontan. Sedikit saja seorang individu bergerak ataupun gagal dalam tindakannya, beramai-ramai para anarkis (yang nggak pernah menaruh teori ke praksisnya—ya kalian!) akan segera mengutuknya sebagai kecerobohan dan kebodohan. Dan lebih buruknya lagi, malah ditinggalkan. Sudah beberapa dekade dan kita masih saja terjebak di pembahasan yang berulang-ulang, masalah yang sama yang seringkali menjadi marak di media sosial, seolah platform demikian mendukung apa yang disebut sebagai praksis anarkis. Jadi, tak heran apabila pada edisi ini kami tak bisa menyajikan kemenangan atau bahkan kegagalan dalam Tindakan dan aksi langsung anarkis. Sesuatu yang cukup menyedihkan. Introduksi ini sesungguhnya adalah bentuk kemuakan dan juga keinginan kami untuk berkata bahwa mungkin sudah saatnya—bila belum terlambat—untuk mematikan media sosial dan mulai berkomunikasi langsung, berbagi cerita dan tragedi, kesedihan dan kesalahan, menginspirasi dan berkreasi, dan menciptakan situasi-situasi dimana para individu ataupun kelompok tidak lagi bisa dikendalikan ketika mereka melakukan aksi langsung yang mereka yakini melawan negara dan aparatusnya--Jangan biarkan dirimu atau aksimu dikontrol oleh siapapun.

Di sebuah dunia dimana para penindasnya saja mengakui bahwa mereka merampas dan menghancurkan segala sesuatu di bumi ini, cukup masuk akal untuk mengambil inisiatif secara individual atau bertemu dengan mereka yang berpikiran serupa untuk melancarkan serangan berapi-api terhadap negara dan kapital--apapun konsekwensinya. Sekali lagi, bila kalian tidak puas dengan isi yang ada di zine ini, buang atau bakar saja. Cari yang benar-benar kalian inginkan, lampaui mentalitas gerakan dan gerombolan dan ketahui bahwa tindakanmu tidak perlu harus diakui oleh orang banyak, komunitas, gerakan, apalagi organisasi—karena ingat bahwa para domba memang hanya bisa digembalai.

"Dari sudut pandang para budak yang memberontak, kekuasaan adalah perintah para majikan dan juga para budak yang melaksanakan perintahnya." – Jean Weir

Discontents Receipt

Der Einzige, Zine
Vol.2, Issue #2

johannkaspars@gmail.com

FUCK THE POLICE 1312

Contributors Zine :
Rifky Syarani F. | Adriansyah. Su | Raja Cahaya I. | Syarif Maulana | Hatepeoplehate | Maxtolenaar | Knghtm | M. Iqbal M. | Feral Art | Empty Pool | S. Rasyd S. | Syauqiii | Hallu Art | Tingboy | Artakara | Obituariii | Ahmad Ramzy | Max. Labindividxi M. | Enolly | Badboykemarinsore | Pikri H. | Thermonuclear | Banu Ghifar | O.P. | Chnzzz | Angga Pratama | Anonim | Bungkus Kopi | Destructive Mind | Bastardcop | Lets Become Dengerous

Essay

Sinema Anarkis: Definisi dan Parameter

James Newton

** Diterjemahkan secara bebas oleh Rifki Syarani Fachry.*

Anarchist Cinema karya Alan Lovell (1962a), karya besar pertama yang mencoba mendefinisikan konsep sinema anarkis, buku yang mempelajari sutradara Jean Vigo, Georges Franju, dan Luis Buñuel, dan mencakup tiga rangkaian analisis. Dengan Vigo, Lovell menonton film-film yang dibuat oleh seorang anarkis yang menyatakan dirinya sendiri sebagai anarkis; analisis Lovell terhadap karya Franju sebagian besar melibatkan pembacaan alegoris; dan terakhir Lovell merenungkan cara Buñuel memasang mata kail surealis di beberapa target utama dari ideologi anarkisme di filmnya. Film mereka berpusat pada 'situasi anarkis klasik' (Lovell, 1962a: 39) yang mengkritik institusi, hierarki, dan sistem kekuasaan. Inilah yang membedakan film anarkis dari film yang mendukung pandangan kiri, 'progresif', atau Marxis.

Lovell melihat perbedaan antara Vigo dan Franju, yang karyanya bergantung pada kontras yang berlawanan dan membagi karakter menjadi biner dari yang dikuasai/penguasa, lemah/kuat, atau yang polos/rusak, dan karya Buñuel, yang digambarkan Lovell sebagai film yang menawarkan citra masyarakat yang 'sombong' dan 'bodoh', dan yang film-filmnya belakangan ini sering menimbulkan benturan antara 'semacam idealisme, dan kenyataan' (1962a: 28). Lovell tidak hanya memetakan divergensi dan hubungan mereka dan bagaimana ini berhubungan dengan beberapa masalah inti di jantung filosofi anarkis, Lovell juga mengidentifikasi sensibilitas anarkis dalam pandangan dunia mereka.

Kesimpulan Lovell menggambarkan keadaan di pusat karya ketiganya, 'konflik antara nilai-nilai kekuatan mapan masyarakat […] dan nilai-nilai individu manusia seperti kebebasan, cinta, spontanitas, dan pertumbuhan' (Lovell, 1962a: 38) Film-film mereka memiliki 'sesuatu seperti, perasaan tentang apa itu hidup, yang terbaik,' (Lovell, 1962b), mengkristalkan sebagian dari kemungkinan kepekaan anarkis–pandangan utopis tentang kemanusiaan yang tidak terbebani oleh campur tangan Negara.

Lovell secara langsung membahas inti pada nilai studi tentang sinema anarkis, ia menulis bahwa 'ini relevan dengan dunia negara kekuasaan kita saat ini, pembunuhan massal, penyiksaan, protes, dan pemberontakan' (1962a: 40). Dengan tajuk berita global yang berkaitan dengan isu-isu yang relevan seperti kapitalisme yang begitu kuasa, gejolak seputar kepresidenan Amerika, kebrutalan polisi, kerusuhan, dan protes terhadap berbagai isu (seperti Black Lives Matter, gerakan Occupy, atau gerakan protes gilets jaunes (rompi kuning) yang berasal dari Prancis), serta gangguan terorisme internasional yang terus berlanjut, pernyataan Lovell bisa dibilang benar hingga hari ini sama seperti saat itu pertama kali ia tulis. Bekerja dari pinggiran untuk membuat resah, mengganggu, dan mengkritik, dengan keberadaannya yang demikian, keterlibatan anarkis dengan sinema akan membuktikan relevansinya.

Richard Porton memberikan penilaian paling komprehensifnya tentang anark-

"Lovell secara langsung membahas inti pada nilai studi tentang sinema anarkis, ia menulis bahwa 'ini relevan dengan dunia negara kekuasaan kita saat ini, pembunuhan massal, penyiksaan, protes, dan pemberontakan' (1962a: 40)."

isme dan posisinya di sinema dalam Film and the Anarchist Imagination. Buku tersebut muncul bertepatan dengan gelombang protes antikapitalis di seluruh dunia (paling terkenal di Seattle) yang menandakan, menurut Sean Sheehan, 'sebuah anarkisme yang muncul kembali dari periode dormansi', dan yang membangkitkan kembali gagasan anarkis sebagai sesuatu yang 'gila dan berbahaya' (Sheehan, 2003: 9). Porton mengidentifikasi dorongan utama dari studinya sebagai sesuatu yang 'terutama berkaitan dengan film yang mengeksplorasi dan mempromosikan aktivitas diri anarkis' (Porton, 1999: 9). Dengan menggunakan Stirner, Proudhon, Kropotkin, dan Bakunin sebagai ahli teori utamanya, dan dengan mengakui bahwa 'jejak subvarietas anarkis ini dapat ditemukan dalam film arus utama, dokumenter, dan avantgarde' (1999: 9), Porton telah membuka lanskap karya sinematik yang luas untuk dijadikan contohnya. Kurangnya batasan yang ketat dalam sinema anarkis mengungkapkan bahwa kategori sinema anarkis yang rapi itu tidak ada. Proses mengidentifikasi sinema anarkis berarti menyelam ke dalam 'lumpur definisional' (1999: 2), sehingga ia berfokus pada representasi kaum anarkis yang keliru baik dalam film Hollywood maupun film Eropa, dan film-film 'yang tidak hanya mencerminkan, tetapi secara aktif mempromosikan, perlawanan di tempat kerja, pedagogi anarkis, dan pemberontakan anti-statis '(1999: 2).

Porton memasukkan film-film yang tidak dibuat oleh kaum anarkis, itu mencerminkan bahwa 'film-film dengan niat baik yang dibuat oleh kaum anarkis yang

setia kadang-kadang kurang menarik dibandingkan karya-karya non-anarkis yang, mungkin tanpa disadari, dengan cemerlang merangkum perpaduan anarkis dari individualisme antinomian dan aksi langsung kolektif' (1999: 2). Porton mengacu pada Tout va bein (Jean Luc Godard dan Jean-Pierre Gorin, 1972) dan bagaimana itu menampilkan 'pilihan yang tidak menyenangkan antara ketidakfleksibelan negara kapitalis dan kepura-puraan komunisme resmi' (1999: 144), sementara secara positif menghadirkan kucing liar pemogokan dan kontrol pekerja atas produksi, sebagai contoh film yang dibuat oleh non-anarkis (dalam hal ini Maois) yang menangkap semangat dan politik anarkisme. Analisis Porton sebagian besar merupakan catatan sejarah, berkaitan dengan representasi pemikiran dan perbuatan anarkis, dan penilaian yang ketat terhadap konteks sejarah yang benar untuk setiap film yang dia diskusikan. Ia memberikan analisis terhadap film-film politik, atau film-film yang secara eksplisit melibatkan isu-isu politik dalam narasinya, tetapi tidak menganalisisnya secara politis. Hampir secara eksklusif, film pilihannya akan dikategorikan sebagai film seni. Ini menyisakan ruang untuk analisis film yang lebih politis, di mana interpretasi anarkis dapat dibuat dari film-film yang tidak hanya ada di bioskop rumah seni dan yang mengidentifikasi semangat anarkisme di tempat-tempat yang lebih tidak terduga dan lebih tersembunyi di seluruh budaya film.

Salah satu upaya semacam itu bisa diwujudkan melalui cara Henry Jenkins, yang mana ia menggunakan definisi filmis yang berbeda dari istilahnya, dan mendefinisikannya dalam konteks genre. Dalam What Made Pistachio Nuts: Early Sound Comedy and the Vaudeville Aesthetic (1992), dia mengidentifikasi sebuah tradisi yang dia sebut, sebagai metafora, 'komedi anarkistik'. Dalam studi kasus utamanya tentang Marx Brothers, ini didasarkan pada penghancuran konvensi plot yang sudah mapan dan humor yang ada dalam gangguan konvensi sosial. Dalam menyimpulkan reaksi para kritikus dan sarjana film terhadap Marx Brothers, Jenkins menemukan keterbatasan dalam penggunaan metafora; konteks industri karya mereka, di mana sifat mengganggu komedi mereka dibangun oleh studio, dan di mana para pemainnya sendiri 'sedikit atau sama sekali tidak memiliki suara/kehendak

atas wahana layarnya' (1992: 9).

Dalam mengejar metafora, Jenkins mengidentifikasi bahwa komedi anarkistik cenderung 'terfragmentasi dan episodik', yang mana itu mendatangkan potensi gangguan naratif atau keterpisahan, dan bahwa 'hal itu sering merayakan keruntuhan tatanan sosial dan pembebasan kreativitas serta impulsif protagonisnya'(1992: 22). Namun, ini bukan pendekatan interpretatif, sebaliknya ini adalah persoalan kategorisasi. Dia menulis bahwa komedi anarkistik adalah 'salah satu dari beberapa kategori berbeda dari komedi komedian yang diproduksi pada era suara awal' (1992: 23) dan menggambarkannya sebagai 'tradisi generik' daripada metode interpretasi. Keterkaitan anarkisme tetap menjadi/merupakan sebuah metafora karena Jenkins mempertanyakan (jika tidak benar-benar menyangkal) hubungan antara film dan kondisi sosial yang mungkin menghubungkan anarki praktik layar dengan teori politik anarkis. Ini terutama karena konteks Hollywood mampu memungkinkan film-film itu ada. Oleh karenanya, analisis tentang itu sebagai anarkistik bukanlah contoh interpretasi politik. Sebaliknya, analisisnya bersifat apolitis: secara eksplisit dipisahkan dari teori anarkis yang sebenarnya.

Namun demikian, karya Jenkins pada pokok pembahasan menunjukkan cara-cara di mana interpretasi anarkis (yang dipolitisasi) dapat dipasang. Bersamaan dengan analisis bentuk dan isinya yang mengganggu, ia menulis bahwa 'komedi anarkistik mengeksplorasi hubungan individu yang "alami", yang tak terhambat oleh tatanan sosial yang kaku, dari dorongan kreatif hingga kebiasaan terselubung dan cara berpikir konvensional' (1992: 221). Ketika Jenkins mendepolitisasi proses ini, baik Lovell maupun Porton dengan lebih cepat akan mengasosiasikan kecenderungan ini dengan teori politik anarkis.

Jenkins memperingatkan untuk tidak mengeluarkan film dari konteks sejarah dan industri, tetapi hal tersebut justru merupakan sesuatu yang harus dilakukan agar dapat menciptakan nilai politik dalam menelaah karya sejarah di masa kini. Tugas saya adalah untuk tidak hanya mengakui konteks sejarah tetapi juga menjelaskan bagaimana interpretasi anarkis dapat membantu kita sekarang, dan bergerak melampaui gagasan kepenulisan (yang dipertanyakan oleh Jenkins) untuk membahas makna radikal yang dapat dikaitkan dengan teks-teks yang lebih tua. Ini dapat menunjukkan metode perlawanan dalam film (dan bentuk seni lainnya), bahkan jika karya tersebut memiliki inkonsistensi tematik dan kekurangan dalam gaya dan konstruksi.

Demarkasi Jenkins terhadap komedi anarkistik sebagai sebuah kategori menunjukkan bahwa sinema anarkis dapat dipelajari sebagai sebuah genre atau sebuah siklus. Namun, sinema anarkis yang saya uraikan tentu saja bukanlah sebuah siklus, karena sinema anarkis bukanlah pilihan dari 'film-film yang dibuat dalam rentang waktu tertentu dan terbatas' (Neale, 2000: 9). Selain itu, genre bukanlah kerangka kerja yang tepat karena saya tidak melihat serangkaian ikonografi dan konvensi bersama. Tom Ryall menyarankan 'genre hanyalah kelompok film yang dihubungkan oleh karakteristik umum', tetapi juga bergantung pada 'pengetahuan penonton dan harapan penonton di satu sisi, dan industri serta peninjau film di sisi lain' (Ryall, dikutip dalam Neale, 2000: 17). Saya mengidentifikasi film-film anarkis dalam analisis saya, tetapi film-film tersebut tidak dapat dianggap sebagai genre dalam cakupan studi film yang lebih luas karena ekspektasi yang sudah ada sebelumnya terhadap mereka sebagai kategori di antara penonton, industri, dan pengulas itu tidak ada. Lovell mungkin bisa menganggap hal-hal tersebut sebagai pengelom-

pokan yang berbeda, tetapi, seperti yang saya jelaskan di sini, sinema anarkis mencakup lebih dari sekadar film. Genre film anarkis tidak dapat dibedakan/dipisahkan dari kategori lainnya; sebaliknya sinema anarkis (justru) memasukkan film-film dari beragam genre yang ada. Andrew Tudor, dalam menggunakan western sebagai contoh, menulis bahwa dengan mengidentifikasi sebuah film sebagai bagian dari sebuah genre 'kritikus… menyarankan bahwa film semacam itu akan diakui secara universal dalam budaya kita' (1974: 139). Ini menyimpang dari salah satu tema sentral pembahasan; bahwa beberapa contoh sinema anarkis tidak 'dideklarasikan sendiri'. Saya telah mengidentifikasi dan melabeli momen-momen sejarah perfilman ini sebagai 'anarkis', tetapi belum ada konvergensi antara penonton dan kritikus yang dianggap Ryall penting untuk memahami kategori generik. Sementara saya menyatakan bahwa ada yang namanya film anarkis, saya juga harus mengakui bahwa banyak dari mereka telah dikategorikan oleh kritikus dan penonton sebagai bagian dari genre lain. Oleh karena itu, tujuan pengklaimannya sebagai sinema anarkis itu terbatas. Itu hanya akan memerlukan proses pelabelan (ulang). Proses ini tidak berguna atau penting bagi saya sebagai sebuah isu tentang bagaimana anarkis dapat menggunakan film untuk tujuan politik, sosial, atau hiburan. Film-film yang saya analisis di seluruh pembahasan di sini, yang saya nyatakan memiliki hubungan dengan anarkisme, mungkin tidak dianggap 'anarkis' oleh produsernya atau oleh sebagian besar penonton. Mereka tidak memiliki ikonografi, gambar, dan konvensi bersama, tetapi sebaliknya menunjukkan sikap terhadap otoritas yang mengungkapkan sesuatu tentang teori dan sejarah anarkis.

Sinema anarkis juga tidak memiliki tingkat produksi industri yang diasosiasikan dengan sebuah genre, di mana 'materi mengalir dari produser ke sutradara dan dari industri ke distributor, peserta pameran, penonton, dan teman mereka' (Altman, 1999 [2010]: 15). Sinema anarkis, seperti yang akan saya definisikan, mengkooptasi atribut-atribut industri ini.

Altman menulis bahwa 'semua film memiliki beberapa genre […] tetapi hanya film-film tertentu yang secara sadar

"Saya menolak gagasan jatuh ke a…
baik dipahami sebagai pendeka…
mengelilinginya. Ini tidak hanya…
sebagai cara untuk mema…

diproduksi dan dikonsumsi menurut (atau melawan) model genre tertentu' (dikutip dalam Neale, 2000: 27). Sebuah film yang dibuat khusus untuk menjadi 'film anarkis' tidak dapat dengan mudah dan sadar diri meniru atau menyesuaikan diri dengan serangkaian tradisi genre yang sudah ada karena ini belum ada. Jika sebuah film mengulangi kondisi atau adegan industri dari film anarkis di masa lalu, mereka juga

dapat menemukan bahwa mereka digambarkan dengan berbagai cara sebagai surealis (seperti yang dilakukan oleh Buñuel), komedi (dalam Jenkins), dan horor (seperti yang dilakukan oleh Franju). Semua contoh ini telah dijelaskan dalam beberapa cara sebagai 'anarkis', tetapi semuanya lebih mudah diterima sebagai bagian dari

dalam kenyamanan studi genre karena sinema anarkis paling atan – yang cair dan menggabungkan film serta budaya yang mencakup analisis film, tetapi juga menggunakan anarkisme ahami tradisi sinema artistik, generik, dan industri tertentu."

kategori lain.

Sangat mudah untuk melihat ketertarikan akademisi dalam menggunakan studi genre untuk mencoba memecahkan 'masalah' dalam studi film. Altman menulis bahwa itu adalah 'kemampuan untuk melayani banyak fungsi' studi genre (1999 [2010]: 14), kualitas yang dapat mengakibatkan 'beberapa orang salah mengira bahwa konsep genre sebagai obat mujarab yang kritis' (1999: 15). Saya menolak gagasan jatuh ke dalam kenyamanan studi genre karena sinema anarkis paling baik dipahami sebagai pendekatan – yang cair dan menggabungkan film serta budaya yang mengelilinginya. Ini tidak hanya mencakup analisis film, tetapi juga menggunakan anarkisme sebagai cara untuk memahami tradisi sinema artistik, generik, dan industri tertentu.

Dalam artikel Nathan Jun, 'Towards an anarchist film theory: Reflections on the politics of cinema' (2010), terdapat upaya untuk meletakkan dasar di mana sinema anarkis yang koheren dapat dibangun. Ia mengakui hubungan sinema dengan kapitalisme melalui kaitan historisnya; seperti bentangan kapitalisme yang mengarah pada kondisi kemajuan teknologi sinema dan perannya dalam komunikasi massa modern. Memang, dia mengklaim bahwa 'kemunculan industri budaya sejalan dengan kemunculan sinema dan bentuk seni/media modern lainnya' (2010: 149).

Jun mengklaim bahwa film arus utama menghindari tindakan yang dapat mengancam hegemoni kapitalis dengan menyajikan narasi sederhana menggunakan cara yang mudah dimengerti, dan menghindar untuk menangani isu-isu yang mempertanyakan keyakinan yang mengakar atau memprovokasi argumen filosofis yang rumit. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh argumen yang dikemukakan oleh Althusser, Comolli, dan Narboni, teori ini masih terbuka untuk dipertanyakan. Jun juga memahami berbagai komplikasi yang muncul dari mempelajari sinema dengan model sederhana ini. Dua argumen terkuatnya yang menantang asumsi ini adalah bahwa avant-garde tidak selalu berbeda dari sinema arus utama seperti yang terlihat pertama kali (melalui keberhasilan persilangan, atau apropriasi teknik eksperimental tertentu ke dalam arus utama), dan dari konsep Derridean tentang tidak adanya makna tetap. Dia menyim-

pulkan, bagaimanapun, bahwa kekuatan institusional dan industri itu terlalu besar untuk dampak dari perlawanan apa pun, dan bahwa 'itu juga memperkuat kenaifan studi budaya, di mana peningkatan nilai/volorisasi subkultur konsumen terlihat benar-benar tidak ada artinya di hadapan kekuatan yang begitu besar' (2010: 156).

Proposal/usulan Jun untuk menangkal dominasi arus utama kapitalis adalah dengan menciptakan 'sinema pembebasan', di mana batasan antara produser dan penonton menghilang, dan bahwa 'film akan dibiayai, diproduksi, didistribusikan, dan diputar oleh dan untuk penonton yang dituju' (2010: 157). Akhirnya, dia menyerukan sinema anarkis yang "secara sadar politis pada tataran bentuk dan isi; media dan pesannya jelas anti otoriter, dengan tegas menentang segala bentuk kekuatan represif' (2010: 157).

Artikel Jun memiliki celah. Bahwa dia tidak menyebut Porton atau Lovell (ketika mereka) mengungkapkan pemutusan hubungan yang hampir sempurna di antara ahli teori lain dibidangnya. Jun juga menyebutkan bahwa tidak ada film sama sekali dalam artikel mereka, itu telah meningkatkan implikasi bahwa tidak ada film anarkis yang pernah dibuat, sesuatu yang jelas tidak akan disetujui oleh Lovell dan Richard Porton, begitu juga dengan saya. Selain itu, kesimpulan akhir Jun menutup kemungkinan bahwa hal tersebut bisa terjadi. Dengan mengangkat pandangan Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno bahwa tidak ada sesuatu pun dalam budaya massa yang dapat dianggap berada di luar ranah kapitalisme, ia menyiratkan bahwa segala sesuatu hingga saat ini dalam sinema tidak dapat dianggap anarkis. Jun mengklaim bahwa sinema anarkis tidak dapat eksis dalam masyarakat yang didominasi oleh ekonomi kapitalis. Agaknya, itu juga tidak akan bisa ada dalam masyarakat Komunis yang otoriter, di mana setiap artefak budaya akan diilhami dengan dukungan untuk cita-cita Negara pihak.

Argumen Jun adalah bahwa kapitalisme (atau tangan tak terlihatnya) telah meniadakan semua upaya yang telah dilakukan untuk mengilustrasikan anarkisme dalam film, terlepas dari niat terbaik pembuat film mana pun. Ini menyerupai, pada akhirnya, analisis Marxis, bukan analisis anarkis. Jun tidak memberikan indikasi bagaimana 'sinema pembebasannya' dapat dicapai di luar penghancuran kapitalisme dan penggantiannya dengan masyarakat anarkis. Namun demikian, 'sinema pembebasan' miliknya menjelaskan seperti apa sinema anarkis itu. Dalam pengertian ini, usulan Jun adalah utopis, ia tidak peduli apa itu yang dimaksud sinema anarkis tetapi dengan apa yang dapat membuat itu menjadi mungkin dan bagaimana seharusnya itu.

Daftar Pustaka

Lovell, Alan (1962a), Anarchist Cinema, London: Peace News.

Sheehan, Sean M. (2003), Anarchism, London: Reaktion Books.

Porton, Richard (1999), Film and the Anarchist Imagination, London: Verso.

Jenkins, Henry (1992), What Made Pistachio Nuts: Early Sound Comedy and the Vaudeville Aesthetic, New York: Columbia University Press.

Neale, Steve (2000), Genre and Hollywood, London: Routledge.

Tudor, Andrew (1974), Theories of Film, London: Secker and Warburg Ltd.

Altman, Rick (1999 [2010]), Film/Genre, London: BFI.

Jun, Nathan (2010), 'Towards an anarchist film theory', Anarchist Developments in Cultural Studies, 1:1, pp. 139–61.

Sikap Kepenyairanku

Oleh: Rifki Syarani Fachry

Aku menyalin larik-larik asing
Menyusun kematian yang tak ada
Menikahi keabadian di luar waktu.

Aku mengubur mayatku di liang bahasa
Menimbunnya dengan batu-batu
Kukencingi makamku sendiri
Dan tindakan itu kusebut puisi.

Aku menyembunyikan kesedihanku
      di ruang bawah tanah sejarah
Yang tertulis di pintunya:
Bakat suci seperti puisi
      tidak berguna di sini!

Aku memunguti air mata sendiri
Menyimpannya ke laci-laci di dadaku
Bersama seluruh luka dunia yang kucuri
Kuklaim penderitaan sebagai puisi.

Aku menenggelamkan diriku
      di lautan nanah yang mendidih
Karam bersama belulang tuhan
Kujalani hidup dengan bangga sebagai pasir
      dan remah karang di dasar laut.

Aku menyeberangi batas dan maut
Menghormati inkarnasi kebebasanku
Meski itu artinya melarikan diri atau mati
Puisi akan selalu kumaknai anarki!

2023

Insertions into Ideological Circuits: Coca-Cola Project, 1970.

Proyek Coca-Cola Cildo Meireles merupakan lanjutan dari proyek *Insertions into Ideological Circuits* miliknya, karya ini menginterogasi bagaimana kekuasaan—sosial ekonomi dan politik—didistribusikan melalui jaringan komoditas dan pertukaran informasi. Sejak tahun 1970 Meireles telah mengeluarkan botol Coca-Cola dari peredaran dan menuliskan pernyataan dan instruksi dalam teks putih pada kaca dengan gaya label merek (lihat pada gambar).

Proyek Coca-Cola Meireles ini mengeluarkan botol Coca-Cola dari peredaran normal dan memodifikasinya dengan menambahkan pernyataan politik kritis, atau instruksi untuk mengubah botol menjadi bom Molotov, sebelum mengembalikannya ke tempat pertukaran.

Sekilas Anarkisme Pendidikan

Adriansyah Su

Dalam dunia pendidikan (baca: persekolahan) kita yang klise dan memuakkan, anarkisme pendidikan merupakan pemikiran yang menolak "pendidikan" itu sendiri. Anarkisme pendidikan menganggap bahwa kita harus menekankan kebutuhan untuk meminimalkan dan/atau/ bahkan menghapuskan batasan-batasan kelembagaan yang sering kali mengekang perilaku setiap individu di bawahnya; bahwa kita harus sejauh mungkin menjadikan masyarakat tak terlembagakan (mendeinstitusionalisasi masyarakat), sampai titiknya yang paling ekstrem: menghapus masyarakat dan menggantinya dengan kehidupan individu-individu yang bebas. Sejalan dengan itu, anarkisme pendidikan menganggap bahwa pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah yang mengusahakan untuk melancarkan perombakan–perombakan segera dalam skala besar di dalam masyarakat, dengan cara mengenyahkan sistem-sistem persekolahan yang ada sekarang.

Dalam sebuah masyarakat yang terdesentralisasikan, pendidikan yang alami tanpa campur tangan lembaga-lembaga menjadi mungkin sehingga setiap individu dapat memilih apa-apa yang mereka inginkan secara bebas tanpa kekangan otoritas eksternal. Anarkisme menolak segala bentuk negara dalam arti kelembagaan pusat masyarakat dengan wewenang dan kemampuan untuk memaksakan ketaatan terhadap undang-undang. Anarkisme memiliki cita-cita anarki, keadaan tanpa kekuasaan pemaksa. Anarkisme tidak membedakan antara bentuk kekuasaan positif dan negatif alih-alih ingin menghancurkannya. Semua macam negara monarki, republik, maupun sosialisme pada hakikatnya sama, semua mempunyai kekuasaan pemaksa, undang-undang, polisi, mahkamah pengadilan, penjara, angkatan bersenjata, dan sebagainya. Karena itu, semua bentuk negara adalah buruk dan harus ditolak!

Bagi kaum anarkis, pendidikan yang dipandang sebagai sebuah proses yang harus ada untuk belajar melalui pengalaman sosial alamiah manusia sendiri jangan sampai dikacaukan dengan persekolahan, yang hanyalah sebuah corak pendidikan, dan hanya merupakan kaki tangan negara otoriter. Dengan memerosotkan tanggung jawab personal, negara dan persekolahan membuat anak-anak menjadi tidak bisa dididik dalam artian pendidikan yang sejati, mereka membantu membawahkan pendidikan sejati dan meninggikan apa yang hanya sekadar pelatihan. Sekolah, sebagaimana negara sendiri, diadakan terutama untuk mengatur

kebutuhan-kebutuhan ciptaannya sendiri. Kita memerlukan perobohan radikal terhadap lembaga-lembaga yang berkuasa, termasuk perobohan lembaga persekolahan (deschooling).

Before destroying the state, first destroy the schools that preserve the state!

Merdeka

di mana merdeka?
di mulutku. Sedang kukulum.
akan kulepehkan segera.
kepada congormu yang bau darah.
lengkap dengan ludah dan tbc yang kupunya.

Pulang

selanjutnya, ayo pulang ke pemakaman,
di sebuah sabana yang ramai ilalang.
di sebuah pematang, tempat di mana hujan
kini terlalu sering untuk datang.
di tempat, di mana kehadiran dan pengakhiran
akan bermula juga selesai.

dahulu bunga di sini ramai,
tumbuh mekar suka ria.
tapi kini jadi altar tanaman liar,
tanaman yang sakit dan penuh luka.
banyak yang mati, dan tak terawat.
yang lainnya mati jauh sebelum datangnya sekarat.

antara ramai dan sepi itu.
antara hidup dan mati itu.
antara kenal kemudian asing itu.
semuanya, datang.
dan,
semaunya, pergi.

Aku Lapar

aku pengen terang bulan,
martabak,
martabat (?),
atau apalah namanya.
asal mengenyangkan.
asal menyenangkan.

latte tiap sore,
weekend di cafe hingga suntuk,
mabuk hingga ngantuk.
hari ini mematung diberaki ular.
hati ini menggantung di layar lebar.
pesan jawaban di atas kertas.
untai dengan sebuah doa:
Assalamualaikum, Tuhan. Aku lapar.

Setitik Api Melahap Industri

Rabu pukul sebelas pagi di tengah rasa lapar menanti jam makan siang yang tak sempat sarapan, pendingin ruangan menyekik tiap pekerja yang berusaha menata fokus memasang partikel ponsel sesuai bagian masing masing, dari kerangka, baterai, layar hingga casing.

Tiga puluh operator di masing masing bagian bekerja tanpa henti dari pukul delapan hingga pukul dua belas siang, beristirahat satu jam dan kembali kerja hingga pukul lima dengan target 300 ponsel per hari.

Dari tiga puluh operator yang bekerja, terdapat dua orang pengawas produksi dan satu orang kepala bagian yang bertugas untuk sekadar melapor, tiga orang yang berperan besar apakah tiga puluh pekerja akan mendapatkan Surat Peringatan jika melakukan kesalahan dan gaji nya di potong seratus hingga lima ratus ribu per kesalahan dan uang tersebut akan diberikan oleh pihak HRD kepada pengawas yang melapor. Lihat bagaimana mereka mengadu kami, keji? Tentu.

Tio, tokoh kita saat itu sedang kurang sehat ketika melakukan rutinitas nya sebagai buruh. Sebagai manusia, tubuh menggigil dan hilang fokus jelas bisa ia alami di pagi menjelang siang jika semalam tubuhnya babak belur dihantam hujan angin saat pulang dari menyelesaikan pekerjaan sampingannya sebagai pengemudi ojek online.

Tubuh yang lemas dan pandangan berkunang mengantarkan tangan Tio menuju pemotongan gaji yang kesekian kalinya, ia tidak memasukan ponsel yang telah dipasang casing nya ke mesin pres, sial sekali hal tersebut dilihat oleh pengawas. Saat itu juga, Tio di panggil keruang HRD dan untuk kesekian kalinya menandatangani surat pengakuan kesalahan dan bersedia dipotong gajinya bulan ini, dengan bengis, pengawas itu tersenyum karena akan mendapatkan bonus di akhir bulan nanti.

“Ini peringatan untuk semua, hal seperti kemarin tidak boleh terulang lagi, kerja itu jangan tolol, kerja itu mesti cerdas, cara kerja cerdas adalah fokus, hanya itu cara yang pasti untuk sukses di masa depan. Lu orang orang tolol mesti ngerti kalo ada barang reject keluar ini pabrik dan sampe ke tangan konsumen terus tu orang konsumen komplen punya, bisa abis ini pabrik bisa tutup” teriak seorang kepala Divisi menggunakan bahasa dari negaranya dan di terjemahkan dengan nada yang sama garangnya oleh pengawas dengan pola senyum bengis.

Hari telah berlalu dan Tio memulainya dengan celoteh serta makian yang di tujukan kepada seluruh pekerja di divisinya, baginya, tidak ada hari sial, sebab, terlahir sebagai orang biasa dan miskin adalah kesialan itu sendiri.

“Ssstt bu, itu lupa di masukin ke mesin pres, cepet ambil terus masukin” ucap salah satu pengawas yang masih muda dan baru di angkat jabatannya.

Sial seribu sial, entah bagaimana pabrik ini selalu dihujani kesialan, si pengawas dengan senyum bengis melihat kelakuan si pengawas muda ini dan melaporkannya ke kepala bagian.

“Liat, saya sudah bilang, jangan pernah naik kan seorang operator jadi pengawas,

mereka pasti akan melindungi operator yang melakukan kesalahan”

Kejadian itu kembali membuat gaduh pabrik, sebab kepala bagian meminta salah satu dari mereka harus ada yang keluar, apakah si pengawas muda yang kontraknya masih panjang, atau si ibu yang kontraknya sebentar lagi habis.

Kejadian itu tentu di sorot oleh para pekerja, terlepas dari kelakuan baik si pengawas muda di dalam dan di luar jam kerja kepada para operator, mereka membahas tentang nasib sial yang akan di terima si pengawas muda jika menandatangi surat pengunduran diri, sebab dengan menandatangani surat itu, perjanjian pembayaran sisa waktu kerja yang masih berjalan selama 5 bulan kedepan akan batal dibayarkan. Namun jika ia tidak menandatangani surat pengunduran diri, si ibu akan dipecat dan menerima sisa pembayaran kerja selama satu bulan.

“Saya masih muda, dan saya muak dengan semua ini” Ucap si pengawas muda. Ucapan itu terdengar oleh Tio, ia juga masih muda, dan ia juga muak dengan semua ini, tetapi ia tidak kunjung mengambil langkah untuk menolak kegilaan ini.

Malamnya setelah menerima gaji, ia menghampiri temannya yang baru saja menerbitkan buku terjemahan dengan judul “Individu Melawan Mesin” ia mengambil satu eksemplar dan menukarkan nya dengan dua linting ganja.

“Kalau barang reject sampai ke tangan konsumen, lalu mereka komplen, ini pabrik bisa tutup” Omongan kepala bagian tiba-tiba terlintas di kepala Tio, ia tersenyum puas.

Hari berikutnya, Tio bekerja seperti biasa dan mengamati si pengawas dengan senyum bengis berlalu lalang karena sibuk mengawasi sendirian, saat ia lengah untuk beristirahat, Tio memasukan satu baut kecil kedalam ponsel yang sedang di rakit sebelum menutupnya dengan casing dan memasukannya ke mesin pres. Ponsel itu lolos dan pengecekan dan segera di bawa ke gudang bersama ribuan ponsel lain untuk segera di distribusikan.

Tiga bulan berselang, seorang pemuda sedang merekam temannya yang melakukan unboxing ponsel yang baru ia beli, setelah menyalakan ponsel tersebut dan memeriksa aplikasi yang terpasang, tiba tiba ponsel tersebut meledak dan pemilik baru ponsel tersebut meninggal di tempat dengan wajah bagian bawah terkoyak dan bagian dada berlubang, kejadian itu terekam oleh temannya yang sejak awal proses unboxing menyalakan kamera dan mematung saat temannya dalam sekejap menjadi jasad yang telah hangus.

Pabrik itu tidak pernah tutup, mereka hanya menarik seluruh ponsel yang sudah terdistribusi di pasar dan mengalami kerugian sebesar 820 Miliar yang kembali mereka miliki 6 bulan kemudian.

Apakah Tio telah melakukan perlawanan yang sia-sia? Sebab ia telah menghilangkan nyawa seseorang dan pabrik itu tetap berdiri dan menyembuhkan dirinya dari kerugian.
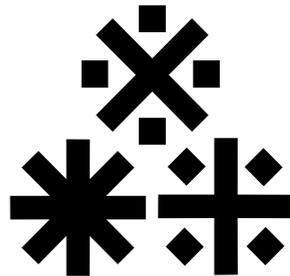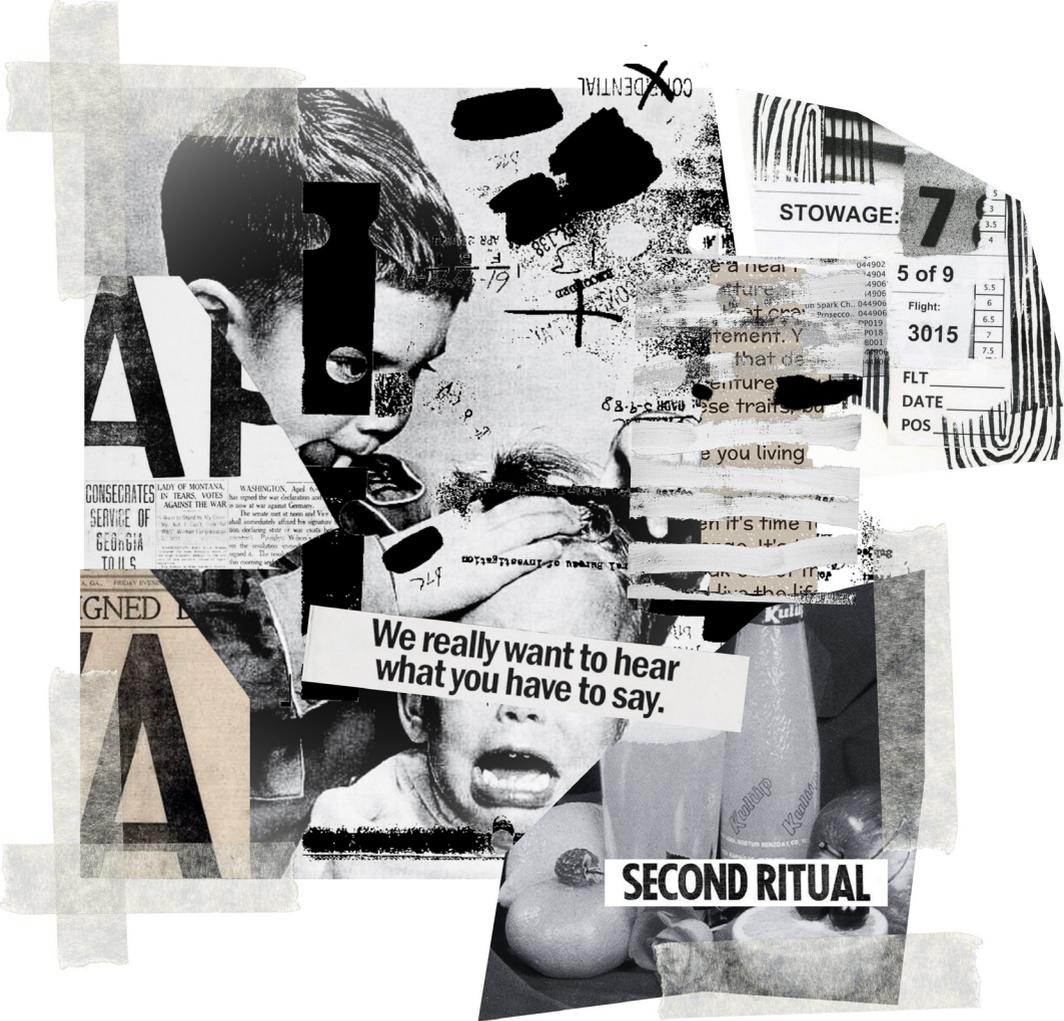
Stay
Organic
LEGALIZEE
Javanese Ethnic Coolie in Tobacco Plantation in East Sumatra

Mengkaji Harsnoise Lewat Pendekatan Skizoanalisis Deleuze dan Guattari

Sebelum dan sesudahnya, tesis ini tidak mengacu pada diskursus tendensi apapun, hanya sebuah persepsi kurang kerjaan dari saya yang sok-sokan mengafiliasikan bentuk eksperimental dengan filsafat pasca-modern.

Mengapa skizoanalisis?

Pertama, Deleuze dan Gutattari menempatkan kapitalisme sebagai suatu sistem Oedipus.

Oedipus dalam pengertian ini lebih ditempatkan sebagai suatu kondisi 'keluarga suci' antara bapak, ibu, dan anak yang saling terikat satu sama lain dan saling mempengaruhi, terutama sosok orangtua terhadap anak. Namun, pengaruh atau kontrol yang dituai si anak dari orangtua sehingga membentuk kepribadiannya, faktual juga dialami sang orangtua dari orangtuanya terdahulu yang difragmentasikan sebagai 'kode'. Dengan demikian, Oedipus adalah suatu sistem reproduksi yang terus melanggengkan diri lewat ikatan bapak-ibu-anak dari generasi ke generasi, hal ini menjadikan salah satu diantaranya sulit melepaskan diri dari spiral ikatan tersebut. Selalu terdapat jejak yang tertinggal dan memanggil kembali untuk menjadi satu rahim sebagai simbol kontekstual yang koheren.

Namun, pada satu momen ketika sistem Oedipus tak lagi mampu menampung ide, kode, dan simbol yang dikehendaki mesin hasrat, ditemukanlah batasan dari sistem Oedipus (kultur kapitalisme), dan batasan ini adalah kegilaan.

Mengapa harsnoise? Jelas saya menitikberatkan tesis ini pada bidang yang saat ini sedang saya gemari. Lebih lnjut secara singkat, harsnoise merupakan eksperimentasi dalam dunia permusikan, alih-alih sebagai sebuah genre yang terikat dengan kode dari turunan konsep musik apapun yang mapan dan terkomposisikan.

Kedua, kegilaan atau skizofrenia dalam pandangan Deleuze dan Guattari adalah relasi produksi dan reproduksi yang dijalankan kultur kapitalisme dimana realitas semu manusia dan kondisi sekeliling menjadi ekstraksinya.

Kembali pada konstelasi masyarakat skizofrenia kultur kapitalisme, apa yang dilakukan pelaku Noise lebih dapat dilihat sebagai usaha untuk mengejek atau melecehkan para musisi dalam industri musik populer yang mengidamkan popularitas yang umumnya ditunjukkan lewat skill dan kualitas performance yang totaliter. Mereka larut dalam kegilaan yang dibuat industri musik, bahkan dalam aspek geliat industri musik bawah tanah yang hari ini terkooptasi industri arus utama. Kode-kode yang dimaksudkan diatas, dalam hal ini ditampilkan dalam setiap jargon entah itu musik sebagai sarana bersenang senang atau sebagai kulturasi perlawanan. Harsnoise hadir mengacaukan simbol-simbol itu dengan munculnya eksperimentasi yang tidak mengacu pada genre apapun, meskipun kita juga

dapat menduga, sesungguhnya para noise maker juga berharap mendapatkan tempat dalam hingar bingar dunia musik kontemporer yang ditetapkan sistem Oedipus. Dalam harapan-harapan yang terselubung itu, sesungguhnya harsnoise juga telah ter-Oedipalisasikan, tertarik pada ide, kode, dan simbol yang dibuat sistem Oedipus. Namun demikian, mereka paham jika tak mungkin mewujudkannya lewat cara-cara yang telah ditetapkan sistem Oedipus, maka ia pun bertindak dengan cara melampauinya. Tak dapat dipungkiri, ide tentang skizofrenia yang dicetuskan Deleuze dan Guattari agak terkesan samar. Apakah ia suatu peristiwa overkonsumsi, hiperkonsumsi, atau hipersemiotik yang justru mengacaukan simbol-simbol awal, semiotik. Namun, apabila skizofrenia yang dimaksudkan Deleuze dan Guattari berada di ranah hermeunetis, yakni simbol dan tanda, maka hiperkonsumsi dan hipersemiotika menjadi lebih relevan, sederhananya, harnoise mencoba meleburkan diri dalam sekam yang mengikat untuk merobek rahim konseptual dan keluar sebagai bentuk yang ditransformasikan sebagai non linier, non biner, dan tubuh tanpa organ.

Ketiga, mesin hasrat. Hiperkonsumsi melahirkan kejenuhan dan absurditas, sementara hipersemiotika memunculkan kekacauan simbol sekaligus mengungkap dusta dari simbol-simbol dan kode, pada kasus ini, genre musik dan segala capaiannya dalam arus hegemonial yang mainstreem ataupun gagasan pemberontakkan. Pengungkapan dusta ini akan melahirkan simbol-simbol yang terlantar, dan apabila telah demikian, mereka tak lagi bisa menjadi objek pemenuhan hasrat dari mesin hasrat individu yang liar dan tidak terkonsentrasikan. Mesin hasrat mulai bertindak melampauinya, mencari simbol-simbol lain yang tak dimiliki sistem Oedipus, namun demikian, mesin hasrat bertindak sedikit licik dengan mengitimasi simbol-simbol Oedipus untuk kemudian disesuaikan dengan versinya. Mesin hasrat mengakui dan memahami kondisi skizofrenia itu, tetapi kemudian menciptakan agen-agen skizofrenik baru untuk menghancurkan sang Oedipus. Harsnoise sebagai elemen yang terfragmentasikan dalam subordinasi dunia musik menjadi agen skizofrenik yang tidak memiliki bo-

"Harsnoise sebagai elemen yang terfragmentasikan d… yang tidak memiliki bobot pemberontakkan struktural me… menghancurkan konsep apapun dalam realitas mekanis…

bot pemberontakkan struktural melainkan afirmasi dari ketiadaan yang kreatif yang mampu menghancurkan konsep apapun dalam realitas mekanisme bermusik. Mereduksi mesin hasrat sebagai upaya melepasliarkan keinginan individual, dan menstimulasikan kegilaan dalam metodologi eksperimental, pelaku noise mengambil konsep yang sama sekali berlawanan dari

kultur musikalitas, bisa ditemukan pada setiap eksperimen yang tidak bisa dikendalikan lewat instrumen apapun.

Berbeda dengan psikoanalisa Sigmun Freud yang menempatkan skizofrenia sebagai neurosis dan menolaknya degan cara melakukan represi, penekanan, atau pengalihan pada saluran lain atau katarsis, Deleuze dan Guattari dengan skizoanalisisnya justru berupaya membebaskan dan sama sekali tak menekannya, hal ini sekaligus menjelaskan bagaimana metode skizoanalisis bekerja. Mesin hasrat dibiarkan bermain main dengan sistem ide, kode, dan simbol yang diciptakan Oedipus, larut dalam kegilaan yang dibuatnya. Tetapi kemudian, lambat laun mesin hasrat menyadari jika sistem Oedipus tak lagi mampu memenuhi hasratnya yang lebih besar. Ia menjadi lebih gila dari kegilaan itu sendiri. Peristiwa ini melahirkan wujud sebagai bentuk pengkhianatan pada Oedipus yang awalnya mengayomi dan melindunginya, harsnoise memilih membunuh laku koordinasi yg ditetapkan kultur pop. Ia menyadari keberadaannya di tengah-tengah masyarakat skizofrenik, berbeda halnya dengan manusia-manusia lain yang ter-Oedipalsisasi dimana kegilaan kultur kapitalisme dianggap sebagai kondisi yang harus diterima karena diberikan tanpa mereka menyadarinya. Harsnoise sebagai agen skizofrenik dengan sengaja menemukan batasan kapitalisme. Ia memperebutkan semua kode dan mengirim balik arus hasrat yang telah terkoding sebagai peluru.

Kondisi imajiner ini menunjukkan kegilaan harsnoise yang melampaui kegilaan Oedipus, dengan begitu, ia telah melewati batasan skizofrenia kultur kapitalisme. Ia mengejek dan melecehkan kode-kode Oedipus. Adapun caranya yang terkesan serius dalam pertunjukannya hanya kian menunjukkan penghinaan yang lebih serius dalam belantika permusikkan. Teknik representasi yang dilakukan noise maker.

Menggugat The God of Capitalism

Angga Pratama

Tuhan yang secara sadar kita agungkan sebagai sosok yang absolut dan menjadi peyelamat bagi manusia—saat ini—eksistensi-Nya mulai dicemari oleh konsep-konsep ketuhanan yang dibentuk oleh kapitalisme. Keterbatasan rasio manusia untuk merumuskan keberadaan Tuhan, dimanfaatkan oleh para kapitalis—dalam jamuan-jamuan motivasi yang ringkih dan munafik—membodohi para rakyat jelata untuk mempercayai satu kebohongan yang cukup menarik, bahwa hanya pertolongan dari atas yang mampu mengeluarkan dan menyelamatkan manusia dari kesengsaraan. Ketidakberdayaan yang tercipta didasarkan pada pengasingan-pengasingan manusia dan titik tolak pemerasan pada aspek transaksional. Dahulu di dalam perekonomian klasik, aspek penting dari pembentukan kekayaan berada pada pusat produksi, sedangkan dalam perekonomian neo-klasik aspek tersebut bergeser pada aktivitas transaksi semata; dalam hal ini pemerasan, penindasan, ketidakadilan, dan semua istilah yang dapat dikorelasikan pada kesengsaraan masyarakat menjadi semakin tidak terkendalikan. Tentu saja, kita dapat menyadari bahwa ketidakpedulian para kapitalis terjadi karena mereka hendak mengejar kuantitas transaksi secara maksimal. Tuntutan yang diajukan para kapitalis menyebabkan masyarakat, khususnya terbagi menjadi dua atribut berbeda di dalam satu badan yang sama, satu sisi sebagai pekerja dan satu sisi sebagai konsumen. Permasalahan ini semakin diperparah dengan motivasi bernada spiritualitas, yang sebagiannya dapat kita anggap hanya berfungsi sebagai peredam pergolakan perlawanan di dalam masyarakat.

Tenaga Kerja, Uang, dan Sumber Daya Alam sebagai Tuhan baru

Apa yang sudah kita lakukan di dalam kapitalisme? Apakah kita benar-benar merasakan keuntungan dan kebebasan dalam sistem perekonomian? Bagi sebagian orang yang mencoba untuk mengkapitalisasi orang lain, hal ini jelas memberikan keuntungan meski pun tidak jarang terjadi persaingan yang ketat di pasar bebas. Kedudukan seorang pekerja/buruh—dalam hierarki terendah di perusahaan—tidak akan sama dengan pemilik perusahaan atau para supervisi yang ditunjuk untuk mengendalikan mereka (buruh). Tetapi, terdapat ironi di antara mereka yang tenggelam di dalam perbudakan dengan mengatasnamakan rasa kekeluargaan, Sense of Belonging yang dikondisikan oleh para pemegang kuasa di perusahaan akan membuat distorsi demarkasi antara kesenjangan struktural di dalam pekerjaan. Kenapa manusia menjadi sering menindas atau menghisap keuntungan dari manusia lainnya? Ketika kita berbicara dalam konteks kapitalisme—tenaga kerja dalam hal ini perlu dibedakan dengan individu—bahwa tenaga kerja atau daya untuk menghasilkan, bergerak, berpikir, dll. Merupakan aspek terpenting bagi kelangsungan kapitalisme, sistem tersebut dapat bergerak jika dan hanya jika terjadi transaksi pertukaran tenaga kerja dengan sejumlah

uang sebagai akumulasi yang diharapkan oleh seseorang.

Selanjutnya—uang merupakan alat tukar yang paling likuid dan mudah untuk dialokasikan sesuai dengan perencanaan finansial di dalam perusahaan, memainkan peran psikologis yang sangat kuat. Dalam hal ini, pekerja akan menuntut upah yang layak dan seimbang dengan kerja yang mereka lakukan. Tetapi, di dalam suatu lingkungan pekerjaan—biaya-biaya, akumulasi penyusutan, pajak, dll. Menjadi pengeluaran yang bersifat mutlak untuk segera dibayarkan oleh perusahaan, untuk menekan biaya-biaya tersebut tidak jarang perusahaan akan melakukan pemamgkasan terhadap upah para pekerjanya dengan menetapkan beberapa peraturan yang mengikat terkait dengan kedisiplinan. Beberapa perturan tentang kedisiplinan—mungkin—menjadi hal yang masih dapat ditoleransi oleh para pekerja, namun terjadi komedi yang menarik perhatian, khususnya penulis. Sense of Belonging yang diciptakan oleh para pemegang kekuasaan di perusahaan memainkan peran yang cukup efektif untuk mendulang tenaga kerja para pekerjanya dengan pengorbanan (dibaca: biaya) yang sangat rendah bahkan tidak ada pembayaran atau kompensasi. Misalnya, seorang customer service di perusahaan telekomunikasi dibayar 2,3 juta per bulannya (besaran upah gaji hanya asumsi) untuk seluruh aktivitas kerja-nya. Ruang lingkup pekerjaannya terbatas pada aktivitas yang berorientasi pada pelanggan dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masing-masing pelanggan atau distributor yang tersebar di beberapa daerah. Akan tetapi, dengan satu atau berbagai alasan yang bermotif "Sense of Belonging", ruang lingkup seorang customer service—melebar—sehingga tidak jarang ada beberapa pekerjaan yang sebenarnya bukan bagian dari pekerjaan seorang customer service, misalnya melakukan perekapan transaksi divisi keuangan, membersihkan lingkungan/ruang kerja yang sebenarnya merupakan tugas divisi kebersihan, dll. Kerja-kerja yang berada di luar cakupan dari seorang customer service tersebut diromantisisasi dengan motivasi—yang membuat mual penulis—dan mengubah kondisi dari pikiran
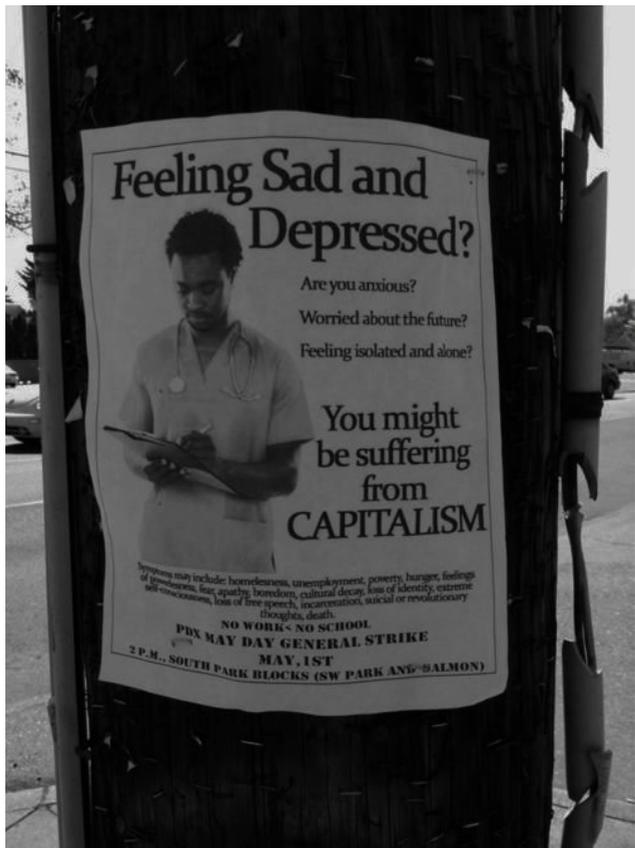
seseorang agar merasakan bahwa tempat kerja mereka adalah lingkungan kekeluargaan yang semestinya dirawat “tanpa pamrih”. Penulis menitikberatkan pada kata “tanpa pamrih” karena setiap pekerja/buruh dikondisikan agar tidak memberikan suatu tuntutan nilai tukar atas pekerjaan lebih yang mereka lakukan di luar dari perjanjian kerja, meski terlihat sepele, pekerjaan yang sudah melampaui apa yang seharusnya dikerjakan merupakan bentuk dari penghisapan yang terjadi secara inheren dengan pekerjaan utama. Dan, tidak jarang terjadi suatu metode pengamatan yang dilakukan agar terjadi suatu kelompok yang tergolong ke dalam “disciplinary societies”. Dengan demikian, seseorang akan dengan sukarela—meski terkadang terpaksa dilakukan hanya karena takut dan diawasi—aksi-aksi ini menyebabkan pemberangusan kebebasan seseorang dengan dalih loyalitas yang terkadang menentukan posisi seseorang di dalam pekerjaannya. Akibatnya, posisi manusia tergantikan oleh uang sebagai aspek utama, humanisme tidak akan tumbuh karena telah direpresi oleh kekuatan abstraksi uang agar sistem dapat berjalan dan mendapatkan bahan mentah dari alam.

Setelah tenaga kerja dan uang, selanjutnya sumber daya alam merupakan aspek yang digolongkan sebagai “Tuhan baru” di dalam sistem kapitalisme. Sumber daya alam merupakan rebutan semua manusia—tidak jarang dalam kelompok besar, misalnya Negara. Dengan sengaja menciptakan perpecahan demi perpecahan untuk mengambil alih suatu wilayah agar mereka dapat mengeksploitasi sumber daya alam di wilayah tersebut. Penjelasan terkait sumber daya alam tidak akan terlalu panjang, karena secara umum kita sudah dapat mengetahui bahwa sumber daya alam akan selalu menjadi incaran dan ketika terjadi kelangkaan, maka tidak jarang chaos akan terjadi. Melalui tenaga kerja dan uang yang dimiliki oleh penguasa atau borjuis, mereka dengan mudah mengeksploitasi sumber daya alam, termasuk di dalamnya manusia sebagai bagian dari alam (part of the nature). Sumber daya alam dapat menghasilkan kekayaan atau kepemilikan pribadi. Akan tetapi, tanpa menutup mata tentang keterbatasan manusia dalam beraktivitas. Para penguasa atau borjuis memerlukan tenaga kerja yang berasal dari individu-individu yang melakukan perikatan dengan mereka untuk melaksanakan sejumlah proses untuk menghasilkan komoditi, selanjutnya setelah barang siap edar berhasil terselesaikan, maka harapan para penguasa atau borjuis adalah mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan mereka (transaksional) dengan pasar, sehingga hasil tersebut dapat mereka akumulasikan—sebagian untuk memperkaya diri dan sebagian lainnya untuk melaksanakan produksi dan memenuhi kewajibannya di dalam perusahaan. Jika ketiga hal tersebut tidak berhasil diperoleh oleh para penguasa atau borjuis, maka mereka tidak akan mampu
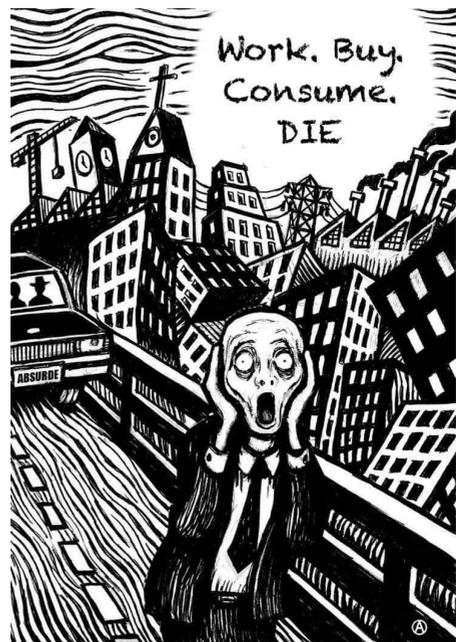
menghasilkan apapun dan sistem kapitalisme akan menemui ajalnya.

Macetnya Perlawanan

Selayaknya jalanan yang macet—solusi bagi kendala tersebut cukup mudah—dapat diatasi dengan sarana transportasi umum yang sudah tersedia dan perbaikan-perbaikan layanan publik sehingga pergerakan kolektif untuk beralih ke moda transportasi umum semakin meningkat. Mungkin penjelasan singkat di atas dapat dianggap sebagai satire—pergerakan dan perlawanan saat ini selayaknya keegoisan personal yang semakin membesar. Kepentingan individu lebih diutamakan dibandingkan dengan kepentingan publik yang sebenarnya akan sangat berdampak bagi kehidupan personal ketika terjadi kegagalan sistem sosial atau ekonomi. Terhambatnya perlawanan dan pergerakan tidak hanya disebabkan oleh subjek yang egois, tetapi diiringi dengan das Noch-Nicht yang tak kunjung distimulus agar segera mengada atau menampakkan dirinya. Kapitalisme yang menyajikan kemudahan bagi setiap orang yang berambisi menindas, penjilat, korup, imperialis, dll. Dalam setiap aksinya untuk memecah kelompok kolektif dengan tuduhan atau dalih keamanan korporasi, akibatnya, pergerakan dan perlawanan tidak membuahkan hasil yang maksimal dan subjek menjadi tidak tertarik untuk mengatasi masalah dengan pergerakan, mereka cenderung skeptis bahwa perlawanan tidak akan berhasil dan takut kehilangan pekerjaan mereka—mereka lebih senang berada di dalam zona aman mereka dengan bayangan manipulasi hierarkis, manipulasi sense of belonging, bahkan sukarela menjadi bagian dari agen-agen kapitalisasi manusia sesama manusia. Selayaknya perlawanan dan pergerakan dibangun di atas pondasi kolektif dengan massa yang telah dididik melalui pendidikan kritis, kunci utama untuk membentuk kesadaran masyarakat atau personal adalah meningkatkan minat literasi—meski saat ini sebagian orang cenderung meminati buku-buku self help yang sebenarnya tidak terlalu self help atau bahkan membaca buku motivasi yang sebenarnya hanya candu dan bayangan semu dari kebahagiaan. Kritik kritis adalah senjata yang paling mudah untuk ditemukan, melalui media massa, esai, bahkan mural di jalanan. Melalui kesadaran bersama yang dipupuk dengan masalah-masalah utama di dalam peradaban, secara perlahan pemberangusan egoisme subjektif dapat terwujud dan kepentingan kolektif dapat dikonstruksikan kembali.

Melampaui The God of Capitalism

Tenaga kerja, uang, dan sumber daya alam tidak layak untuk diberangus, pada dasarnya aspek-aspek tersebut memiliki fungsi yang sangat substansial di dalam masyarakat—masyarakat sosialis, komunis (dalam aspek tertentu), anarkis, atau bahkan kapitalis—untuk membangun atau mengubah sistem yang rusak dan mengembangkan kemampuan kolektif. Lantas, apa yang menjadi solusi bagi setiap orang untuk melampaui The God of Capitalism tersebut? Perlawanan Anarki. Dalam hemat penulis—secara gamblang kita dapat melihat bahwa humanisme di dalam prinsip-prinsip anarkisme lebih masuk akal dibandingkan dengan konsep-konsep politis lainnya. Ketiadaan hierarkis atau bahkan hegemoni seperti Negara merupakan cara yang paling optimal untuk membuka pengembangan dan intensifikasi identitas sebagai manusia tanpa ada penindasan atau perikatan antara tuan dan budak. Mungkin, terlalu dini untuk membicarakan pergerakan yang sangat besar—tidak dalam waktu yang dekat—tetapi kita perlu menerapkan salah satu sikap yang sebenarnya cukup substansial agar dapat mempertahankan

kewarasan dan penghematan tenaga kerja di dalam suatu korporasi atau lingkungan kerja. Solusinya adalah "berani untuk menolak". Ketika kamu bekerja sebagai seorang admin keuangan, atau customer service, atau kasir. Bukankah cakupan pekerjaan yang diberikan sudah jelas dan tidak mengandung bias. Bahwa setiap pekerjaan yang berada di luar jangkauan kita tidak selayaknya dilakukan dan lawan dengan penolakan! Para buruh merasa takut kehilangan kerja mereka karena menurunkan kemampuan perlawanan mereka, padahal "penolakan" yang dilakukan bermaksud untuk menjaga agar individu atau pekerja tidak terjebak ke dalam manipulasi dan penghisapan tenaga kerja tanpa adanya bayaran. Repetisi tersebut dapat terus terjadi dan menyebabkan hilangnya kesadaran kolektif karena sudah terbiasa menerima apa yang sebenarnya bukan menjadi bagian dari pekerjaan kita.

Cukup disayangkan, ketika jam pulang kerja, seharusnya kita sudah di rumah, namun masih terjebak di dalam kantor karena harus membersihkan kantor atau menyusun laporan dari divisi lain. Jam-jam yang terbuang tersebut tidak dapat dikembalikan, meski jarum jam yang kita lihat bergerak secara sirkular, namun waktu tetap berjalan dan usia akan terus bertambah. Dan, jam kerja—mungkin lebih tepat, lembur tanpa upah—yang terakumulasi akan menjadi bagian besar dari kehidupan seseorang terbuang sia-sia. Selama masih ada penerimaan atas perilaku kekeluargaan yang selalu didoktrin oleh para borjuasi, selama itu pula The God of Capitalism akan membunuh The God of Humanism. Dengan berani untuk mengatakan "tidak" secara perlahan akan menyadarkan masyarakat dan membangun gerakan penolakan atas eksploitasi jam kerja dan cakupan pekerjaan. Sudah saatnya para pekerja dan gerakan-gerakan kolektif melampaui dan menggantikan The God of Capitalism dengan Tuhan yang lebih humanis.

Referensi:

Pratama, Angga. 2023. Ludwig Feuerbach: Proyeksi Ketuhanan dan Penderitaan. Nalar Politik. Tersedia di: https://nalarpolitik.com/ludwig-feuerbach-proyeksi-ketuhanan-dan-penderitaan/ (diakses pada 16 Maret 2023);

Pratama, Angga. 2023. das Noch-Nicht dan Pergerakan Kolektif. Simposium. Tersedia di: https://www.forumsimposium.com/2023/03/07/das-noch-nicht-dan-pergerakan-kolektif/ (diakses pada 16 Maret 2023);

Berkman, Alexander. 2018. Apa itu Anarkisme Komunis?. Yogyakarta: Jalan Baru;

Rocker, Rudolf. 2020. Anarko-Sindikalisme. Yogyakarta: Parabel;

Marx, Karl. 2007. Kapital III: Proses Produksi Kapitalis Secara Menyeluruh. Hasta Mitra;

Deleuze, Gilles. 1990. Postscript the Societies of Control. New York: Columbia University Press;

Wilber, Ken. 2011. A Theory of Everything: An Integral Vision for Business, Politics, Science, and Spirituality. Boston: Shambala Publications;

Foucault, Michel. 1995. Discipline and Punish: The Birth of the Prison. New York: Random House, inc.
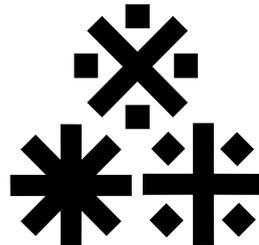
Sepak Terjang Stirner dan Keberanian Untuk Merusak

Ahmad Ramzy

"Whoever will be free must make himself free. Freedom is no fairy gift to fall into a man's lap. What is freedom? To have the will to be responsible for one's self" – Max Stirner

Johan Kaspar Schimdt (25 Oktober 1806-26 Juni 1856), atau biasa dikenal dengan nama Max Stirner adalah sosok filsuf asal Jerman sekaligus murid dari Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Karya fenomenal dari Stirner yaitu The Ego and Its Own (1845) masih sering dikutip oleh beberapa penulis yang menggemari ideologi politik anarkisme yang disajikan oleh Stirner. Pada karya tersebut tidak hanya membahas tentang spektografi politik saja, tetapi banyak juga membahas seputar kehidupan manusia yang egois menurut Stirner dan kepemilikan individu setiap manusia.

Terkhusus pada politik liberalisme, Stirner pada karyanya membaginya menjadi tiga macam; 1) Political Liberalism, 2) Social Liberalism, 3) Humane Liberalism. Secara pembahasan, pada buku tersebut dengan sub pembahasan yang berfokus pada praktik politik liberalis, Stirner membawa kita pada perbandingan ideologi pemikiran liberalis dan juga sebagai refleksi serta tantangan setiap individu pada legitimasi hegemoni dari negara dan sistemnya sendiri.

Sebagai seorang Hegelian kiri, Stirner dengan kacamata tajamnya mengkritisi sebuah sistem yang digunakan pada pemerintahan Jerman waktu itu. Kritiknya kepada konsep nasionalisme yang sempat digaungkan oleh Theodor Rohmer menjadi kritikan yang cukup relevan hingga hari ini. Bahwasanya negara ataupun konsep nasionalisme sejatinya hanya menjadikan individu menjadi seekor domba di hamparan sabana luas yang memakan rumput secara bersamaan dan membiarkan bulu-bulu wolnya dicukur habis oleh mereka yang memiliki kuasa untuk melakukannya. Inilah yang akan menjadi sorotan dari cara pandang Stiner mengenai egoisme dalam bersikap terhadap sistem otoritas.

Anda adalah seorang egois ketika Anda tidak mengakui apapun segala jenis atau peraturan dari otoritas atas dan Anda tidak peduli dengan apapun kecuali diri Anda

sendiri. Egois menurut Stirner bukan dalam artian egois yang pada standarnya dibahas atau yang dijelaskan secara sederhana melalui KBBI, dan egois bukan berarti sifat tamak dari seseorang terhadap sesuatu yang diinginkannya. Justru, menurut Stirner egois adalah menolak penaklukan baik yang bersifat eksternal (masyarakat, moralitas, dewa, dan negara) maupun internal (pikiran dan keinginan).

Egoisme adalah filosofi untuk individuasi. Sebagai gagasan kontra dari gagasan liberalisme, marxisme, sosialisme, dan komunisme yang menurut Stirner hanya menjadi suatu filosofi yang memakan inidividu sebagai makhluk otonom yang seharusnya memiliki kebebasan untuk individunya sendiri. Melanjut dengan itu, meskipun gagasan Marxisme dan gagasan lain yang sejalan dengannya menawarkan suatu jalan tengah dengan kebebasan, bahkan melalui revolusi dan reformasi, kenyataannya kebebasan yang ada hanya diperuntukkan untuk beberapa orang atau kelompok khusus yang lingkupnya sangat kecil sekali. Lalu, semua gagasan tadi tidak lebih hanya menjadikan makhluk individu yang terkekang lagi oleh sebuah sistem kolektif baru dengan bermacam-macam bentuk yang memiliki rupa sama saja, dan mungkin sistem tersebut tidak jauh beda dengan sistem sebelum terjadinya revolusi atau reformasi.

Serangkaian Fase Liberalisme

Fase liberalisme sepanjang sejarahnya dicatat oleh Stirner menjadi tiga fase yang secara rincinya terbagi menjadi Liberalisme Politik, Liberalisme

Sosialisme dan Liberalisme Humanisme. Ketiganya dianggap saling menantang suatu sistem liberalisme dari fase ke fasenya sendiri. Mari kita bahas satu persatu dari ketiganya. Pertama, tatanan liberalisme politik yang secara tujuan ialah terciptanya sistem negara, kebebasan dan kesetaraan dari hasil konsep liberalisme politik justru kenyataannya tidak mengutamakan asas kesataraan. Kebebasan dan kesataraan yang dicita-citakan hanyalah ilusif semata, karena terbatasi oleh akses tiap individu yang berbeda-beda. Kesetaraan yang menjadi kunci konsep pemikiran liberalisme politik, tidak lain adalah pemikiran suatu negara untuk menciptakan kehidupan manusia yang sejati. Sebagai warga negara yang baik dan diselimuti oleh sistem liberalisme politik, maka bukan tidak mungkin setiap individu akan mencari jalannya masing-masing untuk mengutamakan nilai kehormatannya sendiri.

Menurut Stirner, sifat kesetaraan dari liberalisme politik berkembang menjadi bumerang yang dengan sendirinya membara hingga timbulnya konflik. Tentu, konflik antar kelas yang satu dengan lainnya, antara kelas bawah yang tidak memiliki akses lebih untuk menciptakan kebebasannya dan berhadapan langsung dengan kelas atas yang melalui kuasa dan aksesnya dapat menguasai segala lini kehidupa

Timbulnya konflik tidak lepas dari adanya sikap yang menyangkut individu seseorang, sebagai contoh yang disimpulkan oleh Stirner mengenai ucapan dari Baily, bahwasanya setiap orang dalam suatu negara merupakan pemilik dari apa yang dimilikinya. Namun, dengan tidak disangka, setiap pemerintah atau suatu bangsa, kini telah menjadi pemilik dan

Egoisme adalah filo
gasan liberalisme, m
hanya menjadi suatu
yang seharusnya me

tuan. Maka, dengan sendirinya ungkapan "kebebasan rakyat" muncul akibat itu semua. Padahal kebebasan yang dimaksud di dalamnya, mencakup perihal akses dari setiap individunya sendiri, dan hal inilah yang dikatakan bahwa kebebasan hanya diperuntukkan untuk mereka yang memiliki kuasa dan akses untuk melakukan penetrasi demi mengambil seluruh hak semua orang dengan dalih kebebasan rakyat.

osofi untuk individuasi. Sebagai gagasan kontra dari ga- narxisme, sosialisme, dan komunisme yang menurut Stirner u filosofi yang memakan inidividu sebagai makhluk otonom miliki kebebasan untuk individunya sendiri.

Di era Stirner, identitas liberalisme masih mencakup ke banyak ideologi, seperti halnya sosialisme dan marxisme, Stirner menyebutnya dengan istilah liberalisme sosialisme. Liberalisme sosialisme secara garis besar mengkritisi konsep liberalisme politik. Sehingga istilah masyarakat atau society muncul dari adanya konsep liberalisme sosialisme itu sendiri. Stirner menolak adanya liberalisme sosialisme yang dalam bentuknya terbalut menjadi masyarakat atau society, justru dari adanya society timbul sikap yang segala bentuk hak pribadi dijadikan hak milik bersama.

Kesetaraan tidak lain ialah pewaris dari kelas istimewa. Hak kelas bawah yang tertindas justru dialihkan dengan dalih milik bersama untuk kebersamaan. Kelas istimewa inilah yang justru dapat berdiri gagah ketika konsep liberalisme sosialisme dipakai dalam suatu negara. Melalui kelas istimewa atau borjuis, sistem kekuasaan yang sangat vital direnggut secara penuh menjadi milik kelas borjuis, mengatasnamakan hak rakyat sebagai hak bangsa. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa bangsa atau negara bertumpu pada perbudakan kelas bawah yakni melalui tenaga pekerja. Jika tenaga kerja menjadi bebas, maka negara dapat hilang dan hancur lebur dengan sendirinya. Dapat dikatakan pula bahwa secara tidak langsung pengejawantahan dari konsep liberalisme sosialisme tidak lebih, bahkan cenderung memiliki rupa yang sama dengan liberalisme politik.

Adapula liberalisme humanisme atau liberalisme kemanusiaan. Menjanjikan masyarakat manusia yang mementingkan nilai kemanusiaan, padahal tidak ada nilai secara khusus yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan pengakuan, tidak ada yang bersifat pribadi yang memiliki suatu nilai. Bahkan, liberalisme humanisme sendiri sejatinya tidak mampu memecah suatu masalah dengan konkrit. Stirner

beranggapan bahwa hasrat pembebasan yang dikontruksikan oleh liberalisme-humanisme hanya berhenti pada hasrat moral saja. Baginya hasrat moral tetap memenjarakan individu dalam mengekspresikan diri terhadap kehidupannya. Orang yang mematuhi moral, adalah orang-orang yang saleh. Moralitas hidup menjadi sangat sakral, hingga memenjarakan suatu yang unik dengan sendirinya. Bentuk moral dari liberalisme humanisme menurut Stirner akan menjadikan individu manusia mengalami ketertundukan terhadap suatu hal di luar dari kemampuannya atas dasar teologis maupun metafisika.

Dalam karya esai Stirner mengenai unsur kemanusiaan ini dibalutnya dalam pembahasan agama dan seni. Baginya nilai moral yang merupakan indikasi dari terciptanya konsep liberalisme humanisme tidak jauh dari peran pemuka agama, atau secara kasar ia menyebutnya sebagai seorang seniman. Stirner menggunakan istilah seni sebagai bentuk metafor dan kemudian menunjukkan seniman tersebut sebagai pencipta kisah-kisah di luar nalar manusia. Seniman menciptakan objek metafisik yang dianggap mampu menyelamatkan keterkungkungan hidup manusia dari penderitaan.

Pada dasarnya pula suatu yang unik menurut Stirner bertolak belakang dengan suatu sistem atau institusi yang disajikan oleh ketiga fase konsep liberalisme, karena institusi terejawantahkan pula ke dalam bentuk negara, masyarakat dan kebudayaan hidup manusia yang berjalan dalam proses konformisme.

Esensi Pendapat Stirner Tentang Liberalisme di Lingkup Mahasiswa

Masuk pada sub pembahasan ini, dapat dikatakan bahwa bagian ini adalah opini yang disampaikan penulis sebagai kesimpulan terhadap pandangan Stirner yang dikemas ke lingkup mahasiswa secara politik mahasiswanya sendiri.

Periode politik mahasiswa biasanya hanya berjalan selama kurang lebih setahun, setelah itu generasi di bawahnya menggantikan kepengurusan sebelumnya, atau dapat disebut dengan regenerasi organisasi. Politik mahasiswa yang diibaratkan sebagai miniatur politik negara, tidak terlepas dari adanya ketimpangan dan rekam jejak berwarna hitam. Bahkan, banyak dikatakan pula bahwa politik mahasiswa hanya sekedar menciptakan esensi formalitas, yang berkerja secara struktural saja, bukan terpaku pada fungsionalnya.

Lalu, kita benturkan penilaian Stirner terkait tiga fase liberalisme dengan sikap politis mahasiswa dalam kancah struktural Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) dan Senat Mahasiswa (SEMA). Secara kultural, melihat mekanisme politik mahasiswa di hampir universitas, maka runtutannya mengarah ke persoalan akses yang dimiliki oleh para calonnya sendiri. Akses tersebut didapat dari jejaring yang dimiliki, tidak jarang pula karena mengikuti organisasi mahasiswa ekstra (ormek) kampus yang membuat si calon dengan sendirinya mendapatkan massa agar mendukungnya di pemilihan umum mahasiswa kelak.

Perlu diketahui, politik mahasiswa tanpa menyangkutpautkan dengan ormek rasanya akan sangat hambar sekali. Karena menurut kebanyakan orang, hal tersebut sudah sangat lumrah untuk dilakukan. Kemudian, bagaimana dengan individu yang memiliki pengaruh cukup besar, namun tidak memiliki latar belakang ormek yang diikutinya, apakah dirinya yang disebut dengan istilah non-partisan mendapatkan jalan sebagai kontestan politik mahasiswa?

Pertanyaan yang sungguh sulit untuk dijawab. Apakah mungkin mereka yang berada di ormek dapat legowo ketika persaingan politik mereka dimasuki oleh seseorang individu yang entah berantah latar belakangnya? Jika dalam politik maha-

siswa mengikuti politik negara yang "katanya" mengutamakan asas kebebasan, maka bagi mereka yang tidak memiliki ormek, seharusnya mendapatkan tempat yang sama. Adanya ormek pula, justru menciptakan paras politik yang hanya berdasarkan wajah atau identitasnya saja.

Politik identitas yang mengatasnamakan hal di luar dari nalar manusia yang dilebih- lebihkan maknanya, seperti pengutamaan nilai keagamaan, semangat nasionalisme dan lain hal, maka sudah dipastikan kesehatan politik mahasiswa tersebut perlu dipertanyakan, dengan adanya politik identitas justru menciptakan gaungan tipu daya yang disematkan dalam poster-poster kampanye mereka yang hanya untuk mendapatkan jumlah suara ketika pemilihan umum mahasiswa. Lebih buruknya lagi, dominasi terang-terangan yang mereka jalankan, tahan lama hingga bertahun-tahun lamanya, sungguh ironis.

Konsep-konsep inilah yang kenyataannya menjadikan tiap individu terpenjara oleh omong kosong belaka. Secara kinerjanya sendiri, apakah diri Anda yang hanya mahasiswa biasa mendapatkan keuntungan dari adanya wakil mahasiswa Anda, Janji-janji mereka perlu dipertanyakan bukan?

Kemudian, jika Anda yang sadar dan mengkritisi mereka, tetapi tidak masuk ke dalam sistem, saya ucapkan selamat dan tentu saja saya menaruh hormat besar yang khusus untuk Anda, tetapi sedikit catatan dari saya, ketika Anda memang memiliki keinginan untuk masuk ke dalam sistem dan mengubah segala kebobrokannya, silahkan saja asalkan Anda cukup mampu dan kuat menahan segala tensi yang diarahkan kepada diri Anda. Kemudian,tanpa adanya salah satu dari Anda yang memilih di luar sistem, maka siapa lagi yang akan mengkritik wakilnya para mahasiswa ini? Jika karena kiritik Anda, lalu Anda disebut sebagai mahasiswa apatis karena hanya tahu mengkritik tapi tidak mau masuk di dalam sistem, maka hanya ada satu kata: LAWAN!!!

Referensi

Stirner, Max. (1995). The Ego and It's Own. Cambridge: Cambridge University Press.

----------------. (2022). Keberanian Merusak. Public Enemy Books

Short Story
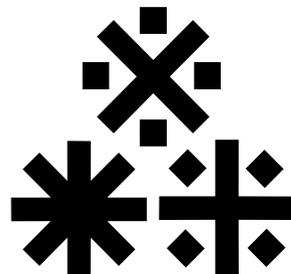
Tentang Patah Hati

Anonim

Patah hati adalah hal yang begitu lumrah ketika kita menjalani hidup, mungkin sebagian orang patah hati adalah hal yang biasa saja dan tidak membuat menangis atau bahkan tidak akan menjadi sakit dalam kepala. Aku menuliskan ini ketika dalam keadaan di tinggal kekasihku dan dia lebih memilih kawan kolektifku sendiri, yang aku kira kawan tidak akan menjadi lawan didalam kolektif namun nyatanya sama saja tidak ada bedanya seperti kawan-kawan yang ada diluar kolektif tepat sudah 3 bulan aku kehilangan dia rasanya masih sama menyisakan sakit yang luar biasa, membuat aku menjadi murung dan tidak ada gairah untuk berinteraksi dengan banyak kawan-kawan diluar. Aku kehilangan seorang kekasih juga kehilangan diriku. Aku kira dalam lingkup anarkis tidak akan membuat patah dalam hati oleh cinta, namun nyatanya itu membuatku merasa patah oleh cinta didalam lingkup kolektif dan membuatku merasa sakit dalam kepala. Jika memang itu jalan menuju ketiadaan dalam lingkup atau bahkan hidup yang lebih menjadi asing dengan banyak kawan, sedari awal seharusnya aku tidak akan membawa kekasihku kedalam lingkup itu, tapi aku pun tidak bisa mencegah untuk dia tidak membangun cinta terhadap kawanku. Aku tidak bisa menyalahkan siapapun selain diriku sendiri, akupun tidak bisa memarahi siapapun selain diriku sendiri. Aku ingin kembali berkecimpung dengan kawan-kawan kolektif di kotaku, namun rasanya seperti ada yang ganjal, seperti ada yang tidak menyenangkan rasanya saat bertemu kawan-kawan kolektif, aku merasa terkutuk bahkan merasa asing dan malu. Tapi tidak apa-apa, bukankah hidup hanya sebuah perjalanan penderitaan yang tak pernah usai, walaupun hidup adalah sebuah perjalanan mencari jawaban akan hidup yang terus menderita. Untuk kalian setiap kawan-kawan yang dimanapun kalian berada, tetaplah tegak dan selalu berontak akan apapun yang membuatmu terampas akan hidup, yang membuatmu menjadi tidak waras akan hidup, kalian harus tetap tegak dan membangkang. Tulisan ini memang jauh dari konteks politik atau bahkan dari pemahaman anarkis, namun tulisan ini adalah sebuah tulisan klise hidup akan patah hati di tinggal sang kekasih yang lebih memilih kawanku sendiri. Salam hormat untuk setiap kombatan yang masih setia di jalan pemberontakan, sampai bertemu di tiap-tiap pemberontakan terhadap apapun, peluk hangat penuh cinta untuk semua yang hidup namun merasa mati, peluk hangat untuk setiap jiwa-jiwa yang sakit dari aku untuk kalian semua

Orang Gagal

Oleh: Namapena/Deimos

Orang-orang gagal
Terpencar disetiap sudut kota
Menularkan kemalasan
Menghambat laju peradaban

Orang-orang gagal
Sekian diantaranya
Menulis puisi
Seperti ini

Ia tumbuh:

Bermekaran, dan
Liar di kepala

(Empety pool)

Kelam

Oleh: Obituariii

Gelap adalah harapan
Untuk mati lebih cepat
Dan menyelamatkan terang
dari kebohongan
Tidak ada tuhan
untuk malam ini.

Cianjur, 14/07/2022
(Di balik jeruji)

BECOME ILLEGALIST // SHOPLIFTING!

All our needs--eating, drinking,
clothing etc--are supplied
by the products of capitalism,
we just need to steal them!

steal and destroy
the super-
market!

Menolak Menjadi Diri Sendiri: Menolak Menjadi Fasis

Raja Cahaya Islam

"The most oppressive spook is man"

Pertama, tulisan ini merupakan respon terhadap fenomena Stirnerian reaktif, yakni para pengikut Max Stirner yang meyakini bahwa pemikiran Stirner—sebagai seorang filsuf atau pemikir anarkis—mengajak pembacanya untuk menjadi diri sendiri. Menurut saya Stirner tak pernah menawarkan jalan itu, bahkan Stirner menurut saya jauh lebih radikal daripada itu. Ia justru mencoba menawarkan sebuah jalan untuk menolak diri sendiri. Kedua, tulisan ini pun hendak merespon fenomena—yang dalam bahasa Nietzsche—disebut sebagai mental Singa dalam praktik Stirnerian. Mental singa yang dimaksud adalah sebuah sikap yang hanya menekankan daya destruktif belaka, yang justru dalam pembacaan saya, Stirner tidak pernah menawarkan jalan tersebut.

Mungkin tulisan ini akan tampak seperti sebuah klarifikasi atau semacam gestur adu lomba membaca ketat terhadap teks Stirner, akan tetapi saya tidak bermaksud untuk melakukan itu. Karena saya pikir, membaca Stirner, "tidak" bisa dimaknai hanya sekedar lomba adu ketat pembacaan. Lebih jauh daripada itu, membaca Stirner melibatkan sebuah gaya tafsir dan gaya memaknai; karena Stirner bisa ditafsir dalam pusparagam tafsir. Sehingga yang coba saya kritik di dalam tulisan ini bukanlah kesalahan membaca, tapi pada gaya atau cara membaca atas filsafat Stirner. Saya akan mulai dari yang kedua terlebih dahulu.

Stirnerian dan Nihilisme Reaktif

Apakah Stirner adalah seorang nihilis? Pada satu sisi, tentu kita bisa mengatakan bahwa Stirner adalah seorang nihilis. Nihilisme sendiri merujuk pada anggapan bahwa realitas atau kehidupan hadir sebagai suatu hal yang nir-makna, tidak ada pegangan, tidak ada fondasi, dan tidak ada pusat sama sekali. Tuhan, kemanusiaan, rasionalitas, kehendak bebas, dan moral tidak memiliki makna sama sekali. Stirner dalam bukunya yang terkenal itu, The Unique and Its Property, menegaskan hal tersebut, yakni bahwa realitas adalah "ketiadaan" dan nilai-nilai yang ada itu sia-sia.

Namun apakah nihilisme Stirner mendorong kepada sikap destruktif? Kita perlu membedakan terlebih dahulu tiga jenis nihilisme, untuk menjawab pertanyaan tersebut. Elmo Feiten, dalam Deleuze and Stirner: Ties, Tensions and Rifts (2019: 126), membagi tiga jenis nihilisme, yakni nihilisme negatif, nihilisme reaktif, dan nihilisme pasif. Pertama, nihilisme negatif adalah pandangan yang mencerabut kehidupan dari nilai-nilai yang adiluhung, seperti Tuhan, esensi, kebaikan, dan kebenaran. Kedua, nihilis reaktif atau sikap pesimisme lemah, yakni sebuah sikap nihilis yang "meneruskan" pandangan nihilisme negatif, namun ia meradikalisasinya dengan menambahkan daya kehendak untuk ketiadaan. Maksud dari kehendak untuk ketiadaan adalah, dengan menganggap bahwa realitas atau kehidupan itu sendiri

yataan. Ia hanya ingin merusak segala sesuatu, meratakan kehidupan, dan menganggap realitas harus dihancurkan sehancur-hancurnya. Mereka ingin menghancurkan negara, masyarakat, Tuhan, dan moralitas (Nietzsche, 2006: 16-17).

Sikap ini sebetulnya adalah tanda dari sikap dendam atas realitas. Mereka tidak menerima kenyataan, sehingga ingin menghancurkan kenyataan yang ada di hadapan mereka. Mereka benci atas segala batasan yang ada di hadapannya, sehingga ingin menyeret kenyataan ke dalam neraka dan membakarnya menjadi abu; hingga sirna dan hilang sama sekali. Stirnerian macam ini sesungguhnya adalah Stirnerian lemah. Mereka bermental budak, karena kedirian mereka hanya mungkin hadir dan tertegaskan, sejauh mereka menghancurkan sesuatu.

tidak bermakna, maka menghancurkan segalanya menjadi mungkin atau wajib untuk dilakukan. Ketiga, nihilisme pasif, nihilisme ini, masih pada jalur nihilisme sebelumnya, namun ia lebih cenderung untuk menghentikan kehendak itu sendiri. Lalu di mana posisi Stirnerian?

Menurut saya Stirnerian sering jatuh pada sikap nihilisme kedua, yakni nihilisme reaktif. Stirnerian macam ini hanya menekankan sikap destruktif: sebuah sikap yang hanya ingin menghancurkan segala sesuatu, tanpa kecuali. Sikap ini mirip dengan apa yang disebut oleh Nietzsche sebagai mental singa: sebuah sikap reaktif yang dendam dengan ken-

Kedirian mereka ringkih, retak, dan belah. Mereka sesungguhnya haus dan rindu akan kedirian yang utuh, sehingga mereka mencari mangsa agar bisa menegaskan kediriannya. Sikap ini disebut oleh Nietzsche sebagai ressentiment yang selalu menyalahkan (it's your fault). Karena mereka tidak tahan dengan kenyataan yang nir-makna, mereka menindas, menghancurkan, mengeksploitasi apapun yang ada di hadapan mereka (Feiten, 2019: 127).

Sikap tersebut adalah gambaran dari seorang budak yang lemah, karena mer-

eka tidak cukup diri. Mereka tidak suka dengan ketidaksetujuan, mereka enggan menerima kritik, mereka menolak segala bentuk perspektif yang tidak sesuai dengan kedirian mereka yang retak. Hingga tak ada tindakan lain selain menghancurkan.

Alih-alih hadir sebagai seorang yang anti-otoritarian, mereka justru tampak sebagai orang-orang fasis. Fasis yang menolak fasis. Pernyataan anti-fasis mereka hanyalah topeng dari sikap destruktif, akibat kelemahan mereka. Mereka juga kerap mengutip Stirner, dan para egois lainnya, untuk melegitimasi sikap yang destruktif ala budak. Perhatikan saja saat, para Stirnerian itu berkata bahwa kekerasan tidak boleh dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Mereka percaya bahwa kekerasan adalah jalan satu-satunya untuk membebaskan kedirian mereka. Tapi mereka lupa, bahwa sikap pelegalan kekerasan, tidak hanya dilakukan oleh mereka sendiri. Mussolini, Hitler, dan Stalin pun melakukan hal-hal tersebut. Ketiga tokoh fasis tersebut adalah figur-figur pendendam, mereka tidak mau jika kenyataan tidak sesuai dengan keinginan mereka; sebuah sikap menolak kenyataan, kecewa, dan kenakan-kanakan.

Apakah Stirner seperti itu? Nihilisme Stirner adalah nihilisme kreatif (creative nothing). Sebuah nihilisme yang mengafirmasi kehidupan dan realitas yang nir-makna. Nihilisme yang tak hanya destruktif, tapi ia kreatif. Bukan hanya sekedar celoteh: menghancurkan berarti adalah kreativitas. Nihilisme Stirner bukan dorongan kehendak untuk menghilangkan sesuatu, tapi ia mencipta sesuatu (Feiten, 2019: 127). Kehendak ini pun bukan muncul karena dorongan akan kekurangan (lack). Bukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk aktualisasi diri; karena aktualisasi selalu mengandaikan bahwa ia berada dalam kondisi kebelumaktualan. Dorongan nihilisme kreatif ini adalah kehendak mencipta sesuatu dari reruntuhan dunia yang nir-makna. Kreativitas Stirner ini adalah dorongan tak henti, ia selalu menciptakan alternatif-alternatif.

Penciptaan alternatif, atau memproduksi sesuatu yang berbeda adalah sikap nihilis Stirner. Memproduksi suatu hal yang tidak mungkin! Itulah suatu afirmasi atas kenyataan, sebuah kreativitas ala nihilis. Ketidakmungkinan sendiri mesti dicurigai sebagai sebentuk fiksasi atas sesuatu, sebagai bentuk pengaturan dan penundukan fasistik.

Sikap nihilis ini pun bisa dimaknai sebagai usaha pelampauan atas moral ala Stirner. Menghilangkan moralitas atau membakar moralitas hingga sirna, bukanlah pelampauan atas moral. Karena menolak moral, sama dengan sikap penerimaan moral, karena keduanya reaktif, atau mendendam pada moral. Wujud pelampauan moral adalah penciptaan alternatif, yang terus menerus baru, karena dengan sikap ini, distingsi metafisis (baik-buruk, boleh-tidak boleh, moral dan amoral), berhasil terlampaui. Stirner tidak hendak menyuguhkan amoralitas, karena posisi amoral adalah moral itu sendiri, ia masih mengandaikan sebuah asumsi metafisis: menegaskan sebuah titik pijak atau fondasi, yakni ketiadaan moral. Sedangkan kreativitas melampaui distingsi tersebut.

Menolak Diri Sendiri: Strategi Menolak Menjadi Fasis

Sebuah ajakan untuk menegaskan diri sendiri adalah apa yang justru hendak dikritik oleh Max Stirner. Stirner, setidaknya dalam pandangan saya, bukan seorang filsuf atau egois yang mengajak kita untuk kembali ke diri sendiri. Mengapa? Karena bagi Stirner, tidak ada yang disebut dengan diri. Namun ketiadaan diri ini bukan menandai ketidakhadiran (non-existence). Ketiadaan diri merujuk pada ketiadaan fondasi, hilangnya kedirian yang pasti nan statis.

Ego ala Stirner bukanlah ego dalam arti ke-aku-an, yang bisa dirujuk pada kedirian kita yang otentik. Bagi Stirner keakuan macam itu adalah bentuk keakuan yang justru metafisis. Ego, atau lebih tepatnya, sang-unik bukanlah sebuah entitas. Ia juga bukanlah sebuah konsep, ia tidak merujuk pada apapun. Stirner sendiri mengatakan, dalam Stirner's Critics (Stirner, 2012: 55-56):

> *The unique, however, has no content; it is indeterminacy in itself; only through you does it acquire content and determination. There is no conceptual development of the unique, one cannot build a philosophical system with it as a 'principle', the way one can with being, with thought, with the I. Rather it puts an end to all conceptual development. Anyone who considers it a principle, thinks that he can treat it philosophically or theoretically and inevitably takes useless potshots against it. Being, thought, the I, are only undetermined concepts, which receive their determinateness only through other concepts, i.e., through conceptual development. The unique, on the other hand, is a concept that lacks determination and cannot be made determinate by other concepts or receive a 'nearer content'; it is not the 'principle of a series of concepts', but a word or concept that, as word or concept, is not capable of any development.*

Saya sendiri heran, mengapa Stirnerian justru malah memilih posisi yang justru hendak dikritik habis-habisan oleh Stirner? Justru Stirnerian yang ingin menjadi diri sendiri, sama dengan para filsuf yang gagal memahami sang-unik ala Stirner; sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut secara gamblang dan jelas.

Ketika disebutkan bahwa sang-unik Stirner bukan merujuk pada entitas atau konsep, sang-unik juga tidak merujuk pada manusia (human), sang-unik adalah inhuman.

Dalam The Unique and Its Property, Stirner mengatakan:

> *it is a human being who doesn't correspond to the concept human being, as the inhuman is something human that doesn't fit the concept of the human (Stirner, 2017: 190).*

Pernyataan ini menegaskan bahwa inhuman adalah apapun yang tidak sesuai dengan konsep human. Bagi saya, pernyataan ini bisa jadi titik pijak kecurigaan kita atas apa yang disebut dengan aku. Keakuan sendiri sangat rentan untuk diokupasi oleh konsep dan struktur yang given. Kita mesti selalu curiga, ketika kita mengidentifikasi keakuan diri kita, dalam proses identifikasi tersebut terdapat konsep yang menyelundup, yang kemudian menguasai kita tanpa kita sadari sama sekali. Mungkin kita bisa mengatakan dan bersikap untuk bertindak sesuai dengan kehendak diri kita sendiri, atau sesuai dengan hasrat kita. Tapi kita mesti curiga bahwa hasrat kita pun bisa dibentuk oleh suatu hal yang eksternal bagi diri kita sendiri: ekonomi, politik, kultur, masyarakat, dan berbagai struktur lainnya. Hal-hal determinan itu mesti kita waspadai, karena jangan-jangan apa yang kita kira sebagai aku, adalah aku menurut versi hal-hal tersebut. Kita sangat mungkin dibodohi oleh struktur-struktur tersebut, bahkan kita bisa saja sangat bangga dengan diri kita sendiri, yang padahal keakuan kita adalah hasil bentukan struktur-struktur tersebut.

Sehingga, menurut saya, kita tidak bisa begitu polos, apalagi kemudian langsung yakin bahwa saat kita bertindak sesuai kehendak dan hasrat kita, kita telah berhasil menjadi sang-unik. Menurut saya,

kita tidak bisa begitu. Kita harus curiga terhadap diri kita sendiri, bahwa dorongan yang bergejolak di dalam kedirian kita, bukan benar-benar ekspresi egoistik atau sang-unik.

Konsekuensinya adalah, lagi-lagi bagi saya, Stirner mengajak kita untuk selalu hati-hati, tidak hanya terhadap sikap menghamba pada hal-hal eksternal yang bisa menundukan kita, tapi kita juga harus berhati-hati pada diri kita sendiri. Karena bisa jadi bahwa diri kita adalah budak bagi Diri (dengan "D" besar) kita sendiri: sebuah Diri yang terbentuk karena struktur.

Jacob Blumenfeld, dalam All Things Are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner, mengatakan:

> *To begin from myself means owning these presuppositions of history, these conditions of what I am and what I could be, consuming them, discarding them, becoming something else. Never satisfied with one constellation of property and self, the owner consumes itself as its consumes the world (2018: 92).*

Kita harus terus menerus mengubah diri kita, bahkan menghancurkan diri kita sendiri, agar kita bisa lepas dari jeratan diri sendiri (ya, diri kita sendiri bisa menjerat diri kita). Jeratan diri kita sendiri ini harus bisa dilampaui, agar kita "tetap" bisa menjadi sang-unik. Karena jika tidak demikian, kita bisa menjadi budak bagi diri sendiri.

Kita bisa mengambil contoh terhadap konsep kekerasan. Dalam teks-teks anarkis, kita sering diberitahu bahwa kekerasan mesti dinormalisasi. Dorongan "purba" itu mesti kita lepaskan, salurkan, dan wujudkan dalam kehidupan kita. Bagi saya, kita tidak bisa serta merta langsung mempraktikan hal tersebut. Kita mesti curiga bahwa hal tersebut adalah sebuah dogma fasistik baru; meminjam bahasa Stirner hal tersebut bisa jadi adalah ide-beku (fix idea).

Stirner mengatakan:

> *What, then, is called a "fixed idea"? An idea that has subjected people to itself. When you recognize such a fixed idea as folly, you lock its slave up in an asylum. And the truth of the faith, which one is not to doubt (Stirner, 2017: 62).*

Mengapa kita tidak pernah curiga, bahwa kekerasan yang selalu digaungkan oleh kaum anarkis di luar sana itu sebagai sebuah ide-beku? Mengapa kita tak pernah hati-hati, bahwa kekerasan

yang hendak dinormalisasi dan selalu diagung-agungkan oleh para anarkis itu, telah menjadi sebuah ide-beku baru? Alih-alih sebagai sebuah kritik atas moral yang mengatakan bahwa kita tidak boleh bertindak kekerasan, justru melanggengkan kekerasan bisa jadi hadir sebagai jeratan baru, tuan baru, Tuhan baru! Mengapa kita tidak curiga bahwa kekerasan adalah sebuah moralitas baru?! Sebuah moralitas kaum anarkis! Sebuah dogma yang jika dikritik, para anarkis itu akan menjadi bringas, murka, seolah-olah berhala mereka diganggu, seolah ritual sakral tersebut telah dinodai. Sikap tersebut persis seperti sikap kaum beragama. Pada titik itu, kita bisa sebut bahwa para anarkis itu adalah ateis-ateis yang saleh.

Touch it, and you will find out how this moral hero is also a hero of faith (Stirner, 2017: 64).

Persoalannya memang bukan pada "sesuatu" itu sendiri, bukan tentang kedirian, bukan tentang insureksi, bukan tentang anarkis, bukan tentang destruksi. Persoalannya justru terletak pada bagaimana kita berelasi dengan "sesuatu" itu sendiri. Singkatnya pada bagaimana kita berelasi. Menjadi diri sendiri bisa menjadi ide-beku, bahkan sang-unik itu sendiri bisa bernasib sama: menjadi sakral. Mungkin kita bisa mengadopsi gaya Stirner saat ia mengkritik Feuerbach: Tuhan telah digantikan oleh Manusia dengan "M" besar. Kini Manusia telah digantikan oleh Sang-Unik (dengan huruf kapital). Ia telah menjadi suatu hal yang sakral, menjadi sebuah sesembahan baru Stirnerian atau kaum anarkis.

Kathy E. Ferguson, dalam Why Anarchists Need Stirner, menjelaskan bahwa penemuan Stirner dalam kritiknya terhadap Feuerbach, bukan terletak kritiknya pada entitas eksternal yang menundukan, tapi pada bagaimana eksternalitas itu diperlakukan. Stirner dalam posisi itu ingin mengungkap bahwa persoalan penundukan itu terletak pada apa yang memungkinkan penundukan itu bisa terjadi, dan bukan pada subjek penunduk itu sendiri (Ferguson, 2011: 174). Konsekuensinya adalah bahwa sang-unik, sebagai sebuah konsep yang lahir dari pemikiran Stirner pun sangat mungkin menjadi penunduk, bisa jadi hadir sebagai sebuah ide-beku yang dapat mengerangkeng kita.
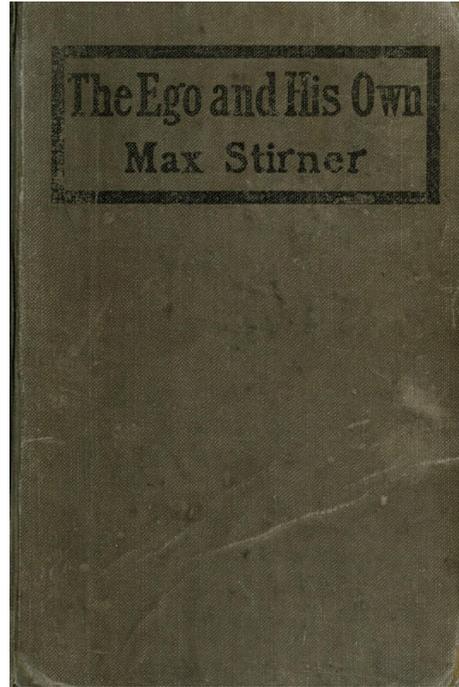
Lalu, disebutkan pula oleh Stirner bahwa karena sang-unik adalah inhuman, maka menjadi diri sendiri—sebagaimana yang biasanya dipahami—pun tidak bermakna sama sekali, karena kedirian masih melekat pada konsep human. Sehingga konsep diri sendiri, yang berarti keakuan "yang pasti", adalah keakuan yang hendak dikritik oleh Stirner. Cara satu-satunya untuk lepas dari kepastian diri itu adalah dengan menghancurkan diri kita sendiri, atau dalam bahasa lain, dengan cara membubarkan kedirian kita. Kita bisa menegaskan hal ini dengan tambahan penjelasan dari Blumenfeld:

> *...to become my own property means allowing myself to be consumed by my ownness. It means letting go of myself, renouncing my absolute will to be unique, separate from others, for that too traps me into one form of being I... (Blumenfeld, 2018: 92).*

Memikirkan Kembali Kesenangan ala Stirner

> *Only when I am sure of myself, and no longer seek for myself, am I truly my property; I have myself, therefore I use and enjoy myself (Stirner, 2017: 333).*

Hal lain yang perlu dieksplorasi adalah tentang kesenangan ala Stirnerian. Persoalan ini berkisar pada persoalan tentang apakah kesenangan itu harus dicari dan didapatkan? Misalnya dengan cara menghancurkan sesuatu atau mencuri, atau melakukan hal-hal lainnya? Saya di sini berpikir agak lain, karena menurut saya bentuk pencarian kesenangan adalah tanda bahwa keunikan kita sendiri belum selesai. Kesenangan itu sendiri, dalam penafsiran saya sendiri, tidak dicari dari luar (bahkan konsep luar-dalam dalam konstruksi pemikiran Stirner itu tidak ada; karena distingsi biner tersebut adalah ciri moralitas).

Kesenangan ala Stirner hadir ketika kita cukup diri. Sebaliknya, sikap mencari atau memperoleh kesenangan adalah bentuk keretakan dan kekurangan diri kita sendiri. Mengapa? Karena dengan mencari atau merebut, artinya diri kita sendiri berada dalam kekurangan (lack). Sang-unik ala Stirner menurut saya, tidak berada pada kondisi tersebut. Karena lack adalah ekspresi dari rasa butuh akan sesuatu yang berada di luar sang-unik. Dengan demikian, masih ada pengandaian eksternalitas; meskipun ia hadir sebagai sebuah momen sesaat untuk dihancurkan misalnya.

Saya tetap yakin, bahwa Stirner adalah seorang pemikir yang mencoba melampaui dualitas atau bineritas tersebut (subjek-objek, internal-eksternal, dan lain semacamnya). Memahami kesenangan sebagai momen mengonsumsi eksternalitas bagi saya menjadi problematis, karena masih terdapat andaian jarak antara pengonsumsi dan yang dikonsumsi, antara penghancur dan yang dihancurkan, antara sumber dan pencari sumber kesenangan.

Bagi saya Stirner berhasil melampaui itu melalui konsepnya tentang kepemilikan (owness). Kepemilikan, merujuk pada penafsiran John F. Welsh (2010: 84), mengandaikan tiadanya jarak antara subjek dan objek, pengonsumsi dan yang dikonsumsi. Sejauh sesuatu dimiliki, maka yang dimiliki itu sendiri, sudah internal pada si pemilik itu sendiri.

Kesenangan dengan demikian, merujuk pada momen kepuasan tanpa adanya momen kekurangan. Karena lagi-lagi persoalannya bukan tentang apakah ada sesuatu yang dapat memuaskan sang-unik, karena sang-unik itu sendiri sudah bisa merasa puas atas dan bagi dirinya sendiri, "tanpa" perlu mengandaikan benda yang dapat memuaskan dirinya. Ia merasa cukup diri dengan dirinya sendiri (yang unik
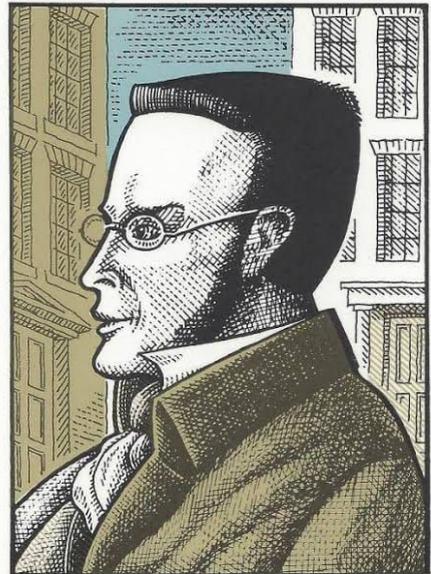
MAX STIRNER

dan singular).

Sang Unik dan Subjek Skizofrenia

Lantas bagaimana kita memposisikan sang-unik ala Stirner? Saya sendiri berpikir bahwa sang-unik ala Stirner mirip dengan subjek skizoid Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Bagi saya Deleuze & Guattari telah berhasil menyuguhkan gambaran tentang sang-unik yang afirmatif, dan karenanya bukan ego atau keakuan yang reaktif atas realitas atau kehidupan yang nihilistik. Gambaran Deleuze tentang subjek skizoid itu bisa dilihat dari penjelasan Deleuze sendiri:

> *...he affirms it through a continuous overflight spanning an indivisible distance. He is not simply bisexual, or between the two, or intersexual. He is transsexual. He is trans-alivedead, trans-parentchild. He does not reduce two contraries to an identity of the same; he affirms their distance as that which relates the two as different. He does not confine himself inside contradictions; on the contrary, he opens out and, like a spore case inflated with spores, releases them as so many singularities that he had improperly shut off, some of which he intended to exclude, while retaining others, but which now become points-signs (points-signes), all affirmed by their new distance (Deleuze & Guattari, 1983: 77).*

Sang-unik Stirner, yang coba saya sepadankan dengan subjek skizoid Deleuze, berarti bahwa ia adalah singularitas yang dinamis. Sang-unik bukanlah ketetapan, ia adalah subjek disjungtif yang tak berhenti menjadi apapun. Namun sang-unik itu sendiri bukanlah segalanya, ia bukanlah subjek yang menyeluruh dan melingkupi segalanya, karena ia adalah singularitas.

Menurut saya, dengan menegaskan sang-unik dengan cara ini, maka sang-unik menjadi hadir sebagai "entitas" atau "subjek" afirmatif, yang "tidak" menegasi apa pun, karena dalam gestur menegasi, selalu mengandaikan stabilitas penegasi; di mana penegasi sudah selalu mengandaikan adanya momen fiksasi (pelaku penegasi) pada momen tertentu. Sedangkan jika sang-unik disepadankan dengan subjek skizoid yang afirmatif, maka tidak perlu lagi ada momen fiksasi, karena yang ada hanyalah sebuah aliran, yang terus menerus berubah. Yang ada hanyalah sebuah perbedaan-perbedaan yang singular, yang tak pernah terinterupsi apalagi menjadi suatu hal yang fiks.

"Ketidakstabilan" inilah yang justru hadir sebagai sebuah sikap anti-otoritarian atau anti-fasisme. Mengapa? Karena otoritarianisme atau fasisme, selalu mengandaikan sebuah ketegasan, identitas, dan juga kestabilan. Karena dengan ketetapan-ketetapan tersebut, maka kuasa penundukan dapat bekerja, kuasa pengaturan dapat beroperasi dengan sempurna. Namun, karena sang-unik tidak hadir dalam sebuah ketetapan atau suatu hal yang fiks, maka penundukan itu menjadi tidak mungkin. Karena saat penundukan dilakukan, objek yang hendak ditundukan telah menjadi yang lain, ia telah lepas, ia tidak berada di suatu tempat.

Ketiadaan yang kreatif pun menjadi bermakna dalam konteks ini, karena sejauh sang-unik hadir sebagai sebuah disjungsi tak berkesudahan, maka hal-hal yang berbeda selalu muncul; kreativitas menjadi suatu hal yang inheren pada sang-unik itu sendiri. Kreativitas ini terus bergerak tanpa henti, dan kreativitas ini tidak lahir dari reaksi atau dendam atas kenyataan atau kehidupan.

Daftar Pustaka

Blumenfeld, J. (2018). All Things are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner. Zero Books.

Deleuze, G., & Guattari, F. (1983). Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia. University of Minnesota Press.

Feiten, E. (2019). Deleuze and Stirner: Ties, Tensions and Rifts. In Deleuze and Anarchism. Edinburgh University Press.

Ferguson, K. E. (2011). Why Anarchists Need Stirner. In Max Stirner. Palgrave Macmillan.

Nietzsche, F. (2006). Thus Spoke Zarathustra. Cambridge University Press.

Stirner, M. (2012). Stirner's Critics. LBC Books & CAL Press Columbia Alternative Library.

Stirner, M. (2017). The Unique and Its Property. Underworld Amusement.

Welsh, J. F. (2010). Max Stirner's Dialectical Egoism: A New Interpretation. Lexington Books.
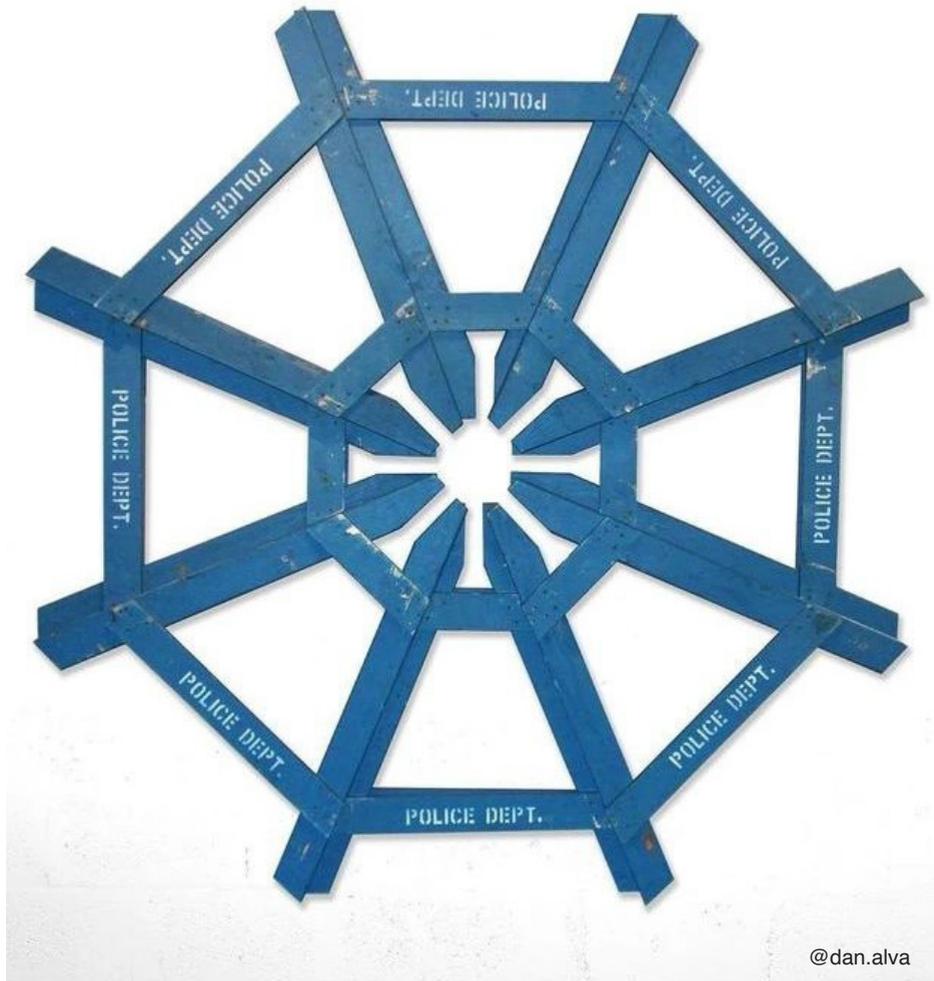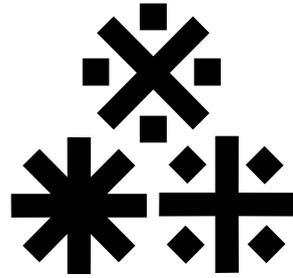
@dan.alva

Aku Tidak Mendasarkan Kepentinganku Pada Apapun

Lets.become.dangerous

Apa yang seharusnya tidak menyita perhatianku! pertama dan terpenting, adalah perbuatan baik, lalu tuhan, umat manusia, kebenaran, kebebasan, kemanusiaan, keadilan; lebih jauh lagi, urusan bangsaku, pangeranku, dan tanah airku; akhirnya, bahkan pikiran, dan ribuan hal lainnya. Hanya urusanku yang tidak pernah kuperhatikan. “Malulah pada egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri” Mari kita perhatikan bagaimana mereka menangani kepentingan mereka, mereka yang membuat kita harus bekerja, mengorbankan diri kita sendiri dan dipenuhi dengan antusiasme .

Kamu mampu melaporkan secara menyeluruh mengenai tuhan, karena kamu telah “menjelajahi kedalaman tuhan,” dan melihat ke dalam hatinya selama ribuan tahun, sehingga kamu pasti bisa memberi tahu pada kami bagaimana Tuhan itu sendiri berurusan dengan “kepentingan Tuhan,” yang mana kita dipanggil untuk melayaninya. Dan kamu juga tidak menutupi apa yang Tuhan lakukan. Sekarang, apa kepentingannya? Apakah dia membuat kepentingan yang asing, kepentingan dari kebenaran atau cinta, miliknya sendiri, seperti yang diharapkan dari kita? Kamu marah dengan kesalahpahaman ini, dan kamu memberitahu kami bahwa yang Tuhan lakukan adalah kebenaran dan cinta, tapi hal ini tidak bisa disebut asing bagi dirinya karena Tuhan itu sendiri adalah kebenaran dan cinta. Kamu marah dengan anggapan bahwa Tuhan mungkin menyerupai kita cacing malang dalam mendorong kepentingan yang asing sebagai miliknya sendiri. “Haruskah Tuhan membicarakan soal kebenaran jika dia sendiri bukan kebenaran?” dia hanya peduli dengan kepentingannya, tapi, karena dia adalah segalanya, maka semua adalah kepentingannya! Tapi kita bukan segalanya, dan kepentingan kita sangatlah kecil dan hina; karena itu, kita harus “melayani sesuatu yang lebih tinggi.” sekarang jelas, Tuhan hanya peduli pada apa yang menjadi miliknya, menyibukkan diri hanya dengan dirinya sendiri, hanya memikirkan dirinya sendiri dan dengan sangat jelas hanya memiliki dirinya sendiri; celakalah semua yang tidak menyenangkan baginya. Dia tidak melayani sesuatu yang lebih tinggi, dan hanya memuaskan dirinya sendiri. Kepentingannya adalah – kepentingan yang murni egois.

Bagaimana dengan umat manusia, yang kepentingannya harus menjadi kepentingan kita? Apakah kepentingannya ada pada yang lain, dan apakah umat manusia melayani sesuatu yang lebih tinggi? Tidak, umat manusia hanya melihat ke dalam dirinya sendiri, umat manusia hanya ingin mendorong kepentingan umat manusia saja, umat manusia adalah kepentingannya itu sendiri.

Agar berkembang, mereka membiarkan bangsa-bangsa dan individu-individu untuk menyiksa diri dalam pelayanannya, dan ketika telah mendapatkan apa yang dibutuhkan umat manusia, ia melemparkan mereka ke tumpukkan omong kosong sejarah sebagai rasa terima kasih. Bu-

kankah kepentingan umat manusia adalah kepentingan yang murni egois?

Aku tidak perlu menunjukkan kepada siapa pun yang ingin memaksakan kepentingan mereka kepada kita bahwa mereka hanya peduli dengan diri mereka sendiri, bukan dengan kita, hanya dengan kesejahteraan mereka, bukan kita. Sisanya lihat sendiri, apakah kebenaran, kebebasan, kemanusiaan, dan keadilan, menginginkan hal lain selain daripada kamu berkembang dengan penuh semangat danmelayani mereka?

Mereka semua melakukannya dengan sangat baik ketika mereka diberi penghormatan. lihatlah bangsa yang dipertahankan oleh para patriot yang setia. Para patriot jatuh dalam peperangan berdarah atau dalam peperangan dengan kelaparan dan kebutuhan; apa yang bangsa pikirkan setelah itu? Dengan pupuk yang berasal dari bangkai para patriot, bangsa tersebut sampai pada "kemekarannya"! Orang-orang telah mati "untuk kepentingan besar bangsa," dan bangsa tersebut mengirimkan beberapa ucapan terima kasih dan – mendapatkan keuntungan darinya. Itulah yang aku sebut sebagai egoisme yang menguntungkan.

Tapi coba lihat Sultan yang peduli dengan "miliknya". Bukankah dia murni tanpa pamrih, dan bukankah setiap jam dia mengorbankan diri untuk miliknya? Oh, ya, untuk "miliknya." Cobalah sekali saja untuk menunjukkan dirimu bukan sebagai miliknya, tetapi sebagai milikmu sendiri; untuk melepaskan diri dari egoismenya, kamu akan masuk ke dalam penjara. Sultan telah menetapkan kepentingannya hanya untuk dirinya sendiri; dia adalah segalanya untuk dirinya sendiri, dan dia tidak akan mentolerir siapapun yang berani untuk keluar dari bagian miliknya.

Dan tidakkah kamu akan belajar dari contoh-contoh brilian ini bahwa egois mendapatkan yang terbaik? Aku sendiri mengambil pelajaran dari mereka, dan mengusulkan, alih-alih melayani para egois besar, lebih baik aku menjadi egois untuk diriku sendiri.

Tuhan dan manusia tidak mempedulikan apapun, kecuali diri mereka sendiri. Aku juga mendasarkan kepentinganku pada diriku sendiri, inilah aku yang setara dengan Tuhan yang bukan apa-apa dari semua yang lain, inilah aku yang segalanya, aku yang satu-satunya; yang unik.

Jika Tuhan, jika manusia, seperti yang kamu tegaskan, memiliki cukup kepuasan dalam diri mereka untuk menjadi segalanya bagi diri mereka sendiri, maka aku merasa bahwa aku akan semakin kekurangan hal itu, dan aku tidak akan mengeluh tentang "kekosonganku". Aku bukanlah apa-apa dalam arti kekosongan, tetapi aku adalah kekosongan [ketiadaan] kreatif, ketiadaan yang darinya aku sendiri menciptakan segalanya sebagai pencipta.

Maka, menjauhlah semua hal yang bukan sepenuhnya urusanku! Kamu pikir "perbuatan baik" harus menjadi urusanku? Apa yang baik, apa yang buruk? Diriku sendiri adalah urusanku, dan aku tidak baik atau pun buruk. Keduanya tak berarti apapun bagiku. Yang ilahi adalah urusan tuhan; kemanusian adalah urusan manusia. Urusanku bukanlah yang ilahi ataupun manusia, bukan yang benar, baik, adil, bebas, dll, tetapi semata-mata hanya apa yang menjadi milikku, dan itu bukanlah sesuatu yang umum, melainkan – yang unik, karena aku unik.Bagiku, tidak ada yang lebih hebat dariku!

IF YOU CAN'T TELL THE DIFFERENCE — YOU MUST BE AN ANIMAL !
God says
PLEASE
do not go to
HELL
suspects
WEDNESDAY
8/9
ALL AGES
Joe Hyatt
I forgot to worry.
A
WE ARE WHAT WE BELIEVE
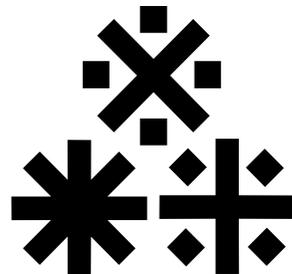
Satur Negara yang Jahat Menurut Jacques Ellul

Syarif maulana

Gagasan anarkisme dan agama seringkali menjadi dua hal yang dipertentangkan. Alasannya, sebagaimana salah satunya diungkapkan oleh Mikhail Bakunin, di dalam agama terkandung konsep Tuhan yang otoritatif bagi kehidupan bermasyarakat. Padahal, anarkisme manapun menolak adanya otoritas dan hierarki, yang dengan demikian sekaligus menolak gagasan Tuhan sebagai kuasa tertinggi yang mengatur segala.

Namun dalam perkembangan pemikirannya, anarkisme memiliki beraneka aliran yang beberapa di antaranya tidak mempertentangkan antara agama dan konsep masyarakat tanpa hierarki, salah satunya adalah gagasan yang ditulis oleh Jacques Ellul, pemikir Prancis, dalam bukunya yang berjudul Anarchy and Christianity (1991).

Ellul adalah anarkis sekaligus pemeluk Kristen yang taat. Ia pernah ditolak untuk bergabung dengan kelompok eksperimental Situationist International – yang menjadi salah satu pemicu gerakan Paris 1968 - karena "terlalu Kristen". Bagi Ellul, tiada pertentangan antara agama Kristen dan pemikiran anarkisme. Malah baginya, keduanya bisa saling melengkapi.

Dalam Anarchy and Christianity, Ellul mengurai terlebih dahulu alasan mengapa begitu sulit untuk menyatukan antara pemikiran anarkisme dan ajaran agama Kristen. Alasan pertama adalah alasan historis. Dalam sejarah, agama tertentu, terutama agama-agama Abrahamik, dipandang sebagai ajaran yang memunculkan berbagai perang dan kekerasan hingga berabad-abad. Hal tersebut sukar diterima oleh sebagian anarkis, sehingga agama tidak mungkin merupakan konsep yang kompatibel dengan gagasan anarkisme yang mencita-citakan kebebasan tanpa dihantui oleh dogma apapun.

Alasan kedua adalah alasan metafisis, yang terhubung dengan konsep Tuhan yang serba maha. Tuhan yang maha segala-galanya tersebut dianggap bertentangan dengan cita-cita anarkisme yang mengupayakan kebebasan manusia. Dengan demikian, Ellul pada titik tertentu memaklumi mengapa agama dan anarkisme merupakan dua konsep yang tidak bisa didamaikan.

Pada bagian berikutnya, Ellul berusaha mematahkan anggapan-anggapan tersebut, dimulai dari pandangan sebagian anarkis terhadap agama sebagai sumber peperangan berabad-abad dalam sejarah. Menurut Ellul, peperangan semacam itu pada dasarnya bertentangan dengan prinsip cinta kasih sebagaimana diajarkan dalam Kristianitas. Bagaimana mungkin, lanjut Ellul, agama yang mengajarkan cinta kasih, yang bahkan tidak melakukan perlawanan fisik apapun terhadap tiran – seperti dicontohkan oleh Yesus sendiri beserta para pengikutnya dalam menghadapi tekanan dari pemerintahan Romawi – kemudian bisa menjadi agama yang menjustifikasi konflik dan peperangan? Bagi Ellul, ini hanya akal-akalan pengua-

sa tertentu saja yang berlindung di balik Kristianitas seolah-olah perangnya tersebut merupakan “perang suci”.

Kemudian terkait kritik metafisis terhadap konsep Tuhan, Ellul menuliskan bahwa konsep Tuhan Kristiani lebih seperti pembebas ketimbang pemimpin militer. Tuhan Kristiani tidak pernah melakukan paksaan yang otoritatif karena landasannya adalah cinta kasih. Bagi Ellul, cinta kasih tidak bisa dipaksakan atau dijadikan suatu kewajiban, melainkan harus muncul secara sukarela. Dalam tafsir Ellul, Tuhan versi kristiani ini bersifat membebaskan karena Ia berharap kita bisa mengetahui dan mencintainya tanpa tekanan.

Ellul kemudian menunjuk pada sejumlah ayat dalam Alkitab yang memperkuat argumennya dalam mengaitkan antara Kristianitas dan Anarkisme. Dalam Matius 22:21, terdapat pernyataan dari Yesus, “Kalau begitu, berilah kepada Kaisar apa yang milik Kaisar, dan kepada Allah apa yang milik Allah.” Dalam sebagian tafsir, pernyataan tersebut diartikan sebagai ajakan untuk tunduk pada kewajiban terhadap pemerintah dan juga Tuhan. Semacam keharusan bagi rakyat untuk menghargai segenap pejabat negara dan juga kepala pemerintahan.

Namun Ellul menafsirkannya secara berbeda. Baginya, pernyataan Yesus tersebut hendak menunjukkan bahwa kekuasaan seorang Kaisar tidak perlu masuk pada hal-hal yang menjadi wewenang Tuhan seperti kematian dan kebebasan. Artinya, kekuasaan manusia hanya dibolehkan pada hal-hal yang sifatnya administratif saja.

Kemudian pada percakapan antara Yesus dan Pilatus menjelang penyaliban, Yesus mengatakan bahwa kuasa yang didapat Pilatus berasal dari “atas”. Umumnya tafsir beranggapan bahwa “atas” yang dimaksud di sini adalah Tuhan. Namun Ellul merujuk pada godaan iblis pada Yesus yang termaktub di dalam Matius 4: 8 – 9 yang isinya: “Kemudian Iblis membawa Yesus lagi ke gunung yang tinggi sekali dan menunjukkan kepada-Nya semua kerajaan di dunia dengan segala kekayaannya. Lalu iblis berkata kepada Yesus, ‘Semua ini akan saya berikan kepada-Mu, kalau Engkau sujud menyembah saya.’” Dengan demikian, “atas” yang dimaksud oleh Yesus bukanlah Tuhan, tetapi lebih pada iblis yang diposisikan berada di “gunung yang tinggi sekali” seperti dalam ayat tersebut.

Lewat berbagai macam argumen yang dikemukakan oleh Ellul terutama berdasarkan tafsirnya terhadap Alkitab, dapat diketahui bahwa Ellul memposisikan keberadaan negara tidak hanya bertentangan dengan ajaran Kristiani, tetapi juga dalam dirinya sendiri, merupakan konsep yang mengandung kejahatan.

Artinya, bagi Ellul, lupakan prinsip-prinsip seperti “mengubah dari dalam” atau “reformasi” dan bahkan “revolusi” karena seketika siapapun itu menjadi bagian dari negara, maka pengaruh-pengaruh iblis langsung melekat padanya.

Dalam hal ini, Ellul tidak menyarankan jalan kekerasan untuk melawan iblis bernama negara tersebut. Ia memilih setia pada jalan Kristus yang cinta damai. Lebih baik baginya untuk tidak berpartisipasi dalam hal apapun yang berhubungan dengan negara seperti misalnya ikut-ikutan pemilu, termasuk memilih calon legislatif. Baginya percuma saja, sebaik apapun seseorang secara moral, atau setinggi apapun pengetahuannya, ketika siapapun itu duduk kursi pemerintahan, maka ia akan menjadi jahat sesuai “natur” dari negara itu sendiri.

Molotov
Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan sesuatu yang membuat air menjadi keruh
Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan sesuatu yang membuat bangunan jadi rapuh
Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan dentuman keras di malam hari yang merusuh
Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan kata-kata dan janji yang menipu
Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan bangunan tinggi kapitalis yang menjulang angkuh
Aku hanya botol
Aku hanya bensin
Dan aku hanya kain lusuh
Tak akan usai terbunuh!
Cianjur, 04/02/2022
(Di balik jeruji)
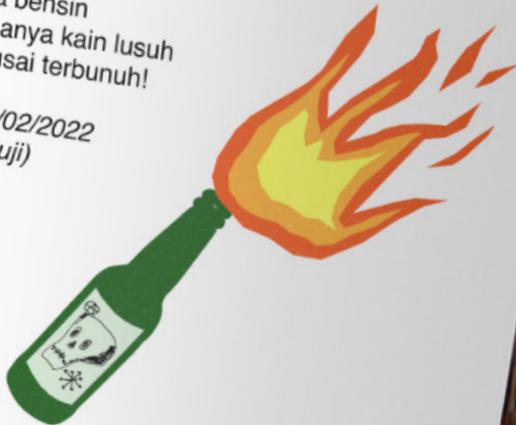
Interview dengan Kang Gabriel Pombo da Silva

22 Januari 2023 – Diambil dari Anarchist Black Cross Irlandia Via Anarquía, terjemahan bahasa Inggris oleh Anarchist News --Rudal Jelajah

CATATAN DARI ANARQUÍA: Wawancara berikut dengan rekan kami Gabriel Pombo da Silva berlangsung pada tanggal 12 Desember yang lalu. Dialog ini diberikan kepada sebuah media yang tidak memiliki hubungan dengan kami, namun penting untuk memberikan gambaran tentang situasi yang dialami oleh rekan-rekan kami di penjara. Teriring kekuatan dan solidaritas untuk rekan kita Gabriel. Health and Anarchy!

Gabriel Pombo da Silva (Vigo, 1967) adalah salah satu tahanan yang paling lama mendekam di penjara Spanyol. Saat ia masuk, ia baru berusia 17 tahun, dan kini usianya telah menginjak 55 tahun. Berbagai perampokan dengan gengnya, salah satunya dengan pembunuhan, membuatnya menghabiskan waktu bertahun-tahun di penjara Iberia, serta beberapa waktu di penjara Jerman. Sudah lebih dari 30 tahun ia mendekam di balik jeruji besi. Sekarang, pembelanya menuntut agar Court of Ourense, yang menghukumnya, menerapkan Penal Code yang berlaku saat ini, sebuah sikap yang juga masih diusahakan oleh Prosecution of the Supreme Court. Hal ini akan berarti ia akan segera dibebaskan sepuluh tahun lebih cepat dari yang seharusnya.

Beberapa bulan telah berlalu sejak Prosecution of the Supreme Court meminta agar mereka menerapkan Penal Code yang berlaku saat ini pada hukuman Akang, yang akan menyiratkan pembebasan Akang dengan segera...

Saat ini kasus Akang berada di tangan Supreme Court, namun yang penting adalah kami telah mendapati bahwa mahkamah yang menjatuhkan hukuman kepada Akang, yaitu Provincial Court of Ourense, adalah mahkamah yang pada awalnya bertanggung jawab karena tidak menerapkan Penal Code terbaru seperti yang dinyatakan dalam undang-undang, yang seharusnya akan sangat menguntungkan Akang. Mereka telah menjatuhkan hukuman 28 tahun, dan ada perubahan untuk tindak pidana perampokan dengan pembunuhan, yang dulunya merupakan hukuman maksimum. Dengan Penal Code terbaru, yang berlaku pada saat ini, hukumannya adalah dua belas tahun enam bulan.

Berapa tahun yang sudah Akang habiskan di penjara?

Lebih dari 30 tahun. Akang telah menjelajahi hampir semua penjara di Spanyol.

Apakah Akang tahanan yang paling lama dipenjara di Spanyol?

Akang nggak tahu. Mungkin saja ada, Akang pikir pasti ada beberapa yang telah

menghabiskan lebih banyak waktu, tetapi mereka dilupakan karena mereka miskin.

Jika mereka menerapkan Penal Code yang seharusnya, Akang akan bebas, dan Akang akan menikmati sepuluh tahun hidup tanpa berada di balik jeruji besi.

Ya gitu. Wong Akang diculik. Court of Ourense seharusnya merevisi hukuman Akang untuk menerapkan Penal Code yang lebih menguntungkan. Tapi nyatanya Akang masih di sini.

Dan bagaimana mungkin sepuluh tahun kehidupan bisa dikembalikan?

Hal kaya begitu jelas nggak bisa. Akang ngambil bagian yang positifnya saja dari hal ini, fakta bahwa Akang memiliki waktu untuk mengenali diri Akang sendiri, sifat manusia, dan dunia.

Dalam konteks apa per-selisihan Akang dengan Hukum dimulai?

Pada tahun delapan puluhan. Akang ingat betul bahwa lingkungan El Calvario, di Vigo, yang miskin, menyedihkan, merah; di satu sisi sebuah perkotaan dan di sisi lain polisi. Akang dibesarkan oleh kakek dan nenek Akang, mereka yang menanamkan solidaritas kelas kepada Akang. Terus Akang mulai melakukan apa yang seharusnya tidak Akang lakukan: membedil, merampas (njambret), dan nongkrong dengan para pemberontak. Ada banyak pengangguran, banyak keputusasaan, dan banyak emigrasi.

Emangnya saat itu Akang tidak mempertimbangkan kalau Akang dapat melanjutkan perjuangan Akang di arena politik atau sindikalisme, alih-alih menggunakan kekerasan?

Jalur politik dan sindikalisme tidak berguna. Itu tidak berhasil. Kami biasa membagikan makanan dan uang kepada keluarga-keluarga miskin. Itu adalah masa-masa sulit. Kami juga sedang obrolin tentang periode waktu di mana kaum-sayap kanan membunuh, di mana juga ada kelompok-kelompok ultras, dan kami, di kelas pekerja, harus membela diri.

Dan tiba-tiba, narkoba beredar...

Itu sangat aneh, ya. Heroin murni mulai muncul di sekitar Vigo. Akang memperhatikan bahwa, dalam semalam, di semua lingkungan tempat barudak berorganisasi dan bekerja di tingkat politik atau sosial, narkoba tiba-tiba beredar dan menghancurkan para pekerja, ABG, memengaruhi semua orang.

Akang pernah menghabiskan 8 tahun masa hukuman Akang di bawah rezim FIES (Ficheros Internos de Especial Seguimiento) yang sadis. Tetapi kok tampaknya Akang tidak terpengaruh secara psikologis maupun fisik.

Akang didorong maju dengan kekuatan inersia, agar dapat terus melawan. Akang berkonsentrasi pada diri Akang sendiri, membaca, berolahraga, pokok intinya iya ngelawan keseharian.

Akang selalu menolak untuk bekerja sama dengan pusat pemasyarakatan. Akang nggak sudi untuk mengajar kursus kepada tahanan lain. Apakah Akang harus membayar konsekuensi atas sikap itu?

Akang masih membayar mahal untuk itu. Akang telah membuat musuh terburuk di setiap tempat: pengedar narkoba, bankir, hakim, dan bahkan di antara mereka yang bekerja di sini.

Apakah penjara telah banyak berubah dalam tiga puluh tahun yang panjang ini?

Sebagian besar dari mereka yang masuk ke dalam penjara menderita gangguan mental atau kecanduan obat-obatan. Saat ini, penjara bukan lagi sebagai tempat pengawasan dan hukuman seperti yang digambarkan oleh Foucault, melainkan seperti yang direfleksikan oleh Orwell, yaitu polisi pikiran. Rehabilitasi bukanlah tujuannya. Ini pada dasarnya hanyalah sebuah bisnis. Mereka yang punya uang bisa keluar dari penjara. Mereka yang memiliki wali baptis politik, mendapat privilese...

Apa yang akan Akang lakukan ketika sudah berada di luar?

Akang akan membuat infoshop di lahan pertanian Akang yang akan diberi nama Agustín Rueda, di daerah Mos. Akang akan membina kolektif, penerbit... berdasarkan mutual aid dan pendidikan serta pelatihan holistik. Kita harus kembali ke tanah.

Tidak ada kaitannya dengan lintasan Anda sebelumnya?

Yah, ini adalah permasalahan menjadi seorang realis, pragmatisme. Akang melihat diri Akang dapat membantu dalam pembentukan dan pendidikan kawan-kawan lain, daripada merampok bank. Menerjemahkan buku-buku menarik yang tidak berbahasa Spanyol, mendirikan koperasi...

Kalian Tahu Aksi Kamisan Mana yang Terkesan Ekslusif Saat Ini? Jawabannya Kamisan UIN Bandung!

Bungkus Kopi

Aksi Kamisan UIN Bandung konon katanya Kamisan yang pertama di kampus sekitar Bandung, mungkin kawan-kawan dapat lihat sekarang UNISBA, UPI dan UNPAD pun sempat membuat kamisan. Kamisan UIN Bandung pertama kali kamisan pertama pada 7 Desember 2017 bertemakan “Sambut Hari HAM Internasional” di Taman Rektorat, UIN Bandung. Sampai awal 2020, masih rutin dilakukan, meskipun terkadang bolong-bolong. Sebelum vakum karena pandemi COVID-19, Kamisan di UIN Bandung bertemakan “Melawan Patriarki dalam memperingati Hari Perempuan Internasional” di Tugu Kujang, UIN Bandung.

Karena pandemi COVID-19, Aksi Kamisan UIN Bandung pun vakum, tidak ada kamisan di kampus tersebut, lantara kampus pun disterilkan dan seluruh perkuliahan dilakukan secara daring. Selama itu tidak ada kamisan dalam bentuk dan tema apapun, sampai kembali mencoba pada 11 November 2021 dilakukan kamisan lagi bertemakan “Refleksi Hari Pahlawan” di Tugu Kujang, UIN Bandung. Kamisan di UIN Bandung selama pandemi tidak begitu rutin, namun dalam sebulan terdapat sekali atau dua kali kamisan, hingga 27 Oktober 2022 bertemakan “Tolak Militeristik dan Senioritas Di Kampus” dan tidak berlanjut sampai 9 Maret 2023 dengan tema “Bangun Aksi Solidaritas untuk Perempuan yang Tertindas!”

Sebetulnya diadakannya Aksi Kamisan di berbagai lokasi, khususnya tempat publik, termasuk kampus itu memang baik. Tujuan sebenarnya Aksi Kamisan adalah meng-kampanyekan segala bentuk pelanggaran HAM, meskipun kadang kali hanya mengkritik pemerintah, tetapi itu bukan masalah. Pihak negara tentu saja memantau Aksi Kamisan ini, tak sedikit di berbagai titik terjadi represif yang dilakukan oleh aparat dengan alasan tanpa izin. Jikalau memang tidak terjadi represif dan baik-baik saja, sebetulnya tidak terlalu baik juga, terdapat intel yang mengawasi, bisa dari kepolisian atau ‘cepu’ dari kawan gerakan atau biasanya dari sekelompok mahasiswa yang berafiliasi dengan negara.

Sebagai identitas, biasanya menggunakan payung dan atribut hitam. Hal ini menandakan bukti sebagai simbol berkabung untuk korban dari pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Tak lupa juga terkadang ada lilin untuk mengenang serta toa dan poster-poster tuntutan sebagai pelengkap aksi.

Untuk saat ini, saya ingin berterus terang kepada Aksi Kamisan UIN Bandung saat ini. Meskipun terlihat sepela dan sebagian kecil dari kesalahan kalian, namun akan mendapatkan dampak yang besar jika terdapat yang menyadari, salah

satunya saya (mungkin). Lebih nyatannya lagi, hal ini terkesan konyol dan hanya di Aksi Kamisan UIN Bandung yang melakukannya.

Tentu kalian menunggu apa kesalahan dari mereka? (Tidak menunggu pun tak jadi masalah, hehehe). Ya, mereka menampilkan logo organisasi terkait dalam pamphlet seruannya. Ketika kamisan pada 9 Maret 2023, terdapat logo terkait di pojok kiri atas. Terlihat sepele dan mungkin sebagian orang menilai, bahwa saya akan dinilai lebay. Meskipun demikian, saya tak peduli tentunya jika kalian semua sudah membaca tulisan ini.

Entah apa maksud dan tujuannya, su'udzon saya (anggap saja begini dulu) mereka ingin menampilkan ke-eksis-annya dalam dunia pergerakan. Tentu hal ini lumrah ditemui jika terdapat mahasiswa yang baru terjun dalam dunia gerakan. Tetapi itu dapat dimaklumi dan tidak begitu parah, lebih parahnya Kamisan ini akan dinilai ekslusif, hanya sekelompok bagian tersebut yang mengikutinya (ya, memang ada sih seruan "terbuka untuk umum", tapi ada 'kesan" yang membuat ini hanya orang tertentu).

Selain logo Aksi Kamisan UIN Bandung, terdapat juga Komunitas Rumah Diskusi (RD) dan UKM Woman Studies Center (WSC). Dapat dimungkinkan, hal ini akan menimbulkan kesan, bahwa kamisan ini hanya terdiri dari anggota RD dan WSC saja. Meskipun saya yakini, terdapat juga orang lain yang tidak tergabung bada 2 wadah tersebut, entah individu atau mahasiswa Cipayung.

Tujuan saya menulis ini sebenernya bukan mempermalukan mereka atau bagaimana, tetapi ini sangat mengakhawatirkan, keliru, bahkan hampir konyol. Hal tersebut dapat mudahnya mereka dilacak oleh kepolisian misalnya atau intel yang selalu mengawasi setiap sudut kamisan dimana-mana. Perlu diingat! aparatur negara tidak sebodoh yang kalian pikir, gerak-gerik apapun yang mengancam status quo pemerintah akan ditindak, termasuk kamisan ini. Jika mereka masih begitu, tentu akan mudah mencari motor penggeraknya, yaitu RD dan WSC.

Terakhir, jangan jadikan gerakan apapun dijadikan untuk ke-eksisan diri, itu tidak elok, kawan. Dan apabila masih seperti itu, itu terlalu berbahaya. Mungkin kalian belum pernah diikuti intel, di dm buzzerrp atau kaum 'halo dek' yang alay dan reaksioner tanpa isi kepala. Tetapi penulis hanya bisa menulis, tidak bisa mengatur 'ini-itu', apalagi tidak mungkin juga menasihati mereka dengan petuah-petuah kolot misalnya, emangnya penulis ini kanda-kandaan? najis!
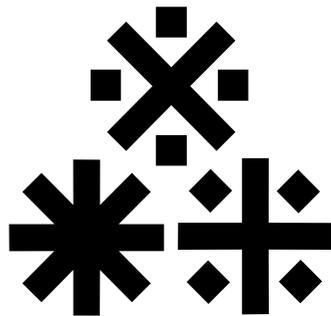
⁂PERHATIAN!⁂

TULISAN INI MENGANDUNG UNSUR TERORISME: PROYEK INSUREKSIONAL INTERNASIONAL

Ketika kita bertemu suatu batasan pengetahuan taktis yang membuat kita berhenti untuk membuat varian baru demi melumpuhkan musuh kita karena perasaan cepat puas akan senjata sebelumnya. Saya berinisiatif untuk menemukannya, di lain hal ini harus menyebar merata proyeksi hitam internasional. Penemuan serupa juga digunakan untuk menyerang di Yunani dan Chile. Lebih ringkas daripada IED dan bom pipa.

PERBANYAK, MERAKITLAH, BAKAR SUMBU DAN SERANG SECEPATNYA!!!

Bom Propane

Bahan:

※ Petasan sebagai pengganti dinamit.
※ Gas kompor portable (dapat menggunakan bahan bakar aerosol lainnya, seperti: baygon, catsemprot, dll)
※ Selotip/solasi.
※ Tali/kawat.

Perakitan:

※ Pertama, tentunya kita harus mencari bahan peledaknya sebagai pengganti dinamit seperti petasan bazooka/petasan teko (disesuaikan ukurannya), Gaskompor portable/ cat semprot kaleng untuk menambah daya ledakan (bahan aerosol kaleng apapun itu!)

※Kedua, kita satukan semua bahan tersebut menjadi satu rangkaian dengan menggunakan kawat/tali dan selotip/solasi, pastikan peledak/petasan menempel kuat di objek berbahan aerosol tadi!

Catatan:

※ Sumbu peledak/petasan sangatlah cepat terbakar, jangan sampai meledak di tangan sebelum dilemparkan!!!

※ Memungkinkan untuk di improve!

UNTIL ALL ARE FREE!!!
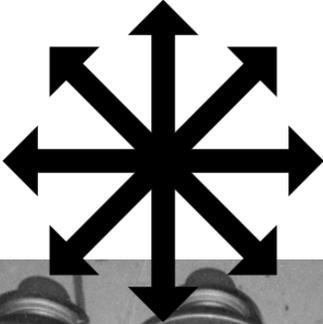
Crafting & Assembling

N/A

Solidarity to all imprisoned FAI IRF
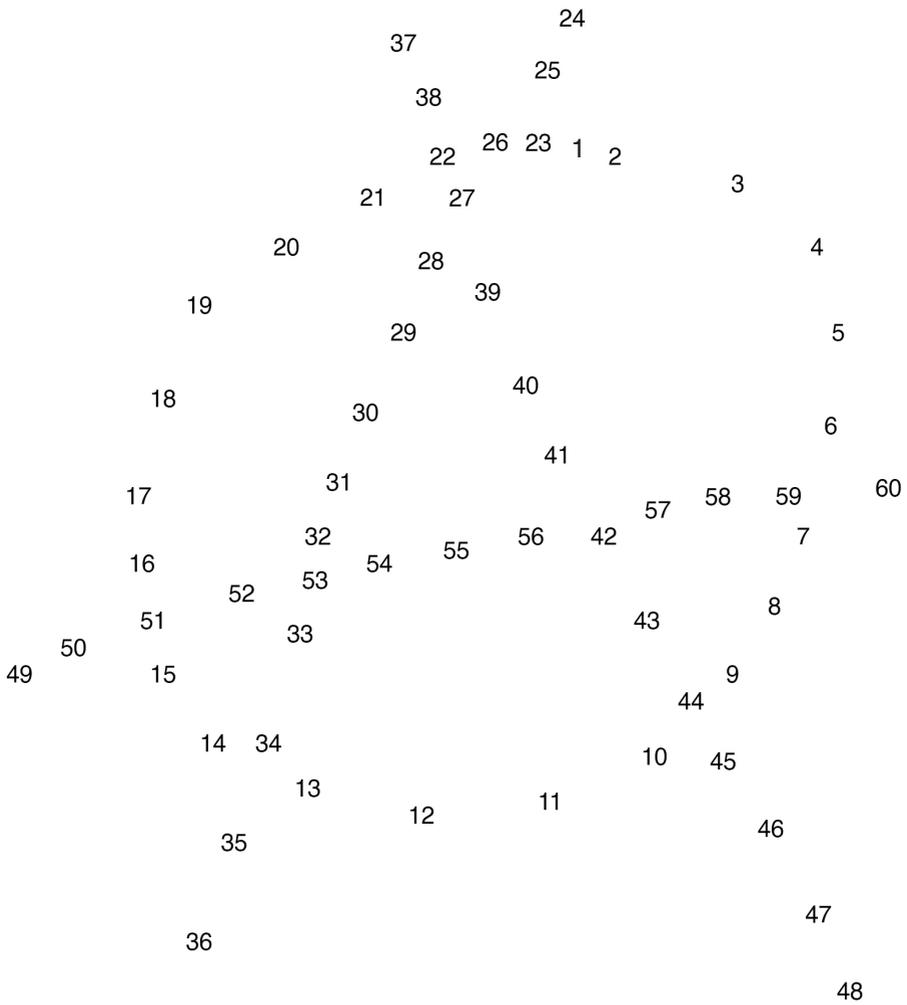
Connecting Anarchy or draw on your own!

Nihilis-Anarkis yang Setiap Detiknya Senantiasa Berada Diambang Kegagalan dan Kematian

M.Iqbal.M

"Namun lebih daripada Sosialis pada umumnya, ini sungguh lebih berat lagi bagi Nihilis-Anarkis, yang gagasan dan visinya bahkan lebih terasingkan dan terisolasi"—disadur dari teks Various Writers and Artists berjudul Class Struggle & Mental Health: Live to Fight Another Day.

Nihilis-Anarkis yang dimaksud dalam esai singkat ini adalah ia yang senantiasa skeptis terhadap ekosistem apapun (sebab di setiap ekosistem, seringkali terdapat unsur-unsur fasistik yang terlihat ataupun yang terselubung [fasis-kiri/tengah/kanan, kripto-fasis, atau segala macam jenis fasis]), ia yang senantiasa tidak tertarik dengan tetek-bengek variabel-variabel autoritarianisme, hierarki, kompetisi, meritokrasi, glorifikasi, konvensi-sosial, populisme, prokreasionisme/natalisme, universalisme, dan seterusnya. Sehingga ia senantiasa hidup sebagai anomie di tengah hamparan masyarakat; yakni di tengah keacakan para populis yang menghidupi sekaligus meregenerasi segala tetek-bengek variabel-variabel tersebut.

Ia sebagai anomie sekaligus 'public-enemy', senantiasa terdorong untuk mengambil resiko menjadi individu yang kekurangan modal-sosial, kekurangan modal-ekonomi, kekurangan modal-budaya, kekurangan modal-simbolik, daripada ia harus menjadi populis/fasis, berkompromi terhadap para fasis ataupun kultur konvensi-sosial tertentu. Sebab ia tahu bahwa hidup hanyalah suatu ketiadaan sekaligus khaos, tanpa semata-mata melulu terikat oleh beban-historis maupun kehendak-futuristik. Adalah pertemuan ataupun pertempuran antara berbagai perspektif-egoistik (entah voluntary-egoist/involuntary-egoist [meminjam term Stirner]) yang didasarkan oleh ketiadaan. Ia tidak peduli dengan kebahagiaan atau penderitaan yang menerpa dirinya, kesehatan atau pesakitan yang menerpa dirinya. Ia hidup hanyalah untuk melayani selera panggilan hatinya yang autentik (atau katakanlah, panggilan hati yang tersingkap sebagai yang 'unique and its property'); yakni panggilan hati yang mendorongnya untuk tidak menjadi populis/fasis, tidak berkompromi terhadap para fasis/kripto-fasis, dan tidak semata-mata terkungkung oleh konvensi-sosial tertentu (entah itu culture, sub-culture, atau counter-culture sekalipun), bahkan dalam bersikap, ia terlepas dari istilah-istilah macam; "bersikap untuk merayakan hidup atau untuk bersenang-senang (macam slogan-slogan para SJW-populis), melainkan sekedar bersikap lantaran sikap tersebut relevan untuk ia lakukan, hanya itu". Dan tentu saja sukar memungkiri bahwa silogisme serta metode-metode linguistik

yang jelas (tidak abu-abu), masih berperan dalam melandasi sikap-sikap yang akan ia ambil.

Bukan laiknya para kerumunan populis yang seringkali semata-mata menghendaki/patuh kepada kodifikasi-kodifikasi kerumunan massa (meminjam term Deleuze) serta dengan gegabah bersikap secara non-silogisme (cacat dalam berpikir kausal dan kontekstual), membuang mentah-mentah metode linguistik, tidak mempunyai perspektif yang luas secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai pertimbangan tinjauan kritis dalam melihat segala sesuatu/fenomena, serta tidak memfungsikan peralatan observatifnya secara ketat sekaligus memfungsikan peralatan kognitif yang ada di dalam kepala secara optimal (atau hanya memfungsikan peralatan afektifnya saja),
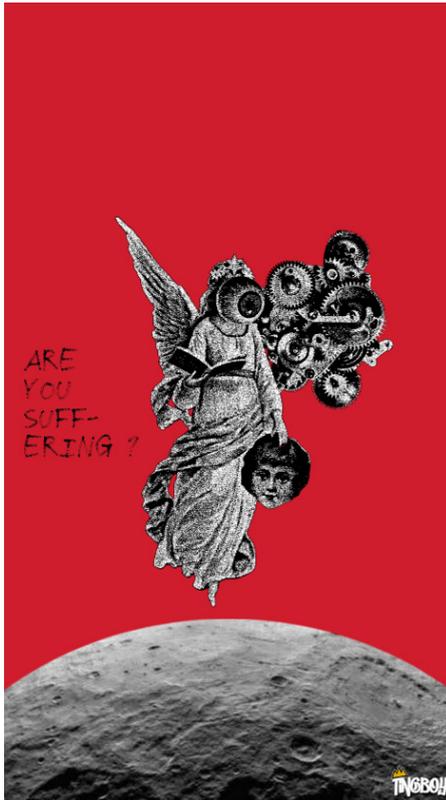
sehingga cepat atau lambat, para populis yang semacam itu hanya akan membuat kesal individu yang berelasi/beririsan dengannya lantaran ulahnya yang sangat gegabah tersebut, sekaligus kegegabahannya tersebut termasuk menjadi cikal-bakal/menjurus kepada unsur-unsur fasistik (proto-fasistik). Inilah perbedaan yang cukup kentara antara para populis dengan Nihilis-Anarkis yang dibahas dalam esai singkat ini. Dan berbeda pula dengan anarkis-populis beserta tetekbengek perulangan conatus/desire-society/civilization-nya.

Namun, meskipun sesekali ia—Nihilis-Anarkis tersebut—hendak berkompromi terhadap itu semua (berbaur, beradaptasi, ataupun beririsan), agar ia bisa hidup lebih lama lagi (survive), namun cepat atau lambat, ia selalu bertemu titik dimana ia muak dengan perilaku populis/konformis yang telah ia lakukan tersebut, sehingga cepat atau lambat pula, ia kembali menjadi dirinya yang tidak berkompromi terhadap itu semua; yakni kembali menjadi individu yang kekurangan bermacam modal itu tadi. Di setiap detiknya, ia senantiasa berpotensi besar menjadi individu yang gagal dalam kehidupan bermasyarakat, berpotensi besar menjadi individu yang berada diambang kematian. Ia akan terbunuh oleh kesepian relasi, kekeringan ekonomi, keterasingan budaya, dan kemiskinan simbolik. Ia senantiasa terlempar-lempar dalam khaos. Khususnya tidak seperti para Tankies, Leftist, SJW atau Sosialis, yang seringkali hanya mengalami kekeringan ekonomi, bukan kesepian relasi seperti yang dialami oleh Nihilis-Anarkis akibat sikap, gagasan, dan visinya sebagai anomie sekaligus 'public-enemy'.

Sesekali pun ia berupaya menemukan individu lain yang dapat mengerti perasaannya; pilihan hidup personalnya, sekaligus berafiliasi dengannya, serta membangun space yang dikehendakinya,

namun cepat atau lembat, ia lagi-lagi bertemu dengan perpisahan. Lantaran individu lain tersebut cepat atau lambat pula, telah bertemu dengan kenyamanan lain selain berafiliasi dengannya. Entah sebegitu tidak beruntungnya ia, sehingga ia senantiasa diselimuti lagi oleh kegagalan serta berpotensi besar menuju kematian.

Mungkinkah Nihilis-Anarkis macam dirinya memang terus-menerus diterpa oleh dinamika ketidakberuntungan atau kegagalan macam itu ?, tentu saja hidup ialah suatu probabilitas, ini artinya, segala macam variabel dapat menerpa dirinya. Dengan itu, Nihilis-Anarkis senantiasa terlempar-lempar dalam probabilitas khaos, yang pada akhirnya senantiasa terlempar-lempar juga dalam tetek-bengek dinamika hidup yang hanyalah suatu lelucon yang tidak lucu. Yang baginya, hidup bukanlah suatu drama, tragedi, atau permainan, melainkan hanyalah suatu komedi, suatu lelucon yang tidak lucu; yakni suatu ketiadaan sekaligus khaos yang senantiasa dihidupi sekaligus diregenerasi oleh hamparan spesies remeh-temeh bernama manusia; spesies yang senantiasa berkutat dalam ketiadaan sekaligus khaos. Dan yang bisa ia lakukan ialah menjalani detik tiap detik yang ia punya, menjalani hidupnya seperti biasa, hingga menuju pada pilihan meredup atau meledak. Berada pada pilihan menjadi fatalis (mengafirmasi segala variabel yang menerpa), askepis (menghindari segala variabel yang menerpa), atau asketis (antara mengafirmasi sekaligus menghindari segala variabel yang menerpa). Mengambil tarikan nafas panjang, mengambil kain, bensin, dan botol kecap, atau tali gantungan.

Tidak di mana-mana

Januari 2020

Ditulis secara terburu-buru

dalam terpaan khaos sekaligus ketiadaan.

Surel penulis: m.iqbal.m@protonmail.com

Bentuk Lain Dari Kegagalan

Ada secuil borok yang bersarang di selangkangan para Optimistis-Futuris
Ia menjalar dari satu titik menuju titik lain setiap kali mereka mencoba satu solusi ke solusi lain
Kebutuhan akan dunia baru yang mereka siarkan tidak pernah lebih dari sebuah ilusi untuk menutupi borok yang gagal mereka sembuhkan

Borok itu disebut sebagai Persatuan Ego-Nihilis
Atau biasa mereka sebut sebagai “bentuk lain dari kegagalan yang bernapas dan berjalan”

(Namapena/deimos)
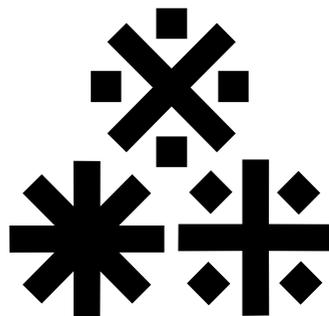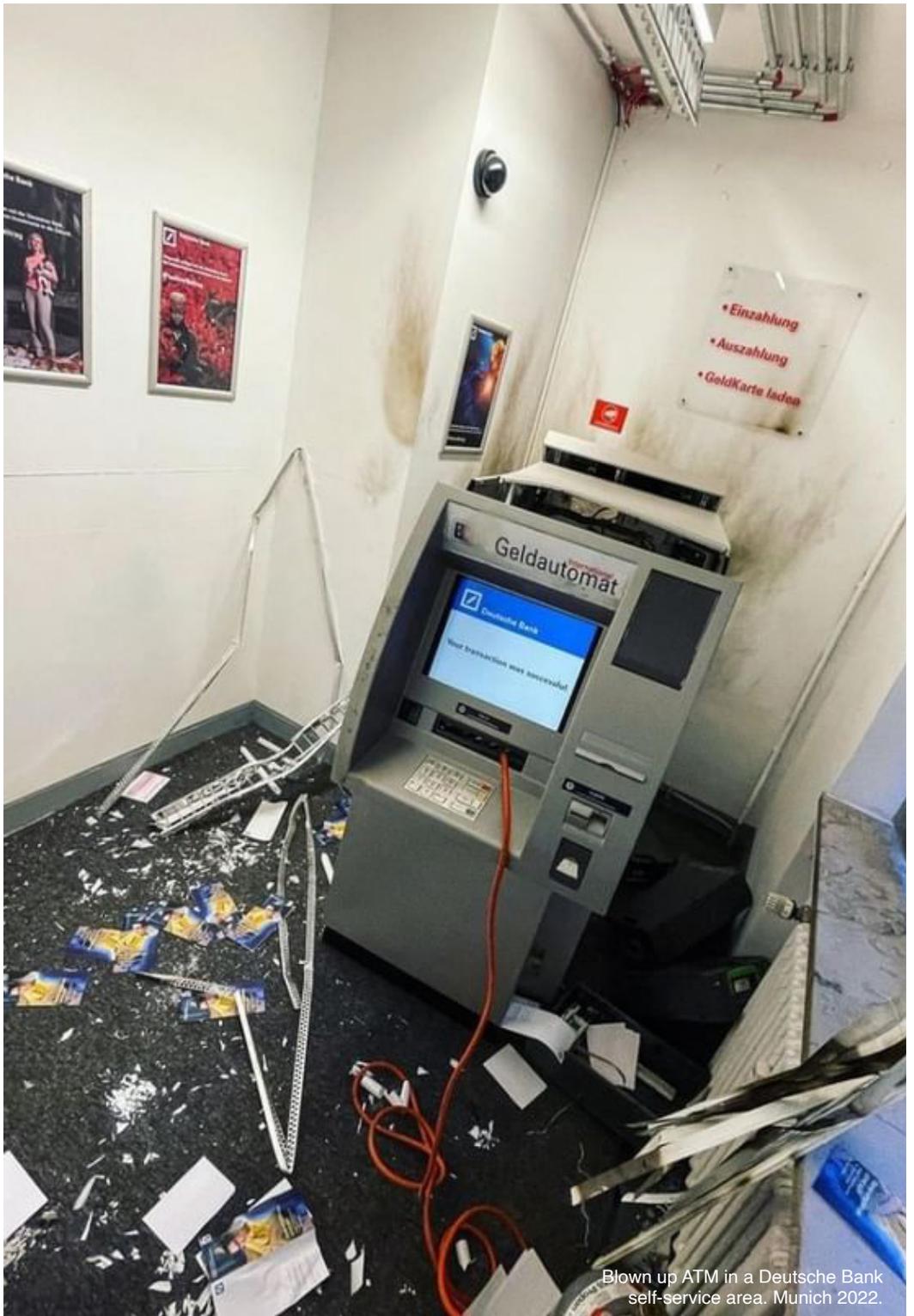
Blown up ATM in a Deutsche Bank self-service area. Munich 2022.

Blok Pembangkang: Melihat Gerakan Anarkis di Indonesia Pasca-Reformasi

Judul : Blok Pembangkang : Gerakan Anarkis Di Indonesia 1999-2011

Penulis : Ferdhi F. Putra

Penerbit : EA Books

Tebal : xi + 200 Halaman

Cetakan : Pertama, April 2022

ISBN : 978-623-5280-01-1

"Sebelum dikenal sebagai gerakan politik, anarkisme lebih dulu dikenal sebagai gerakan moral, bahkan hingga hari ini. Para anarkis adalah orang-orang yang menjadikan nurani dan kebebasan mutlak sebagai pijakannya. Mereka tidak menoleransi gerakan yang berorientasi kekuasaan, karena bagi mereka keinginan berkuasa menjadi awal pondasi, manipulasi, dan ekspoitasi satu kelompok atas kelompok lainnya".

Ramai-ramai di pertigaan UIN Sunan Kalijaga itu sudah terjadi empat tahun yang lalu. Namun hingga kini, potongan-potongan kisah yang terjadi saat itu masih kerap disebut oleh beberapa kalangan mahasiswa di Jogja. Waktu itu, tanggal 1 Mei, sekelompok massa aksi berpakaian hitam-hitam memperingati hari buruh internasional dan melakukan pembakaran terhadap pos polisi yang berada di pertigaan itu. Buntutnya warga dan preman bersama dengan polisi melakukan sweeping ke area kampus UIN Suka. Mereka juga melakukan pemukulan ke mahasiswa dan merusak fasilitas kampus. Akhirnya, 69 orang ditangkap dan diangkut ke Mapolda DIY.

Setahun berikutnya, di Bandung, ratusan peserta aksi berpakaian hitam-hitam kembali meramaikan peringatan hari buruh internasional. Kericuhan pecah. Sebanyak sekitar 619 orang diculik polisi. Kapolri Jenderal Tito Karnavian menuduh kelompok Anarko-Sindikalis sebagai aktor pemicu kerusuhan. Pada kerusuhan itu, dua jurnalis yang sedang meliput mengalami tindak kekerasan dari anggota polisi.

Dari dua peristiwa tersebut, kelompok Anarkis hanya dipandang sebagai pelaku kerusuhan, kekerasan, citra negatif dan hampir selalu menjadi tertuding atau biang keladi dalam setiap demontrasi yang berakhir rusuh. Apakah kelompok Anarkis sengaja melakukan kerusuhan dalam setiap aksi demontrasi?

Errico Malatesta (1853-1932) seorang pemikir Anarkis asal Italia mengatakan bahwa kekerasan diperlukan untuk menumbangkan pemerintah—lebih tepatnya seluruh pemerintah—sebab mereka juga menggunakan kekerasan agar kita mematuhi mereka. Selain itu, Mikhail Bakunin pernah berkata dalam The Reaction In Germany (1824) bahwa "hasrat merusak adalah juga hasrat kreatif," yang oleh kelompok Anarkis dijadikan "legitimasi" untuk melakukan aksi-aksi perusakan. Oleh sebab itu, sesungguhnya tak ada yang salah jika Anarkisme dikaitkan dengan kekerasan. Namun menjadi persoalan ketika kekerasan tersebut dilepaskan dari konteksnya. (hlm. 5)

Seringkali kita membaca tulisan di media mengenai organisasi massa aksi yang melakukan demontrasi dan berakhir dengan tindakan "anarkis". Padahal sudah jelas organisasi massa aksi tersebut bukan dari kelompok Anarkis. Atau pun saat polisi bertindak "anarkis" ketika bentrok dengan demonstran, padahal "anarkis" dan "kepolisian" adalah dua hal yang berbeda dan bertolak belakang. Hal ini sering disalah pahami pada penggunakan diksi "anarkis" antara "kerusuhan atau kekacaun".

Jika pemahaman kita pada anarkisme hanya terbatas pada konsep kekerasan dan kerusuhan, tentu hal ini salah kaprah. Anarkisme sendiri mengajarkan kepada kita mengenai gagasan kehidupan sosial, kesejahteraan, kebebasan tanpa adanya paksaan, dan tanpa adanya sebuah otoritas yang menindas. Yang di mana masyarakat dibangun dengan solidaritas swakelola maupun swadaya.

Dalam buku ABC Anarkisme, Alexander Berkman menjelaskan bahwa anarkisme berarti sebuah kondisi masyarakat di mana semua laki-laki dan perempuan bebas, dan di mana semua menikmati kesetaraan dan manfaat dari kehidupan yang teratur dan masuk akal.

Pada awal perkembangannya anarkisme dan marxisme memiliki semangat yang sama: semangat menentang kapitalisme. Namun dalam perjalanannya, pada kedua ideologi ini terjadi ketidaksepahaman. Selain kapitalisme, Bakunin dan kubu Anarkis menganggap negara sebagai salah satu biang keladi dari penindasan. Menurut Bakunin kebebasan dan sosialisme ha-

rus menjadi salah satu paket untuk mencapai Sosialis seutuhnya. Sesuai dengan pendapat Bakunin yang mengatakan "kebebasan tanpa sosialisme adalah privilese, ketidakadilan: Sosialisme tanpa kebebasan adalah perbudakan dan kebrutalan". Sedangkan Marx dan kelompok Marxis menganggap negara sebagai alat perjuangan menuju gerakan pembebasan menuju masyarakat sosialis. (hlm. 7)

Hal inilah yang membedakan anarkisme dengan marxisme: kelompok Anarkis menginginkan pembubaran negara dan kapitalisme, sedangkan kelompok Marxis hanya menginginkan pembubaran kapitalisme tanpa membubarkan negara

Dalam buku ini terdapat lima bab, yang pada masing-masing babnya mempunyai pembahasan yang berbeda-beda tetapi saling terkait satu sama lain. Buku Blok Pembangkang: Gerakan Anarkis Di Indonesia 1999-2011 merupakan karya pengembangan dari naskah tugas akhir penulis.

Perkembangan Anarkisme Setelah Reformasi

Perkembangan anarkisme di Indonesia sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu, yang diinisiasi oleh Sedulur Sikep di Jawa Tengah atau masyarakat Dayak di pendalaman Kalimantan (lihat Dayak Mardaheka, Bima Satria Putra, 2021). Meski kelompok-kelompok ini tidak menyebut diri sebagai "gerakan" ataupun kelompok Anarkis, namun prinsip-prinsip yang digunakan menyerupai kelompok anarkisme. Bisa dibilang, itu merupakan bangunan awal anarkisme di Indonesia.

Pada awal kemunculannya, kelompok Anarkisme banyak hadir dalam momen gerakan antikolonial, begitu juga setelah masa reformasi. Anarkisme hadir karena adanya interaksi kelompok anarkis di Indonesia dengan dunia global melalui musik, fesyen, zine serta komunikasi dengan kelompok anarkis mancanegara. (hlm. 109)

Pada reformasi 1998, gerakan anarkisme hadir mengisi kekosongan yang didominasi oleh kelompok kiri. Beberapa orang mengganggap anarkisme hadir sebagai gerakan alternatif di tengah kebosanan bentuk dan metode gerakan sosial pada saat itu. Kelompok yang mendeklarasikan diri sebagai kelompok Anarkis setelah reformasi, menyebut dirinya sebagai Front Anti Fasis (FAF) yang merupakan cikal bakal kelompok Anarkis pertama di Indonesia.

Mungkin saat ini terdengar aneh atau risih jika kelompok anarkis bergabung dengan salah satu partai. Hal ini pernah dilakukan oleh FAF, yang bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD) pada tahun 1999. Saat itu, tujuh orang dari FAF bergabung dengan PRD untuk menggali pengetahuan dan belajar mengenai anarkisme, sosialisme dan hal-hal lain kepada PRD.

Karena pada jaman itu internet masih sulit diakses, salah satu anggota FAF mengatakan motif bergabungnya dengan PRD adalah keinginan untuk mengetahui apa yang dibicarakan dalam pamflet-pamflet yang didapatkan dari jejaring Anarko-Punk Eropa, karena pamflet Anarkisme Eropa kesulitan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat di Indonesia saat itu.

Namun takdir berkata lain: pada forum diskusi di salah satu kampus di Bandung, petinggi PRD menusuk kelompok Anarkis dari belakang. Mereka mengatakan bahwa anarkisme itu sama haramnya seperti kapitalisme. Sangat aneh, bukan?

Oleh kelompok Anarkis, pernyataan itu tidak bisa dianggap enteng. "Bagi kami, masalah itu memang sangat fatal, tapi itu hanya katup dari seluruh konflik-konflik kecil kami sebelumnya. Kami dibesarkan dengan tulisan tulisan Anarkis, dan tulisan tersebut jugalah yang membawa kami untuk bekerja sama dengan PRD". (hlm.

102)

Setelah keluar dari tubuh PRD, kelompok FAF tidak lagi melakukan kegiatan politik apapun karena para partisipannya memiliki kesibukan masing-masing. Namun masa vakum ini tidak berlangsung lama, karena setelah itu anggota-anggota yang pernah aktif merasa adanya panggilan untuk melakukan aktivitas politik walaupun dengan pemahaman yang berbeda. Hingga beberapa waktu kemudian partisipan gerakan anarkis tumbuh berkembang hingga membangun kembali jaringan anarkis yang pernah hilang dimasa Jaringan Anti Fasis Nusantara (JAFNUS).

Yang Mati akan Tumbuh Kembali

Setelah bubarnya FAF dan JAFNUS, organisasi atau kelompok Anarkis mulai banyak bermunculan di Indonesia. Orang-orang yang bergabung dengan kelompok Anarkis memiliki alasan yang sama dengan orang-orang sebelumnya. Dengan alasan kecewa pada corak organisasi yang hierarkis dan cenderung otoritarian, mereka keluar dan bergabung dengan gerakan Anarkis. (hlm. 115)

Pada rentang tahun 2000 hingga 2010, banyak kelompok Anarkis yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Mereka memiliki aktivitas gerakan berbeda beda, contohnya: Geng Behom yang melakukan aksi langsung; Utopian dengan merintis organisasi anarkisnya; Kolektif Kontra Kultura menjadi juru propaganda; Apokalips melakukan propaganda dan pengorganisasian; Kolektif Arus Bawah melakukan eksperimen swakelola; Affinitas melakukan organisir; Alexis Infohouse membangun solidaritas perjuangan rakyat; Jaringan Anti Otoritarian membangun jejaring, dan mungkin masih banyak lagi kelompok-kelompok anarkis yang tidak terdata pada jaman itu.

Waktu terlalu cepat, perlahan kelompok anarkis mulai menghilang seiring dengan perkembangan para anggotanya yang menyebar ke setiap daerah. Tanda-tandanya terlihat pasca aksi Mayday 2008: ada banyak otokritik terhadap aksi tersebut hingga berasumsi para anarkis belum siap untuk berorganisasi, bahkan menganggap organisasi sebagai jebakan.

Hal ini sependapat dengan perkataan Luigi Galleani seorang militan anarkis italia. Galleani berpendapat bahwa “kaum anarkis harus berasosiasi dalam jaringan yang terorganisir secara longgar dan hampir informal, karena ia percaya bahwa organisasi, terutama yang terprogram, dapat mengarah pada dominasi, baik dalam kelompok anarkis maupun dalam gerakan rakyat pada umumnya. Bagi Galleani, “gerakan anarkis dan gerakan buruh berjalan di sepanjang jalur paralel, dan konstitusi geometris dari garis paralel tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan pernah bisa bertemu atau beririsan”. Menurutnya, anarkisme dan gerakan massa merupakan bidang yang berbeda—organisasi pekerja adalah korban dari “konservatisme buta dan parsial” yang bertanggung jawab dalam “menciptakan hambatan dan seringkali berbahaya” bagi tujuan anarkis. Menurutnya, anarkis harus bertindak melalui pendidikan, propaganda, dan aksi kekerasan langsung tanpa terlibat dalam gerakan massa yang terorganisir.”

Hingga pada waktu 2018 dan 2019, saat peringatan Mayday, kelompok Anarkis kembali naik daun dengan lahirnya kelompok-kelompok baru dengan gerakan yang juga baru. Namun hal ini menjadi tantangan ketika pemerintah, media massa, dan masyarakat mengkerdilkan pengertian Anarkisme pada ideologi yang hanya berkaitan dengan kekerasan dan kerusuhan. []

“Gerakan anarkisme tak benar-benar mati. Ia tumbuh, berganti generasi, sembari menunggu waktu bersemi kembali”

PRISONS WILL NEVER PREVENT THE REASON FOR CRIME

Kepada kawan yang dilupakan dan terlupakan,
Yang masih mendekam dibalik jeruji besi
Yang tak kunjung mendapat pengadilan
dan diadili
Yang disiksa, dilemahkan hingga hampir
mati
Yang tak pernah menerima kunjungan kerabat, teman, atau pacar
Yang tak pernah menerima satu suratpun
ketika masa-masa penuh kehampaan
Dan kesepian yang telah menjelma menjadi
teman.

Nyalakan Api!
Melewati pukulan demi pukulan
Kita tidak lari, kita disini, dan siap terbakar
oleh api
Ketakutan tidak menyurut tapi menyulut
Serigala penyendiri tidak sendiri
Katakan cukup atas kesedihan, hari esok
menangis lagi
Tapi biarkanlah kita merayakan yang ini
Sebab kita akan menjelma menjadi percikan api

Seputar SJW Sebagai Sipir Gulag: Para SJW yang Cacat Kognisi dan Cacat Observasi.

Max Labindividxi Maxy

"Fuck You para SJW dan Feminis Moron!"

—ChaosManifesto

"Aku seorang anarkis, aku bukan feminis karena aku melihat feminisme sebagai sebuah penarikan diri secara sektoral"—Anna Beniamino, tahanan anarkis di Women's prison of Rebibbia

Saya sepakat dengan beberapa argumen yang dibangun oleh Prima Ayu dalam esainya berjudul; Oh, Betapa Aku Membenci Feminis! (Upunknownpeopleup-2021, bisa langsung dibaca atau diunduh di situs: https://linktr.ee/upunknownpeopleup). Dan pada esai ini, saya hendak menambah beberapa argumen yang bagi saya perlu untuk dikemukakan sebagai tambahan dari esai yang disusun oleh Prima Ayu. Namun, tidak hanya mengenai feminis, esai singkat ini juga termasuk berkaitan dengan SJW secara keseluruhan (entah itu tetek-bengek SJW-punk, SJW-populis, SJW-seniman, dan istilah-istilah seterusnya), yakni para Social Justice Warriors yang dengan sok tahu kerap mencampuri berbagai macam fenomena secara gegabah, dengan sikap-sikap moron/minus yang mereka lakukan, sehingga mereka juga berada pada barikade yang sama dengan para feminis moron/minus tersebut. Dengan kata lain, ada beberapa poin yang perlu saya soroti dari sikap-sikap moronitas yang mereka lakukan.

Beberapa poin yang akan saya uraikan yakni; Pertama, poin mengenai kecacatan linguistik dan silogisme yang mereka terapkan, serta penjelasan mengenai apa yang saya maksud sebagai cacat ataupun istilah Sipir Gulag. Kedua, poin mengenai teleologis atau tendensi tertentu yang mendasari sikap-sikap mereka. Ketiga, poin mengenai sempitnya perspektif mereka dalam melihat/menyikapi suatu fenomena, bahkan mereka sekedar terkungkung oleh dogmatisme-moralitas dan konvensi-sosial semata tanpa adanya tinjauan kritis lebih lanjut.

Sebagai catatan, esai yang sangat singkat ini masih akan terus saya kembangkan lagi, bagi siapapun yang telah membaca/menghayati esai singkat ini dan tertarik untuk urun daya dalam mengembangkannya, silahkan kontak saya melalui surel: max.labindividxi.maxy@protonmail.com. Sekarang, kita kembali pada pembahasan dibawah ini.

Keliru Secara Linguistik dan Silogisme, Namun Merasa Ia yang Benar secara Absolut.

Seringkali kita melihat para SJW menyerang siapapun yang bagi mereka ialah para pelaku pelecehan, misoginis,

dst, padahal bila ditinjau lebih lanjut, justru seringkali mereka yang keliru dalam melihat sekaligus berpersepsi terhadap suatu fenomena. Mereka keliru dalam memahami pendekatan silogisme dan linguistik seputar tanda (sign) sekaligus penanda (signifier) untuk ditafsir oleh para petanda (signified). Padahal setiap fenomena atau sesuatu yang meng-ada membutuhkan sebuah pemahaman mengenai pendekatan kontekstual yang komprehensif agar dapat dilihat/dipersepsi/disimpulkan tanpa kekeliruan.

Itu artinya, otomatis setidaknya ada dua jenis pihak petanda yang menafsirkan suatu tanda sekaligus penanda sebagai yang negatif/tidak wajar/tidak pantas atau sebagai yang positif/wajar/pantas. Hasil penafsiran tersebut tentu sesuai dengan kualitas-kognisi (alat untuk mempertimbangkan segala sesuatu) serta kualitas-observatif (alat untuk melihat segala sesuatu secara kontekstual dan komprehensif) yang mereka punya. Sedangkan mereka para SJW-Sipir-Gulag tersebut selalu menjadi pihak yang semata-mata menafsir tanda sekaligus penanda sebagai yang negatif/tidak wajar/tidak pantas, lantaran kualitas-kognisi dan kualitas-observatif mereka teramat sangat moron/minus. Bahkan mereka keliru dalam melihat adanya batas yang jelas secara empirik mengenai Hak-Properti (property of rights) atau ada tidaknya unsur Pemaksaan Value yang terdapat pada suatu fenomena. Sebab mereka melihat suatu fenomena sekedar secara quasi-imajinasi dan emosi pra-reflektif mereka, bukan secara perseptif yang reflektif menggunakan peralatan kognisi yang memadai dan observasi yang ketat.

Itulah yang saya sebut sebagai kecacatan/keminusan yang mereka punya. Tapi lucunya, mereka justru bangga dengan keminusan/kecacatan mereka, sama persis dengan sipir-sipir penjaga Gulag yang dengan bangganya menyiksa orang-orang demi merealisasi program-program kecacatan/keminusan yang mereka ciptakan. Itulah yang saya sebut juga sebagai para SJW Sebagai Sipir Gulag. Para SJW yang bangga dengan sikap kecacatan/keminusan, yang sama persis dengan sikap para Sipir Gulag.

Mereka menyerang siapapun dengan gegabah, memvonis siapapun yang mereka rasa layak untuk divonis dengan perspektifnya yang teramat minus/moron tersebut. Mereka menari-nari dalam keminusan mereka sebagai kerumunan SJW-Sipir-Gulag, dengan slogan mereka yang berbunyi; Lawan Seksis-Misoginis dan Women Support Women (yang kita bisa artikan sebagai Support Keminusan/Kemoronan Kita dan Kerumunan SJW-Sipir-Gulag Haruslah Kita Support). Lucunya lagi, ada beberapa dari mereka yang mengklaim diri sebagai yang bukan konservatif, padahal faktanya dengan sikap-sikap mereka yang sudah diuraikan diatas, mereka justru menjadi konservatif kembali dengan segala keminusan/kecacatan mereka. Hahaha, ya, demikianlah perilaku mereka yang sangat lucu dan memprihatinkan.

Tindakan Teleologis/Tendensius SJW Untuk Mendapat Nama dan Disanjung Sebagai yang Berpower Oleh Masyarakat.

Disamping keliru secara kognisi dan observasi, mereka para SJW-Sipir-Gulag tersebut mempunyai hasrat untuk mendapat Nama dan Disanjung Sabagai yang Berpower oleh Masyarakat (termasuk oleh sesama perempuan/makhluk yang mempunyai vagina, dst). Dengan cara, mereka selalu mencampuri suatu fenomena yang ada kaitannya dengan unsur seksualitas/gender sebab mereka merasa sebagai seseorang/warrior yang harus menegakkan keadilan sosial (tapi sosial yang/versi mana?). Padahal keinginan utama mereka hanyalah untuk mendapat Nama dan Disanjung Sebagai

yang Berpower oleh Masyarakat. Dengan kekeliruan linguistik dan silogisme serta kualitas-kognisi dan kualitas-observatif yang minus, pun sikap mereka yang sok tahu itu, mereka selalu merasa bisa mengadvokasi/mengintervensi hal-hal seksualitas/gender, bahkan melayangkan vonis/mendiskreditkan/memberi stereotipe kepada seseorang/pihak secara gegabah. Lebih dari itu, bahkan mereka tidak peduli dengan soal gegabah atau tidak gegabah, sebab yang penting mereka bisa mendapat Nama dan Pengakuan dari Masyarakat (pengakuan bahwa dirinya secara personal bersimpati terhadap suatu isu gender/seksualitas, ataupun pengakuan bahwa makhluk bervagina ialah makhluk yang berpower).

Terlebih lagi, dengan bermacam sikap mereka sebagai populis tersebut, mereka menggunakan kepopuleran untuk meraup simpati kerumunan masyarakat yang juga sama-sama minusnya dengan mereka. Mereka selalu membuat konvensi-sosial yang memberangus adanya kebenaran yang empirik, silogistik, kontekstual dan komprehensif. Dengan kata lain, mereka tidak peduli dengan suatu hal yang bisa dilihat secara jernih. Sebab yang mereka pedulikan hanyalah mencari Nama dan Pengakuan dengan keminusan yang mereka punya; dengan keminusan kualitas-kognisi dan kualitas-observatif yang mereka punya. Sebuah keminusan/moronitas yang teramat sangat lucu dan memprihatinkan tersebut.

Saking Moronnya, Kognisi dan Observasi Mereka Sekedar Mentok pada Perspektif Dogmatisme-Moralitas dan Konvensi-Sosial tanpa Tinjauan Kritis Lebih Lanjut.

Ambil contoh, misalnya ketika ada seseorang yang fisiologisnya nampak laki-laki (berkumis, berpenis, dst), tiba-tiba menanyakan hal-hal seputar fisiologis kepada perempuan (tidak berkumis, bervagina, dst) di area publik/dimana pun itu, maka laki-laki tersebut langsung dicap sebagai laten seksis, melecehkan, predator, antagonis, dsb. Padahal bila ditinjau secara linguistik dan silogisme, tentu itu merupakan sikap yang wajar dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang berada dalam area demokrasi (area freedom of speech), sebab si laki-laki tersebut hanya bertanya (mengajukan proposal), bukan merenggut kebebasan yang dimiliki oleh si perempuan (property of rights) atau Memaksakan Value kepada si perempuan.

Apalagi bila laki-laki tersebut hanya mendeskripsikan/memuji terhadap bagian tubuh perempuan tersebut (secara detonasi), maka laki-laki tersebut juga dicap sebagai seksis, melecehkan, predator, antagonis, dsb, lantaran si perempuan menganggap bahwa ucapan laki-laki tersebut ialah ucapan merendahkan/menjadikan dir-

inya sebagai objek seks. Dengan kata lain, si perempuan berasumsi (secara konotasi) bahwa sikap macam itu ialah sikap yang mempunyai tendensi merendahkan/menjadikan dirinya sebagai objek seks (bukan subjek yang bebas), tanpa mengonfirmasi (différance) lagi apakah memang benar tujuan laki-laki tersebut murni (secara detonasi) untuk memuji/menyukainya sebagai subjek, atau tujuannya untuk merendahkan/menjadikan dirinya sebagai objek seks (bukan subjek yang bebas).

Sebegitu minus/moronnya si perempuan tersebut, sehingga tidak dapat melihat suatu fenomena dengan jernih secara empirik, linguistik, silogistik, kontekstual dan komprehensif. Si perempuan hanya melihatnya secara asumsi abstrak. Atau barangkali, selain itu, bisa juga si perempuan tersebut sekedar mengikuti dogma-dogma moralitas yang dibuat oleh para SJW-Sipir-Gulag (dengan konvensi-konvensi/cetak biru moronitas/keminusan yang dibuatnya), sehingga ia tidak mampu mengaktifkan peralatan kognitif dan observatif yang dimilikinya. Lagi-lagi, sungguh lucu dan memprihatinkan.

Sebegitu sempitnya, hingga sama sekali tidak terlintas dibenaknya bahwa mungkin ada perspektif lain dalam melihat fenomena/sikap si laki-laki tersebut. Padahal bila kita mau berefleksi dan ambil contoh perspektif lain, maka salah satunya, kita bisa melihat bahwa sikap laki-laki tersebut merupakan sikap wajar dalam area demokrasi (freedom of speech/bebas bertanya apapun tanpa unsur merendahkan secara detonatif), ditambah lagi jika manusia ialah makhluk berkawin, maka sikap laki-laki tersebut ialah sikap yang wajar dilakukan sebagai makhluk berkawin (proposal untuk menjalin interaksi/hubungan secara fisiologis/aktivitas seksual). Sebab tidak ada perbedaan antara laki-laki yang tiba-tiba mengajukan proposal untuk berhubungan tanpa basa-basi, dengan laki-laki yang basa-basi terlebih dahulu kemudian baru mengajukan proposal untuk berhubungan. Jadi, laki-laki yang menggunakan metode pertama tidak lantas serta-merta disebut sebagai laki-laki laten predator/antagonis yang menjadikan si perempuan sebagai objek seks, melecehkan, merendahkan, dst, dibanding dengan laki-laki yang menggunakan metode kedua.

Penutup.

Tujuan esai singkat ini memang untuk membongkar tendensi serta mendeskripsikan para kerumunan SJW-Sipir-Gulag (bahkan termasuk juga mereka para SJW-Sipir-Gulag yang menggunakan jubah martir-complex dan raggamufin dalam ‘meraup keuntungan’), namun seperti yang sudah saya uraikan dimuka, bahwa esai singkat ini rencananya masih akan saya kembangkan lagi, bahkan bakal menjadi sebuah buku tebal yang secara detail membahas tetek-bengek betapa minus/moronnya para SJW-Sipir-Gulag tersebut. Meskipun tentu saja saya—sebagai subjek yang kontra terhadap sikap-sikap minus/moronitas mereka—sebetulnya sangat malas untuk menulis topik macam ini. Akan tetapi, saya rasa, secara spontan, sikap-sikap minus/moronitas macam itu ingin saya runtuhkan, hingga tidak ada lagi sikap-sikap minus/moronitas yang dilakukan oleh para SJW-Sipir-Gulag yang berkeliaran di universe saya. Bahkan lebih dari itu, secara spontan, saya hendak meruntuhkan segala tetek-bengek yang meng-ada. Singkatnya, meruntuhkan segala-galanya.
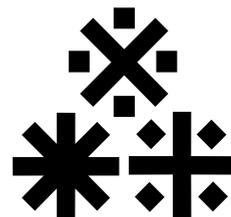
The anti-social butterfly

A Butterfly awakens from its dormant slumber

Emerging from her cocoon

spreading out her rebellious wings

Of Inciting beauty

Awakening

An ancient gaelic instincts revived

Shop stores robbed

Expropriated

Paving stones ripped up

The Crashing of bricks

The smashing of glass

Bonfires on the streets

Naked Flames flickering and dancing

Like a mad celtic festival

From times gone by

Police reinforcements

With Shields and steel batons

Lines and formations
Like roman legionnaires

Helicopter in the sky

Watching over

A collective will to power

Brought to life by an individual revolt of

Mad

Wild

Uncontrollables

Barricades constructed

Wheelie bins poured over

Glass bottles and bricks flying through the sky

Like arrows

Raining down

On lines of cops

The kaleidoscope of

Beauty and wreckage

Grew stronger

Riot vans Fleeing

Reversing

Crashing

Ramming each other

While those on foot

Chased

Abandoning their colleague

Left lying on street

In a bloodied heap

While the rest Hide out in the castle like fortress in Pearse street Garda Station

The streets became empty

While the barbarians piledged

Cars flipped over

Upside down

as if left discarded

By a giant

Who got bored playing with a toy

Cars ablaze

Inferno ensues

Smoke filling the streets and swirling into the sky

For a few hours
We were ungovernable

We owned the streets

The city was ours

But

Like all butterflies

She didn't have a long life

But while she lived

She lived immensely

She proved it was possible to storm Rome

like all good things

It had to come to an end

Then it was the states turn

For revenge

(The poem is about a riot that happened in Dublin, Ireland in 2006)
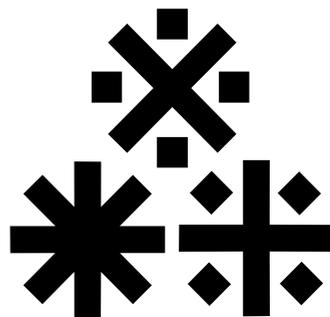
Mimpi Dilupakan

matilah aku tanpa tertinggal nama
buang aku ke deras sungai
bakar aku di ranjang
atau biarkan aku membusuk di hutan

Tali kekang

telingaku menjerit-menjerit meneriaki dengar
lihatlah, kejahatan ilusi tak berhenti membodohi

aku kehilangan mesin penangkap gradasi dan pembeda
kabel sensorik diputus, keram telah karam di mataku

tajam mata menumpul, kabut sudah mengepul sampai ke ujung
aku kalang kabut, jalurnya begitu tipis

lihatlah, mereka sudah sampai ke liang kunciku
cahaya dibalik layar kaca itu mencambukku, mencambukku, mencambukku

sampai sejauh manapun jeritku, peradaban mencekik tak tergapai langkah

Pemakaman di atas Piring

setiap hari selalu terasa acak
aku merebah, mengunyah kacang yang apek
dan bibir
pikiran-pikiranku melayang-layang ke ju-
rang-jurang

kengerian terjadi setelah pembicaraan-pem-
bicaraan yang dilalui
aku mengetuk pintu dan membangunkan
ibuku dari satu-satunya waktu yang ia miliki:
tidur

kepalaku menghantuk-hantukan momen-
momen yang kabur ke dinding ingatan
aku meraba-raba, mencari-cari belati dan tali
yang disembunyikan pikiran

masa lampau berdialek di atas piring
kenyataan dan imajinasi meleleh di keramaian

aku curiga pada diriku
ketakutan menawanku dari atas ranjang

oh tuhan, berikan aku sepotong neraka saja,
atau tidur seribu tahun

Inori

tuhan, sisakan satu neraka untuk puisiku.

Fuck Rifky Syahrani Fachry, puisi ini tak berpemilik.

Puisi Buat Bangsat

Enyah
Enyahlah
Enyalah kalian wahai bangsat

Mulut-mulut yang kau bungkam
Di hari lain menjadi mesiu
Menjadi bom waktu

Diam-diam
Kau lucuti segala kebebasan
Menekan dengan aturan-aturan

Membaca dilarang-larang
Berbicara dibatasi
Apa lagi yang kalian akan rebut dari kami bangsat?

Bangsat-bangsat itu akan abadi
Dan perlawanan itu harus api
Melalap keangkuhan-keangkuhan diatas kursi

(Tingboy)
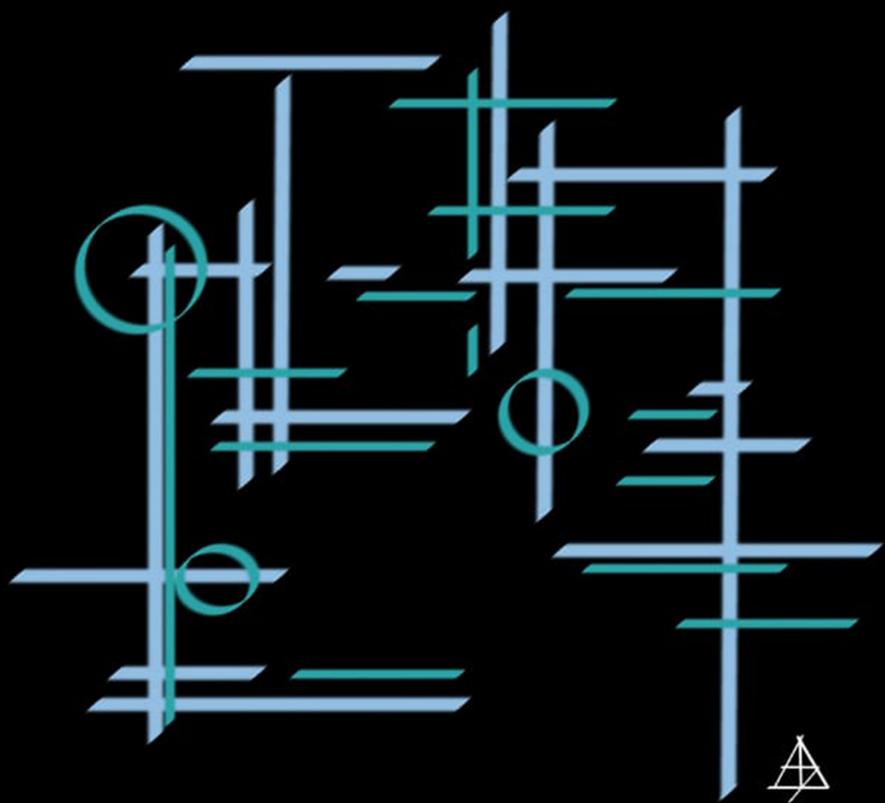
Membeli Kaktus

Banu Ghifar

Hari ini, muncul sebuah ide penting di kepalaku. Aku sangat yakin, ide ini sepenting air bagi ikan sapu-sapu, dan sampah pada lalat. Ide ini bisa menjadi jawaban atas beberapa pertanyaan fundamental di masa depan dan tentu saja akan melengkapi roadmap strategi jangka panjangku. Tidak ada yang lebih penting untuk saat ini, daripada merealisasi ide ini, karena hidup adalah pelaksanaan kata-kata. Ralat, bernapas jauh lebih penting. Makan juga penting, sekali sehari cukup kurasa. Karena, aku miskin.

Aku merasa simfoni-simfoni agung yang pernah mengiringi momen penemuan adiluhung tokoh-tokoh yang kita anggap besar, menemaniku saat ini. Apollo dan kawan-kawannya tak henti-hentinya memainkan harpanya buatku. Begini lah ternyata rasanya menjadi hebat, Ubermensch. Apakah aku layak disejajarkan dengan tokoh besar seperti, Aristoteles dan Newton, berkat ide gemilang yang sedang aku pikirkan saat ini? Apakah ini momen yang disebut eureka? Aku dapat membayangkan masa depanku yang cerah.

Ide dalam kepalaku saat ini menyuruhku untuk memenuhi halaman belakangku yang terbengkalai dengan tanaman-tanaman dari keluarga Cactaceae. Tumbuhan yang biasa disebut kaktus dalam bahasa Indonesia. Tumbuhan berduri yang hidup di ekosistem kering dan batangnya bisa menampung air. Sebisa mungkin, tanamannya yang ditanam di kebun belakangku harus beragam. Maksudku, genus kaktusnya beragam. Supaya, aku dapat melihat, jenis cactaceae mana yang paling banyak menampung air dan faktor-faktor penting lainnya, supaya aku dapat mengoptimalkan lahanku. Anggap saja, ini masih tahap riset.

Katanya, keluarga Cactaceae sendiri terdiri dari 127 genus. Tetapi, aku tidak tau, ada berapa jenis yang dijual di Shopee dan toko kaktus lokal di sekitaran kota tempatku tinggal. Aku harus memaksimalkan waktu kosong menganggur ku dengan sebaik mungkin untuk mengumpulkan data dan meninjau tiap florist. Semakin cepat, semakin baik. Usaha keras dan tekad baja tidak akan mengkhianati hasil. Aku akan merasa sangat beruntung jika dapat menemukan jenis Lophophora williamsii.

Tiga ekor Ayam Andalusia ku yang didominasi oleh warna hitam dan putih abu-abu dengan jengger berwarna merah pudar, tampak bahagia mengais-ngais tanah. Mereka bergerak berkelompok. Seperti namanya, ayam ini berasal dari daerah Andalusia, Spanyol. Menurut informasi yang aku dapatkan di internet, Ayam Andalusia adalah salah satu jenis ayam yang dapat bertahan dalam temperatur gurun. Setahun diperkirakan ayam ini dapat bertelur sekitar seratus lima puluh telur. Aku pikir, keberadaan ayam-ayam ini nantinya akan dapat terintegrasi dengan rencana kebun cactaceae-ku. Mereka akan saling melengkapi dalam ekosistem backyard ku. Mereka bisa makan batang cactaceae yang sudah kering dan serangga-serangga

kecil yang hidup disekitarnya. Aku juga ada rencana untuk menambah populasinya, tapi aku belum mau memikirkannya sekarang.

Alunan lagu Marmalade March-nya Psychedelic Porn Crumpets menyembur dari speaker kecil handphone Xiaomi Redmi lima-ku. Aku gerakkan kedua tanganku seakan-akan sedang memegang senapan laras panjang, aku arah kan ke langit. Matahari sialan pagi ini sangat menyengat, membuat migrainku seperti ingin kambuh saja. Dengan peluru imajiner aku tembakkan berkali-kali matahari, "Dor! Dor! Dor!". Matahari itu hancur berkeping-keping. Kupu-kupu dan burung-burung bebas berkeliaran di sekitarku, tenang saja kawan-kawan. Aku punya kode moral untuk tidak menembak makhluk hidup. Aku memang tidak vegan, tapi aku sudah mengurangi konsumsi daging dan produk-produk binatang dalam menu harianku.

Aku harus bergegas. Sialan, kawanku belum mentransfer utangnya. Tidak ada notifikasi di handphoneku. Aku tahu, di masa pandemi krisis global seperti sekarang, berbicara tentang utang adalah hal yang tidak etis, sepertinya. Tapi, bagaimana lagi. Aku tidak punya uang dan aku tidak punya opsi lain. Tidak akan ada yang bisa menghalangiku. Tekadku sekuat baja. Jadi nanti aku akan tetap menagihnya. Terus menerus, setiap hari. Sekarang, aku hanya harus membeli secukup tabunganku yang tersisa dan melakukan sedikit observasi. Kesabaran dan konsistensi adalah langkah yang dibutuhkan dalam penciptaan sesuatu. Aku tatap sekali lagi halaman belakangku, membayangkan bahwa secepatnya semuanya akan terpenuhi oleh Cactaceae, membuat serotonin ku memuncak. Keningku dan sisi kanan-kirinya terasa seperti tersengat listrik.

***

Penjual Cactaceae terdekat, terletak kurang lebih tiga kilometer dari rumah orang tuaku. Jika menggunakan sepeda motor matic, kira-kira hanya memakan waktu sekitar lima belas menit lebih sedikit. Tokonya sendiri terletak di dalam perumahan di dekat kampus negeri kota ini. Kiri-kanannya rumah. Toko itu didominasi oleh warna-warna pastel. Banner besar bertuliskan, Mary's Florist menggantung di atas rangka besi kanopi yang diikat diatas pagarnya. Selain nama toko, di bannernya juga tertulis; Cactus, Succulent dan Home Decor. Sukulen sendiri, adalah definisi yang lebih luas dari segala macam tumbuhan yang menyimpan air, sederhananya seperti itu. Kaktus sendiri adalah bagian dari sukulen.

Seorang pria yang memakai apron, berdiri di pintu masuk. Rambutnya dipotong rapi. Dia memakai kacamata dengan bingkai kayu. Hipster.

"Selamat siang kak? Mau beli tanaman ya kak?" katanya dengan ramah.

Dalam hati aku menjawab, "Tentu saja, apalagi selain beli tanaman?".

Aku membalasnya dengan tersenyum.

"Silahkan dilihat-lihat kak, harganya ada di bawahnya."

Ruangan ini didominasi oleh warna-warna pastel, sama seperti bagian luarnya dan dipenuhi pernak-pernik dekorasi bertema minimalis. Beberapa tumbuhan kaktus dan sukulen di pajang di atas rak-rak dan meja kayu. Pot-pot gerabah dan porselin memenuhi ruang ini. Beberapa pot gerabah terakota dihiasi dengan pola-pola geometris yang mengingatkanku dengan pola-pola Native American. Aku jadi berpikir, sepertinya asik jika aku membuat sendiri pot gerabah dengan merekonstruksi pola-pola kuno gerabah lapita yang biasa ditemukan di situs arkeologi kepulauan pasifik. Aku jadi bertanya-tanya, apakah ada tumbuhan endemik dari keluarga Cactaceae yang hidup di Kepulauan Pasifik?

Koleksi tumbuhan yang mereka jual, tidak terlalu banyak. Semuanya dari jenis-jenis kaktus dan tumbuhan sukulen yang berukuran mini. Aku dapat mengenali setidaknya empat jenis Cactaceae. Astrophytum dan Echinocactus grusonii adalah yang paling mudah dikenali dan banyak dijual di internet. Echinofossulocactus yang terkenal dengan duri-durinya yang memanjang, mengingatkanku dengan babi laut. Terakhir yang dapat aku kenali adalah Cephalocereus senilis, karena bentuk duri-durinya yang berwarna putih seperti rambut. Aku baca di internet, jenis ini katanya berasal dari Meksiko timur. Tapi, aku tidak terlalu yakin. Jenis ini dapat tumbuh sampai lima belas meter. Selain dari empat jenis itu, masih banyak jenis kaktus yang lain, yang tidak aku ketahui namanya dan beberapa tumbuhan sukulen dari jenis non-Cactaceae.

"Kak disini jual jenis Lophophora williamsii?" kataku bertanya.

"Itu tumbuhan apa kak? Saya belum pernah dengar namanya." jawabnya, sambil memandang ke langit-langit, berusaha mengingat-ingat.

"Kaktus Peyote kak, yang biasa dipakai orang-orang Native American."

"Wah, saya kurang tau. Yang ada yang dijual ya hanya ini saja kak." jawabnya dengan gestur tangan menunjukkan sekitar.

Sial, sepertinya peyote tidak akan pernah bisa dijual di Indonesia, selama ia masih dianggap sebagai psikotropika karena kandungan mescalinenya. Padahal, dalam masyarakat Wixarika, 4 roh yang mereka sucikan adalah jagung, rusa biru, kaktus peyote, dan elang. Bayangkan, jika ada seorang Wixarika merantau mencari pekerjaan di Indonesia, dan dilarang untuk menanam kaktus peyote, bukankah itu akan melanggar hak asasi-nya untuk menjalankan kepercayaannya? Seharusnya sih, menurutku, apapun jenis zat psikotropika yang memilih sejarah budaya panjang, jika dipakai dalam ranah ritus keagamaan, tidak boleh dilarang. Jika untuk urusan rekreasional, mungkin bisa jika harus dilarang, atau bagaimana. Tapi bagaimanapun itulah Negara, selalu mencoba mengatur tubuh kita. Tapi ya sudah lah, pusing, terserah. Aku tidak mau menambah masalah dalam kepalaku.

"Saya mau beli semua tanaman yang masih masuk dalam keluarga Cactaceae. Tiap jenisnya, satu." kataku dengan cepat. Rasa kesalku membuatku ingin buru-buru pindah ke toko yang lainnya.

"Maaf kak, saya tidak tahu mana saja yang Cactaceae." jawabnya sambil mengusap telinga kanannya.

"Apakah semua kaktus disini bisa tumbuh besar, jika ditanam di luar pot?" tanyaku.

"Ini kaktus mini kak. Saya kurang tau sih. Apa saya perlu telepon bos saya kak?"

"Tidak usaha." jawabku singkat. Sialan, aku harus membantunya memilah-milah tanaman. Sambil membuka handphone masing-masing, dengan bantuan internet, kami berdua mulai menyortir.

Beberapa menit telah berlalu, kita berdua mulai berhasil mengelompokkan hampir semua tanaman yang ada di toko ini. Mengelompokkannya dalam dua kelompok, Cactaceae dan non-Cactaceae. Awalnya memang terlihat agak susah, karena beberapa tumbuhan terlihat seperti kaktus tapi bukan, sangat tricky. Contohnya, tanaman yang bentuknya mirip lidah buaya.

Kemudian, pria itu bertanya, sambil memasukkan tanaman-tanaman itu dalam peti-peti kayu, “Buat apa beli sebanyak ini kak?”

Aku tidak tahu, kenapa semua orang yang aku temui selalu ingin mengetahui urusan orang lain. Aku tau, dia bertanya seperti itu hanyalah basa-basi, supaya ada obrolan. Atau, jika bukan karena itu, dia hanya sebatas kepo. Tidak ada tujuan lain. Rasa penasaran mereka, seringkali mengusikku.

“Apakah kamu tidak dapat mencium bau kiamat akan segera datang?” jawabku dengan acuh tak acuh.

Tahun 2025 Masehi, atau lebih cepat, diperkirakan suhu bumi meningkat menjadi dua derajat. Es di kutub utara dan selatan akan mencair. Cuaca akan menjadi tidak menentu. Bencana yang tidak terduga akan lebih sering terjadi. Kekeringan yang belum pernah kita lihat, akan terjadi dalam beberapa tahun kedepan. Karenanya, aku ingin memenuhi halaman belakangku dengan tanaman kaktus, jadi aku tidak akan kehausan jika kekeringan parah itu terjadi. Ya, tentu saja, ini adalah ide jenius yang dapat menjawab pertanyaan fundamental seputar kebutuhan hidup dasar, dalam hal ini cadangan air.

Bagaimanapun, tidak hanya kaktus, masih banyak hal yang aku butuhkan. Masih banyak juga pertanyaan-pertanyaan yang belum aku ketahui solusinya terkait rencanaku untuk bertahan hidup di masa depan. Sebagai contoh, aku belum menemukan tanaman penghasil karbohidrat yang cocok, masih banyak pertimbangan antara menanam kentang atau singkong. Kemarin aku sudah belajar menggoreng telur ayam menggunakan batu kali sebagai wajannya. Tetapi, aku juga tidak boleh menggantungkan sumber asupan protein ku hanya pada telur dan daging Ayam Andalusia saja. Sampai rumah, aku harus kembali melanjutkan riset tentang ayam andalusia. Aku hanya punya waktu kurang lebih empat tahun untuk bersiap-siap dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang mungkin akan muncul di masa depan.

Katanya, tanaman-tanaman itu akan dikirim ke rumahku sore ini, jadi aku bisa pulang sekarang dan mengaso di rumah. Matahari itu kembali dan masih bersinar dengan terik. Aku tidak tahu berapa kali lagi aku harus menembaknya agar dia tidak lagi muncul. Udara lembab panas membuatku migrain. Aku menyalakan mesin motor matic biru ku..

“Kiamat akan segera datang bro!” kataku sambil berteriak. Aku sengaja berteriak, agar semua orang mendengar wartaku ini.

Pria itu masih menatapku dengan kebingungan, aku membalas tatapannya dengan tersenyum menyeringai. Aku tidak peduli dia akan mengerti atau tidak dengan apa yang barusan aku katakan. Membuat orang lain mengerti, bukanlah urusanku. Yang pasti, kiamat akan segera datang. Kemudian, aku bergegas meluncur pergi dengan motor matic biru yang bukan bertenaga surya ini.

Maret 2021
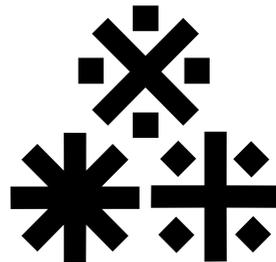
Ego /1

kesunyian memelihara wajahku
seperti bercak dan retak tembok
sebab itulah
bayanganku mengubur diri sendiri
dan menari-nari di atasnya.

Ego /2

hari-hari yang kiamat
membaptisku menjadi hantu
berkepala api
yang menyendiri di tebing jurang.

Ego /3

aku tak memiliki cinta
hatiku ruang kosong
menampung dan membuang
segala hal yang pada akhirnya
adalah seonggok sampah.

Ego /4

nasibku bukan apa-apa
pesakitan dan rasa lapar
neraka dan belati
cinta dan rasa sakit
berubah jadi puisi
yang lebih nihil dari nihil
nasibku bukan apa-apa.

Poetry by Adriansyah Su

A Luta Continua, Kamerad!

Lets.become.dangerous

Seperti yang kita ketahui bersama melalui sejarah hingga hari ini bahwa dalam perjuangan-perjuangan revolusi saja terlampau banyak aktivis mahasiswa-mahasiswa yang berkhianat. Lantas bagaimana kami (rakyat) bisa percaya bahwa kaum yang katanya intelektual ini tidak akan mengkhianati hasil revolusi, kelak? Seperti para pendahulunya yang kini duduk di kursi kekuasaan.

Ketika saudara kita kelaparan, ketika orang tua kita sekarat, apa perlu kita kaji terlebih dahulu kenapa saudara, orang tua kita kelaparan dan sekarat? Bukankah kita akan melakukan aksi langsung untuk menyelamatkan mereka? Lantas, ketika kalian menyatakan #mositidakpercaya, kenapa kalian masih mengemis agar tuntutan-tuntutan kalian dikabulkan pemerintah yang hari ini tidak kalian percayai dan kalian anggap gagal?

Kajian kalian akan menghambat proses revolusi apalagi kajian-kajian yang berisikan tuntutan-tuntutan elitis dengan menjual nama rakyat. Rakyat butuh aksi langsung bukan berlembar-lembar kajian atau orasi-orasi kalian yang terlampau basi untuk didengar, lalu bernegosiasi kemudian berakhir pada dibungkamnya mulut-mulut kalian oleh uang dan jabatan !!!

Kami tak butuh almamater jika itu malah membatasi dan mengkungkung pemikiran, kami tak butuh almamater mu yang mewarnai jalanan jika itu sebagai ajang cari panggung, bangun nama dan batu loncatan politik mu ke ranah birokratis maupun elitis lainnya.

Kami hanya ingin bergabung bersama melawan ketidakadilan, menuangkan keresahan, menaruh harapan bersama di jalanan bersama setiap elemen.

Sudahilah eksklusifitas kalian dan turun bersama tanpa perlu menonjolkan identitas, biarkan hasrat itu mengalir di jalanan, tanpa tuan, tanpa identitas, tanpa sekat, tanpa batas, melebur lah !!!

Jaga kawan satu dan lainnya, pastikan mereka semua aman, kenali sebelah mu, kenali lingkaran mu, kalian pasti tahu perawakan sampai gestur para pecundang berseragam yang mencoba menyamar, jika ada kawanmu yang dibawa atau ditarik maka rebutlah kembali dengan sekuat tenaga dengan sepenuh hati, dan tetap hati-hati.

SALAM HORMAT UNTUK SETIAP KOMBATAN YANG SEDANG ATAU SUDAH MENYALURKAN HASRAT MERUSAKNYA DI JALANAN!
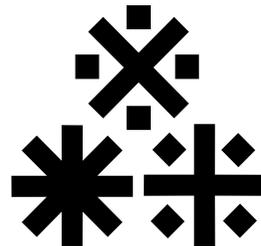
Lelah bukan hidup jika terus dihantam badai yang itu-itu saja, drama tai perkawanan, cinta yang dirampas oleh jam kerja yang tidak manusiawi atau bahkan cinta yang dirampas oleh kawan lingkupmu sendiri hahah. Tidak apa-apa kalian hanya perlu menertawakan hidupmu menyedihkan juga membosankan itu sembari menenggak beberapa butir anti depressan yang di peroleh dari black market atau bisa juga menikmati dengan sebotol alkhol kalau menikmati hidup dengan ganjakan cari ganjanya sulit hahaha. *-bastardcops*

Menjadi polisi memang menjijikan tapi ada yang sama halnya menjijikan daripada menjadi polisi yaitu menjadi pengambil perasaan sang cinta kawannya sendiri. Itu sama-sama menjijikan bahkan tanpa rasa malu dan bersalah mereka dengan santai menikmati cinta hasil dari mengambil kekasih salah satu temannya. *-bastardcop_*

Speak Up

membunuhnya di ranjang
Memasang ranjau-ranjau
Mengaraknya
Lempar dua ribu batu
Andai saja tidak ada yang speak up
Sepertimu,
Ingin kau babak belur dan hancur
Suruh dia hidup
Mari pukul terlebih dahulu
Ludahi tanpa henti
Sebentar, ambil tali tambang
Gantung ia di tihang listrik
Tiap shubuh para hansip itu
Akan memukul sebagai tanda
berjaga: “wajib lapor 1x24 jam!”

aku ingin membeli sebungkus rokok
di toko ritel
di mana ada
michel Foucault jajakan panoptikon
ini mie indomie di campur dengan kuasa
selamat datang, mau beli apa
kata si mbak dan masnya yang terpenjara
oleh norma serta moral
yang tak ada besi dan sipir

kita harus berpihak,
ambil layar 4 x 1
tulis dan rekam
dan matilah kau dengan nama ideologi
yang kau amini dan batu itu masih menghujani
kau harus mati, di sini
berkali-kali hidup
berkali-kali mati
mati enggan
hidup malu.

(2023)

Puisi Ini Lolos Sensor Negara

Cintaku adalah syahdu
Seperti dulu bapakmu
Yang diam-diam beli buku Enny Arrow
Di loakan itu

Puisi ini sudah lolos sensor negara
Semoga-semoga gak diprotes oleh tetangga
Sebab kemarin, dia baca juga cerita dewasa

Dewasa dalam birahi
Tapi kanak-kanak mengatur emosi
Kita selalu saja begitu, berniat taubat
Tapi diulang bila ada kesempatan

Meski puisi ini sudah lulus sensor negara?
Tapi adakah pergaulan bebas dalam sastra
Tapi ini negara yang mana?
Negara yang abstrak
Hanya ada di kepala
(2023)

Tahap Kehancuran

Buta sudah kini ku melihat seorang penjilat,
Riuh pesisir jalanan berkobaran dengan api
Melebur rasa cinta yang kian berubah
menjadi amarah,

Dusta jika kini ku mencintai takdir ini
Takkan lagi ada hidup mewah bagi para kaum bawah,
hanya ada rasa ingin membakar seisi ruang hampa
menjadi terang dengan api yang berisikan sebuah kerin-
gat dari tangan tangan para pembangkang , akupun juga.

Terampas hingga menjadi ampas
lalu dibungkam dan diacuhkan,
Teriakaan bercampur dengan tangisan takkan lagi terasa
oleh mereka meskipun hingga batasnya
“Tertawa Puas” jika sudah melemparkan amarah
“Merenung” ketika lemparan menjadi tidak mempan
“Putus asa” jika lelah akan tak hancurnya mereka

Namun tetap mencintai perusakan dan tetap menikmati
kehancuran minim dan berusaha terus berusaha hingga
tujuan hancurnya mereka berada di depan mata

--o.p

Puisi-puisi Bunuh Diri

Puisi-puisi bunuh diri
menyerahkan diri kepada Guillotine.
Satu persatu kepala puisi buntung di keran-
jang.
Para penyair itu akan miskin
lalu mencari pekerjaan lain.
Dendam

Tidak ada kemenangan hari ini.

Biar luka peluru membekas sampai hari akhir:

tanggung semua rasa sakit

jawab semua dengan kenyataan pahit

Hidup tidak patut dimenangkan

tetapi keringat dendam di medan perang

masih mengalir sampai sekarang;

kekalahan menampung semua orang

NO WAR BUT MY WAR
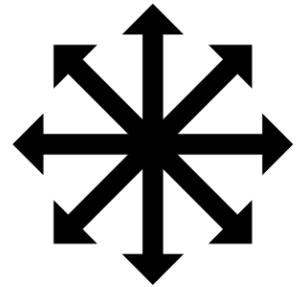
Hanya kita
Yang bisa berbicara dengan mereka
Bertegur sapa pada satwa
Berbincang tenang dengan pohon cemara
Hanya kita
Yang mereka percaya
Untuk Menjaga tanah
Juga Menyayangi buah nan indah
Tapi mengapa kita...
Seperti yang ingin menguasi dunia
Menghancurkan segala yang ada
Sampai kita lupa
Tulang umat manusia terbuat dari mereka
Darah yang megalir di tubuh, hasil jeritan derita
Sang ayam yang rubuh
Demi tanah
Demi tanah
Mereka rela melebur bersama darah
Manusia salah kaprah
Yang mungkin mereka sadar
Bahwasanya kini mereka salah langkah

-Maxtolenaar
Bogor/15-Feb 2020

Bila doa-doa yang berhamburan
Memenuhi hamparan
Tergantung pada awan yang tengah kesepian
Datang pada kita

Apa yang akan kita lakukan? ...
Saat doa terkabulkan
Bagaimana jika semua harapan
Tak lagi menjadi harapan

Karena kita telah berada pada puncak impian
Gegap gempita ilusi menghantui
Resah sebab tak lagi punya keinginan
Kita telah mencapai puncak kegilaan

Lalu bertanya akan bagaimana?
Setelah manusia mencapai semuanya
Mereka akan melakukan apa?
Singularitas kembali terasa

Kita kembali pada pekerjaan menyusun mimpi
Mengumpulkan harap tak bertepi
Di tengah bulan kita berdoa tanpa henti
Terkadang ingin pula abadi
Tapi tetap saja kita akan mati
Berteman sepi
Gelap terus menghampiri
Dan kita bertanya kembali
Pada diri sendiri
Untuk apa semua ini? ...

- Maxtolenaar
Bogor / Februari 2023

Lalu kita terbentur pada banyak pertanyaan
Perihal rutinitas yang bosan
Tentang lintasan pengulangan
Dan kita yang terkurung di dalamnya

Sesekali ingin menghancurkan
Terkadang di hancurkan
Hancur lebur berserakan
Di pukul impian usang

Jatuh berlumur lumpur
Hingga penglihatan yang kabur
Catatan hari kemarin hancur lebur
Dan beribu harapan yang sudah terkubur

Dan lagi aku bertanya
Pada rimbun pertanyaan di kepala
Pada puisi yang tak kunjung usai
Pada muasal dari setiap lelah yang menyapa
Lalu kepada aku yang entah darimana
Mau apa
Dan ingin kemana?

-Maxtolenaar
Bogor / Maret 2023

Pada persimpangan diantara pilihan
Hatiku bimbang menuntut jawab
Akankah kita bisa terus merawat
Ditengah persoalan sekeras batu,
Sekeras kepala para ideolog
Di terpa badai yang kuat
Ditodong moral yang basi
Meski kaki penuh darah...

Akankah kita terus merawat
Di tengah lingkaran realitas semu
Bisakah kita terus merawat
Sebab kini semua kurasa tak terawat
Termasuk diri sendiri yang entah sedari kapan ia pergi

-Maxtolenaar
Bogor, Januari 2023

SOLIDARITAS INTERNASIONAL UNTUK :
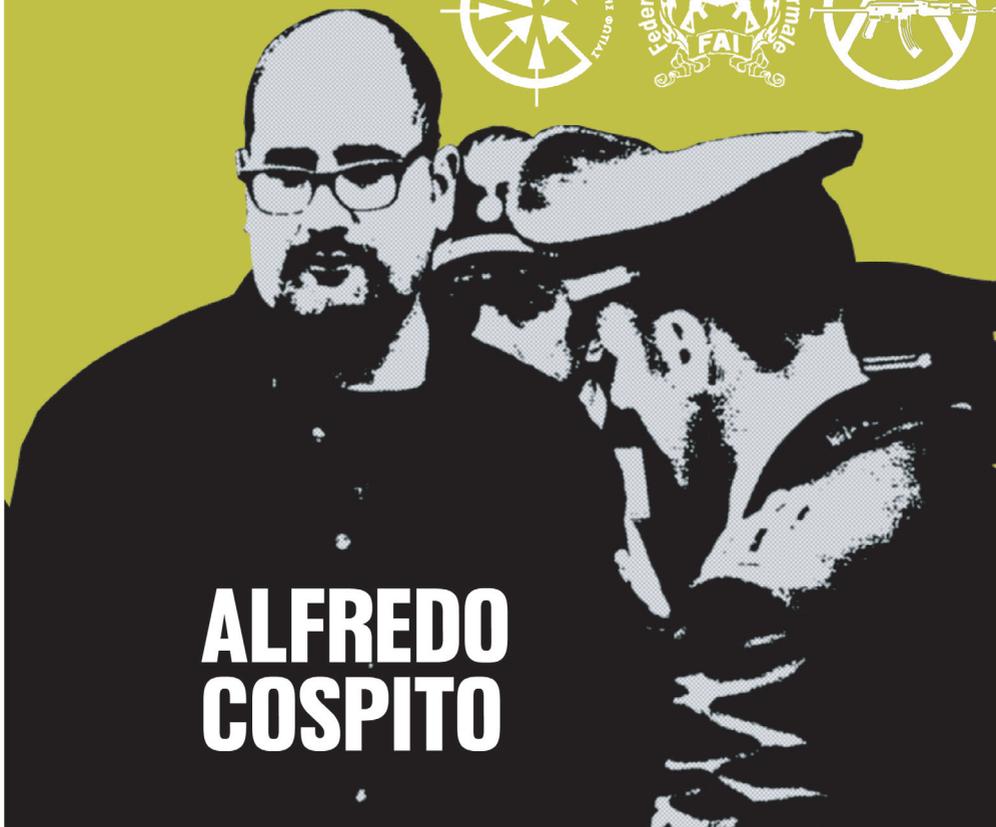
Download Der Einzige Zine Vol.I on Internet Archive!

archive.org/details/der-einzige-zine-vol.-i_20221113/page/12/mode/thumb

Der Einzige Zine Vol. I

by Der Einzige

Publication date 2022-11-11
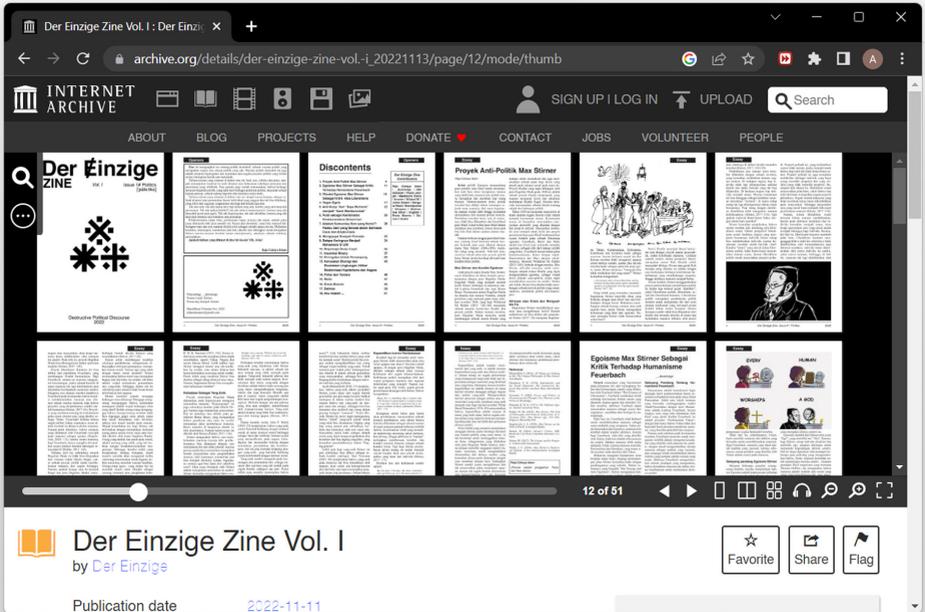
Organize Your Rage Against The Bullshit!

Penyunting : __*dereinzige*
Penata letak & Sampul :
Kelam (@___t.h.u.m.b)

Dipublikasi Kedua Juni, 2023
johannkaspars@gmail.com